

KONSEP PENDIDIKAN ISLAM
(Studi Pemikiran Pendidikan Syed Muhamaad Naquib al-Attas)



Oleh:

Rif'an
NIM: 03913028

TESIS

Diajukan kepada Program Pascasarjana
Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

YOGYAKARTA
2005

KONSEP PENDIDIKAN ISLAM
(Studi Pemikiran Pendidikan Syed Muhamaad Naquib al-Attas)



Oleh:

Rif'an
NIM: 03913028

Pembimbing:
Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA

TESIS

Diajukan kepada Program Pascasarjana
Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

YOGYAKARTA
2005



**MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

TESIS berjudul : **KONSEP PENDIDIKAN ISLAM (Studi Pemikiran Pendidikan
Syed Muhammad Naquib al-Attas)**

Nama : Rif'an

N. I. M. : 03913028

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Pendidikan Islam.



Yogyakarta, 25 Juli 2005
Ketua Program

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS



MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Rif'an
Tempat/tgl.lahir : Grobogan, 25 Januari 1958
N. I. M. : 03913028
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **KONSEP PENDIDIKAN ISLAM (Studi Pemikiran Pendidikan Syed Muhammad Naquib al-Attas)**

Ketua : Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIs

Sekretaris : Drs. H. Asmuni, MA

Pembimbing : Prof. Dr. H. Usman Abu Bakr, MA

Penguji : Prof. H. Imam Barnadib, Ph.D

Penguji : Dr. H. Akhmad Abd. Syakur, MA

(.....)

(.....)

(.....)

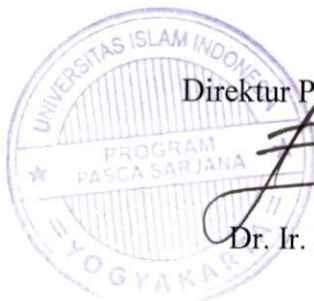
(.....)

(.....)

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 6 Juli 2005

Pukul 16.30 s/d 17.30 WIB

Hasil / Nilai : 85,5 / A



Mengetahui
Direktur Program Pascasarjana UII

Dr. Ir. Edy Purwanto, DEA



MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS
No. : 178/PS-MSI/ND/VI/2005

TESIS berjudul : **KONSEP PENDIDIKAN ISLAM** (Studi Pemikiran
Pendidikan Syed Muhammad Naquib al-Attas)

Ditulis oleh : Rif'an

NIM : 03913028

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program
Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.



Yogyakarta, 30 Juni 2005

Ketua Program,

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
MAGISTER STUDI ISLAM (S-2)
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Telp. dan Fax (0274) 523637
YOGYAKARTA

PERSETUJUAN

Tesis berjudul : Konsep Pendidikan Islam (Studi Pemikiran Pendidikan Syed Muhammad Naquib Al-Atas yang ditulis oleh : Drs. H. Rif an telah dapat disetujui untuk diuji di hadapan Tim Penguji Tesis Magister Studi Islam.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Yogyakarta, 18-06- 2005

Pembimbing,

Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan mengucapkan puji syukur kehadiran Allah swt, berkat rahmat dan hidayah serta pertolonga-Nya penulisan tesis ini dapat diselesaikan. Shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi Muhammad saw, beserta para keluarga dan para shahabatnya.

Penulisan tesis ini adalah merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta. Terkandung satu harapan, mudah-mudahan penulisan tesis ini merupakan sumbangan karya ilmiah bagi peningkatan mutu pendidikan, khususnya pendidikan Islam.

Penulis menyadari sepenuhnya, karya ini dapat diselesaikan semata-mata karena pertolongan Allah swt. Disamping itu juga karena dorongan serta bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis menyampaikan rasya syukur dan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu penyelesaian penulisan tesis ini sampai dengan selesai.

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tidak terhingga kepada yang terhormat:

1. Bapak Dr. Ir. H. Luthfi Hasan, MS., selaku Rektor Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

2. Bapak Prof. Dr. H. Amir Mu'alim, MIS. Selaku ketua Magister Studi Islam Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
3. Bapak Drs. H. Asmuni M. Thahir, MA. Selaku Kepala Bidang Akademik dan Kemahasiswaan Magister Studi Islam Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia Yogyakarta beserta staff.
4. Kedua orang tua tercinta, istri tercinta dan kedua putra terkasih, penulis mengucapkan terimakasih atas segala bantuan dan jasa-jasanya.
5. Teman-teman penulis yang tidak dapat disebutkan satu-persatu, terimakasih atas segala bantuannya.

Akhirnya, dengan penuh rendah hati penulis menyadari, bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, tutur sapa, saran serta kritik konstruktif sangat penulis harapkan. Semoga tulisan ini bermanfaat bagi dunia pendidikan dan merupakan sumbangsih demi kemajuan pendidikan Islam. Amin

Purwodadi 2005
Penulis

R i f` a n

SISTEM TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Berdasarkan SKB. Menteri Agama,
Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI
Nomor 158/1987 dan 0543b/1987.
Tanggal 22 Januari 1988

I. Penulisan Kosakata Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	—	Tidak dilambangkan
ب	bā	B, b	—
ت	tā	T, t	—
ث	sā	Š, š	dengan titik di atasnya
ج	jīm	J, j	—
ح	hā'	H, h	dengan titik di bawahnya
خ	khā'	KH, kh	—
د	dāl	D, d	—
ذ	zāl	Z, z	dengan titik di atasnya
ر	rā'	R, r	—
ز	zā'	Z, z	—
س	sīn	S, s	—
ش	syīn	SY, sy	—
ص	ṣād	Š, š	dengan titik di bawahnya
ض	ḍād	D, ḍ	dengan titik di bawahnya
ط	ṭā	T, ṭ	dengan titik di bawahnya
ظ	ẓā	Z, ẓ	dengan titik di bawahnya
ع	'ain	‘	dengan koma terbalik

غ	gīn	Gg, g	—
ف	fā'	F, f	—
ق	qāf	Q, q	—
ك	kāf	K, k	—
ل	lām	L, l	—
م	mīm	M, m	—
ن	nūn	N, n	—
و	wawu	W, w	—
ه	hā'	H, h	—
ء	hamzah		dengan apostrof
ي	yā'	Y, y	—

II. Penulisan Konsonan Rangkap

Huruf *musyaddad* (di-*tasydid*) ditulis rangkap, seperti :

لايغرنك ditulis = *lā yagurrannaka*

III. Penulisan Ta' Marbutah di akhir Kata

Ditulis dengan huruf h, seperti :

1. صدقاتهن نحلة ditulis = *ṣaduqātihinna nihlah*
2. نعمة الله ditulis = *ni'mah Allah* (Ini tidak berlaku untuk kata-kata

Arab yang telah diserap ke dalam bahasa Indonesia. Seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali jika yang dikehendaki adalah lafaz aslinya).

IV. Penulisan Vokal Pendek

..... (fathah) ditulis = a.

.....)kasrah) ditulis = i.

..... (dammah) ditulis = u.

V. Penulisan Vokal Panjang

Fathah + huruf *alif* ditulis = a, seperti :

من الرجال ditulis = *min ar-rijālī*

Fathah + huruf *alif layyinah*, ditulis = a, seperti :

عيسى وموسى ditulis = *Isā wa Mūsā*

Kasrah + huruf *ya* ' mati, ditulis = i, seperti :

قريب مجيب ditulis = *qarīb mujīb*

Dammah + huruf *wawu* mati, ditulis = u, seperti :

وجوههم وقلوبهم ditulis = *wujuhuhum wa qulūbuhum*

VI. Penulisan Diftong

Fathah + huruf *ya* ' mati, ditulis = ai, seperti :

بين ايديكم ditulis = *baina aidikum*

Fathah + huruf *wawu* mati, ditulis = au, seperti :

من قوم زوجها ditulis = *min qaum zaujihā*

VII. Vokal-vokal Pendek dalam Satu Kata

Semua itu ditulis dan dipisahkan dengan apostrof, seperti :

أنذرتهم ditulis = *a 'anzartahum*

VIII. Penulisan Huruf *Alif Lam*

A. Jika bertemu dengan huruf *qamariyah*, maka ditulis = *al-*, seperti :

الكریم الكبير ditulis = *al-karīm al-kabīr*

B. Jika bertemu dengan huruf *syamsiyyah*, ditulis sama dengan huruf tersebut seperti :

الرسول، النساء ditulis = *ar-rasūl, an-nisā*

C. Berada di awal kalimat, ditulis dengan huruf kapital, seperti :

العزیز الحکیم ditulis = *Al-‘azīz al-ḥakīm*

D. Berada di tengah kalimat, ditulis dengan huruf kecil, seperti :

يحب المحسنين ditulis = *yuhib al-muḥsinīn*

IX. Pengecualian

A. Huruf *ya’ nisbah* untuk kata benda *muzakkar* ditulis dengan huruf *i*, seperti :

الشافعي المالكي ditulis = *asy-Syāfi‘ī al-Mālīki*

Sementara untuk kata *mu’annas*, ditulis sama, dengan tambahan *yah*, seperti :

القونية الإسلامية ditulis = *al-qauniyyah al-islāmiyyah*

Huruf *hamzah* di awal kata, ditulis tanpa didahului tanda (‘), misalnya :

إحياء الأموات ditulis = *iḥyā’ al-amwāl*

Huruf *ta’ marbutah* pada nama orang, aliran dan benda lain yang sudah di kenal di Indonesia dengan ejaan *h*, ditulis dengan huruf *h*, seperti :

سعادة و حكمة ditulis = *Sa‘ādah wa Hikmah*

ABSTRACT

The Concepts of Islamic Education

(A Case Study on the Thought of Education of Syed Muhammad Naquib al-Attas)

By
Rif'an
03913028

The study is aimed at exploring the thought of Islamic education proposed by Prof. Dr. Syed Muhammad Naquib al-Attas. It is a figure analysis focusing on his thought of Islamic education. The problem formulations of the study are first, how is the Islamic education concept formulated? Second, how are characteristics of Islamic education formulated? Third, how are the implementation and implication of the system formulated towards contemporary Islamic education context?

The study is library research in which is tries to collect as many sources as possible related to thought of Prof Dr. Syeh Muhammad Naquib al-Attas.

The results show that he has proposed an exciting idea about Islamic education, that is the appropriate referring to Islamic education is *ta'dib*, instead of *tarbiyah* and *ta'lim*. He claimed that *ta'dib* has conceptually covered knowledge, learning and guidance. The *ta'dib*, according to him, is putting inside *adab*(read: ethics) on human beings. There are several consequences, if the *ta'dib* is ignored. First, Muslims would be misconception of the knowledge; second, as the result of the first consequence, *adab* is unpreserved on each Muslims; and third, as the cause of consequences, unfortunately, many incapable Muslims, who do not have moral standard, adequate intellectuality, and spirituality, promote as leaders.

In terms of objectives, system and current Islamic education respectively, al-Attas has formulated that (1) Islamic education objectives are to establish appropriate human being who have *adab* both material and spiritual dimensions. In other words, the objective of Islamic education is to create perfect man – *Insan Kamil* ; (2) Islamic education system, according to him, should be integrated, not separated. It means that Islamic educations should contain not only Islamic studies, but also philosophy and other related science and technology. However, he suggests that Islamic sciences should be balanced with science and technology in which of course the stress is on morality; (3) current Islamic education should be referred to *al-Attas*, for his thought is significant and relevant in terms of improving the quality of Muslim resources. In this case, al-Attas has been successfully integrating theory and practice based upon *ta'dib*.

ABSTRAK

KONSEP PENDIDIKAN ISLAM

Rif'an
03913028

Tesis ini merupakan kajian pokok yang memfokuskan pada pemikiran pendidikan Prof. Dr. Syed Muhammad Naquib al-Attas. Permasalahan yang ingin dijawab adalah : Bagaimana konsep pendidikan Islam yang diformulasikan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas? Bagaimana corak pemikiran pendidikan Islam yang diformulasikan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas? Dan akhirnya bagaimana implikasi dan aktualisasi konsep pendidikan Islam yang diformulasikan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas dalam konsep pendidikan Islam masa kini?

Al-attas mengajukan sebuah tesis yang cukup mengejutkan di kalangan pakar pendidikan Islam bahwa istilah yang proporsional untuk menunjuk arti pendidikan Islam adalah *ta'dib*, bukan tarbiyah dan *ta'lim*. Hal tersebut, dalihnya didasarkan pada prinsip bahwa dalam struktur konseptualnya, *ta'dib* sudah mencakup unsur-unsur pengetahuan (*'ilm*), pengajaran (*ta'lim*), dan pengasuhan yang baik (*tarbiyah*). Di samping itu, tegas al-Attas, sejak periode paling awal dalam sejarah Islam, konsep ilmu dan amal. Inti dari konsep al-Attas adalah bahwa hakekat pendidikan Islam adalah *ta'dib*, yakni penanaman adab itu sendiri pada manusia. Penekanan, stressing pada adab yang mencakup pada amal dalam pendidikan dan proses pendidikan, dimaksudkan agar jaminan bahwa ilmu dipergunakan secara baik dan demi kemaslahatan di masyarakat, bukan sebaliknya untuk merusak dan menimbulkan madharat, pada gilirannya, al-Attas mengingatkan akan munculnya beberapa akibat serius sebagai konsekwensi logis dari tidak dipedulikannya esensi konsep *Ta'dib* sebagai pendidikan dan proses pendidikan.

Akibat pertama, terjadinya kebingungan dan kesalahan dalam ilmu pengetahuan, yang pada gilirannya menciptakan kondisi kedua, yakni hilangnya adab dalam ummat. Kondisi yang timbul akibat yang pertama dan kedua adalah: ketiga, bangkitnya pemimpin-pemimpin yang tidak memenuhi syarat kepemimpinan yang syah dalam ummat Islam, karena tidak memiliki standar-standar moral, intelektual, dan spiritual yang tinggi, yang dibutuhkan bagi kepemimpinan.

At-Attas memformulasi tujuan pendidikan Islam, yaitu menghasilkan manusia yang baik, bukan menghasilkan warga negara yang baik, seperti dalam peradaban barat. 'Baik' dalam konsep manusia yang baik, berarti tepat sebagai manusia adab, yakni meliputi kehidupan material dan spiritual manusia. Dari formulasi tujuan pendidikan Islam ini, dapat dipahami, bahwa al-Attas mengendaki agar dengan pendidikan Islam akan terwujud manusia sempurna, *Insan Kamil*.

Selanjutnya, tentang sistem pendidikan Islam, al-Attas menghendaki terealisasinya sistem pendidikan terpadu, tidak dikotomis. Ini tampak sangat jelas dalam konsepnya untuk mengintegrasikan ilmu dalam sistem pendidikan Islam,

artinya pendidikan Islam harus menghadirkan dan mengajarkan dalam proses pendidikannya tidak hanya dalam ilmu-ilmu agama, tetapi juga ilmu-ilmu rasional, intelek dan filosofis. Meskipun al-Attas menghendaki keterpaduan dan *equilibrium* ilmu agama dan ilmu umum dalam paradigma pendidikannya, namun dapat dilacak bahwa corak pemikiran dan orientasi pendidikan mengarah pada pendidikan yang kental dan berwarna moral religius.

Dalam konteks dunia pendidikan Islam masa kini, yang secara makro tengah dilanda krisis, yang disebabkan oleh faktor interen (SDM umat Muslim) maupun faktor eksteren (hegemoni peradaban Barat), maka peneliti menegaskan bahwa pemikiran pendidikan al-Attas memiliki relevansi dan aktualisasi yang signifikan dalam rangka memberikan kontribusi bagi upaya memecakan problematika pendidikan Islam, baik pada dataran teoritik-paradigmatik maupun praktik-implementatif.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
NOTA DINAS.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI.....	iv
KATA PENGANTAR	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan kegunaan penelitian	8
D. Telaah pustaka	9
E. Kerangka teori	11
F. Metode penelitian	16
G. Sistematika pembahasan	18
BAB. II BIOGRAFI INTELEKTUAL SYED MUHAMMAD NAQUIB AL- ATTAS DAN PANDANGANNYA TENTANG ILMU - PENGETAHUAN	20
A. Biografi intelektual Syed Muhammad Naquib Al-Attas	20

1. Sejarah hidup dan Riwayat pendidikan	20
2. Karya-karya Al-Attas dan aktivitasnya di dunia pendidikan - Islam	25
B. Konsepsi Syed Muhammad Naquib Al-Attas tentang ilmu - Pengetahuan	30
1. Definisi, dasar dan tujuan Ilmu pengetahuan	30
2. Sumber ilmu pengetahuan	35
3. Klasifikasi ilmu pengetahuan	37
4. Hukum mencari ilmu pengetahuan	41
5. Islamisasi ilmu pengetahuan	44
BAB. III KONSEP SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS TENTANG PENDIDIKAN ISLAM	47
A. Pengertian Pendidikan Islam	47
1. Tujuan pendidikan	60
2. Sistem pendidikan Islam	63
BAB. IV AKTUALISASI KONSEP PENDIDIKAN SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS DALAM KONTEK PENDIDIKAN ISLAM DEWASA INI	71
A. Corak pemikiran pendidikan Al-Attas	71
B. Memotret Kondisi obyektif pendidikan dewasa ini	74
C. Langkah antisipatif menatap pendidikan Islam	81
D. Implikasi dan aktualisasi konsep Al-Attas dalam kontes pendidikan Islam dewasa ini	85
1. Implikasi dan aktualisasi konsep Al-Attas dalam perspektif	

Pendidikan Islam	87
2. Implikasi konsep ta'dib dalam perspektif pendidikan Islam	89
3. Implikasi gagasan islamisasi ilmu dalam perspektif pendidikan islam	94
BAB. V PENUTUP	99
A. Kesimpulan	99
B, Saran	102
C. Penutup	102

DAFTAR PUSTAKA



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada dataran histories, pemikiran pendidikan Islam telah tumbuh dan berkembang sejak zaman keemasan Islam. Hal ini terbukti dengan adanya karya-karya klasik pendidikan dari tahun 700 hingga 1350, semua berbahasa Arab dan Persia, sebagian membicarakan tentang tujuan pendidikan Islam (Muslim), persoalan metode, teori pengetahuan, kurikulum, pendidikan moral dan religius, psikologi pendidikan, bimbingan pendidikan moral, persamaan (hak) dalam pendidikan, riset dalam pendidikan, persoalan disiplin, organisasi pendidikan dan administrasi pendidikan.¹ Bahkan Michael Stanton mengemukakan, bahwa pada era abad tengah telah tumbuh tradisi pendidikan tinggi dalam Islam.²

Hal ini mengindikasikan, bahwa tidaklah mungkin dibayangkan ada pendidikan Islam, sistem pendidikan Islam yang mempunyai ciri-ciri, filsafat dan tujuan yang mencerminkan ideologi kehidupan dalam masyarakat Islam tanpa adanya teori pendidikan Islam atau pemikiran Islam.³

¹ Mehdi Nakosteen, *Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat Deskripsi Analisis Abad Keemasan Islam (History of Islamic Origins of Western Education A.D. 800-1350, With an Introduction to Medieval Muslim Education)*, alih bahasa S. Kahar, Supriyanto Abdullah, (Surabaya: Risalah Gusti, 1996), hal. 103.

² Charles Michael Stanton, *Higher Learning in Islam The Classical Period A.D. 700-1300*, TK, (Rowman & Littlefield Publisher, Inc, 1990), hal iix-xii.

³ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1984), hal. 119

Dalam perkembangannya, ia telah melalui berbagai variasi dan kondisi, dimana unsur-unsur budaya yang dominan negara-negara Islam menghadapi banyak perubahan sebagai respon terhadap berbagai kebutuhan yang memaksakan dirinya kepada kehidupan kaum muslimin. Filsafat pendidikan dan pemikiran pendidikan Islam berperan dengan cara dalam merespon bagi semua perubahan dan perkembangan itu. Secara kronologis, filsafat dan pemikiran itu muncul karena dua hal, yaitu ideologi Islam seperti digambarkan oleh al-Qur'an dan Sunnah Rasul, dan suasana baru yang muncul di dunia Islam.⁴

Dengan bahasa lain, bahwa pemikiran pendidikan Islam dalam perspektif al-Qur'an dan Sunnah, tidaklah muncul sebagai pemikiran pendidikan terputus hubungannya dengan masyarakat, tetapi ia merupakan sesuatu pemikiran yang hidup dan dinamis, berada dalam kerangka paradigma ilmu bagi masyarakat seperti yang dikehendaki oleh Islam. Dengan demikian pemikiran pendidikan Islam yang merupakan hasil interpretasi terhadap al-Qur'an dan Sunnah menemukan nilai ilmiahnya.⁵

Seiring dengan itu, muncullah pemikiran pendidikan yang bebas dan lepas dari pemikiran sastra madzhab-madzhab pemikiran filsafat. Tetapi walaupun bebas dan terpisah, ia tetap bermuara pada al-Qur'an dan Hadis.

⁴ *Ibid*.

⁵ Pemikiran filsafati dalam pendidikan sebagian dari padanya tidak ada nilainya kalau ia terpisah dari budaya dan yang dominan di masyarakat. Sebab kalau itu terjadi maka pemikiran pendidikan yang berjalan dan sedang berjalan lepas dari kehidupan masyarakat maupun tidak lebih dari suatu vakum. Sebab itu merupakan penerawangan ke awang-awang. Dari masyarakat itulah pemikiran pendidikan mendapat daya hidupnya, sebab dengan itu mudah diterjemahkan ke dalam realitas yang hidup.

Kebebasan pemikiran pendidikan Islam tersebut, ditandai dengan munculnya kitab-kitab yang berfokus pada wacana pendidikan Islam tersebut, ditandai dengan munculnya kitab-kitab yang berfokus pada wacana pendidikan Islam. Kitab yang mula-mula terbit dari jenis ini adalah kitab Muhammad bin Sahnū (W.256 H=871 M) yang berjudul: *Adab al-Mu'allimin* yang dicatatkan oleh Ibnu Sahnū kepada ayahnya. Disusul kemudian oleh al-Qabisi pada abad ke empat hijrah, yang menulis buku berjudul: *al-Mufashalah li ahwal al-Muta'allimin, wa al-ahkam al-Mu'allimin wa al-Muta'allimin* (perincian tentang keadaan pelajar dan hukum guru dan pelajaran) dalam tiga jilid. Ahmad bin Miskawaih (W.421 H) menulis kitab yang berjudul: *Tahdzib al-akhlaq wa Tafsir al-A'raq* (menghalusi dan membersihkan keturunan). Juga Ibn Abd. Al-Barr al-Namiri al-Qurtubi (W.463 H) menerbitkan Kitab yang berjudul: *Jami' bayan al-'illm wa Fadhlh wa ma yubaghi fi riwayatih wa hamlih* (kumpulan karangan ilmu dan kelebihanannya, dan apa yang patut dalam meriwayatkan dan membawanya). Kemudian Burhanuddin al-Zarnuji (W 571/591 H) menulis sebuah buku yang berjudul: *Ta'lim al Muta'allim, tariq al-ta'alum*. Pada abad kedelapan Ibn Khaldun menulis *Muqaddimah*, di mana ia meletakkan pendidikan pada tempatnya yang layak dalam kerangka umum faktor-faktor budaya yang mempengaruhinya.⁶

Kenyataan historis yang demikian, membuktikan bahwa pemikiran pendidikan Islam telah tumbuh dan berkembang sejak abad pertengahan (700-1350), bahkan pendidikan Islam pada saat itu memberikan kontribusi yang

⁶ Langgulang, *Asas-asas ...*, hal. 23-28

sangat berarti pertumbuhan dan perkembangan pendidikan di dunia Barat.⁷

Hanya saja harus diakui bahwa pemikiran pendidikan Islam saat itu, belum terbentuk dalam sebuah paradigma ilmu berdiri sendiri.

Oleh karena itu tidaklah aneh kalau dicermati bahwa pemikiran pendidikan Islam ini selalu utuh dalam penulisan ahli-ahli fiqih, filsafat dan ahli-ahli kalam, lebih utuh dari ahli-ahli pendidikan Islam itu sendiri. Sebab pemikiran pendidikan dikalangan ahli-ahli fiqih, filsafat dan kalam itu berhubungan dengan pemikiran yang lebih besar, berkisar pada individu Muslim dan masyarakatnya. Pemikiran pendidikan Islam berkembang seiring dengan perkembangan masyarakat Islam, tidak membeku pada masyarakat Islam pertama di zaman rasul dan sahabatnya. Ia mencapai puncaknya pada dua ilmuwan besar, yaitu Ibnu Sina⁸ dan al-Ghazali.⁹

Pada abad ke-20 hingga saat ini, pemikiran pendidikan Islam semakin menampakkan eksistensinya. Beberapa pemikir muslim memberikan concern/

⁷ Mehdi Nakosteen, *Kontribusi Islam ...*, hal. 103-150

⁸ Ibnu Sina tidak saja menguasai ilmu kedokteran, filsafat dan bahasa, tetapi juga memberikan kontribusi yang cukup besar dalam bidang pendidikan, yakni telah meletakkan dasar-dasar dan konsep tentang pendidikan Islam. Ibnu Sina mempunyai pendapat yang cukup terkenal dalam bidang pendidikan anak. Pertama-tama, sebaiknya anak itu belajar Al-Qur'an, tentu saja ketika anak tersebut telah siap secara fisik dan mental untuk belajar. Pada saat yang sama, ia seyogyanya juga belajar huruf abjad....., Lihat: Muhammad Athiyah al-Abrasyi, pokok-pokok pemikiran Ibnu Sina tentang pendidikan (*Al-Tarbiyah al-Islamiyah wa falsafatuha*) alih bahasa: H. Syamsudin Asyara fi dkk, (Yogyakarta: Sumbangsih Offset, 1994) hal. 125-146, Ibnu Sina juga mengemukakan dalam kitab al-Siyasah, tentang kewajiban seseorang kepada anaknya berkenaan dengan cara-cara mengajar dan mendidiknya.

⁹ Al-Ghazali telah menulis beberapa buah karya tentang pendidikan dan pembinaan mental. Pendapatnya yang terpenting dimuat dalam kitab "*Fatihah al-'ailm*", "*Ayyuha al-walad*" dan "*Ihya' Ulum al-Din*". Seorang yang meneliti tulisan al-Ghazali tentang pendidikan, khususnya kitab "*Ihya' Ulum al-Din*", akan mendapatkan bahwa al-Ghazali sesungguhnya telah meletakkan kerangka adalah konklusi logis dari filsafat. Baca: Athiyah Hasan Sulaiman, *Aliran-aliran dalam pendidikan, studi tentang aliran Pendidikan menurut al-Ghazali* (Kitab Madzahib fi at-Tarbiyah, Bahtsun fi al-Madzahibi al-Tarbawi 'Inda al-Ghazali), alih bahasa: Said Agil Hussain al-Munawar, dan Hadri Hasan, (Semarang: Dina Utama, 1993).

peduli terhadap permasalahan baik secara langsung maupun tidak langsung bersentuhan dengan problematik pendidikan Islam.

Para pemikir kontemporer, seperti Abu A'ala al-Maududi,¹⁰ Fazlur Rahman,¹¹ Seyyed Hussein Nasr,¹² Syed Sajjad Husein, Syed Ali Ashraf,¹³ Fadhil al-Djamali,¹⁴ Abdurrahman An-Nahlawi,¹⁵ Omar Muhammad al-Toumy al-Suaibani,¹⁶ Mohammad Athiyah al-Abrasyi,¹⁷ Hasan Langgulung,

¹⁰ Abu A'la al-Maududi menulis buku yang berjudul: *Manhaj Jadid li-Tarbiyah wa-Ta'lim*. Dalam buku ini, Maududi menulis tentang pentingnya inovasi sistem pendidikan dewasa ini, guna melepaskan diri dari kendala bangsa Barat. Menurut sistem pendidikan kita sekarang ini berdasarkan pada pengetahuan orang-orang terdahulu dan mengagung-agungkan ilmu mereka tanpa menambah maupun mengembangkannya. Sistem ini tidak mungkin dapat menghasilkan orang-orang yang mampu mengadakan perubahan sistem pendidikan kita, yang pada akhirnya, kita akan gagal menanggulangi tekanan pengaruh kekuasaan bangsa Barat. Baca: Abu A'la al-Maududi, *Fembaharan Sistem Pendidikan dan Pengajaran (Manhaj Jadid li at-Tarbiyah Wat-Ta'lim)*, alih bahasa: Judi al-Fafasani, (Solo: CV. Ramadhani, 1991).

¹¹ Fazlur Rahman menulis buku yang berjudul: *Islamic and Modernity*. Buku ini diterbitkan dengan judul: *Islam and Modernity*. Dalam buku ini Fazlur Rahman bicara tentang pendidikan Islam dalam perspektif histories dengan menempatkan al-Qur'an sebagai kriterium penilai. Baca: Fazlur Rahman, *Islam and Modernity, Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago: The University of Chicago, Press, 1982).

¹² Sayyed Hussein Nasr, *Traditional Islam in the Modern World* (London: Routledge and Kegan Paul Ltd, 1987).

¹³ Syed Sajjad Husein dan Syed Ali Ashraf keduanya adalah pelopor utama Konferensi Dunia pertama mengenai pendidikan Muslim yang diselenggarakan oleh King Abdul Aziz University di kota Makkah, pada 31 Maret sampai 8 April 1977. Lihat: Syed Sajjad Hussein, Syed Ali Ashraf, *Crisis of Muslim Education*, (Jeddah: King Abdul University, 1979) Syed Ali Ashraf juga menulis buku, *Horison Baru Pendidikan Islam*.

¹⁴ Fadhil al-Djamali adalah salah seorang ilmuwan Muslim Arab (Irak) yang terakhir berhijrah ke tanah Tunisia, yang kemudian menjadi guru besar dalam ilmu pendidikan pada Universitas Tunis. Baca: Fadhil al-Djamali, *Menerobos Krisis Pendidikan Dunia Islam*, alih bahasa Arifin, (Jakarta: Golden Terayon Press, 1988) Baca pula: Fadhil al-Djamal, *Tarbiyah al-Insan al-Jadid*, (Tunis: al-Syurkal al-Tunisiyah lil Tanzi, 1967).

¹⁵ Abdurrahman An-Nahlawi, *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalibuha* (Damsyik: Darul Fikr t.t) Buku ini telah diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia, dengan judul: *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga di Sekolah dan di Masyarakat*, (CV. Diponegoro: Bandung, 1989).

¹⁶ Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, alih bahasa, Hasan Langgulung (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), Buku tulisan Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibani, yang berjudul *Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyah*, ini mengkaji tentang pendidikan dengan menggunakan paradigma filosofis. Buku ini sejauh pengamatan penulis banyak berpengaruh terhadap perkembangan pemikiran pendidikan Islam khususnya di Indonesia. Kajian yang komprehensif tentang telaah filosofi dalam pendidikan Islam menjadikan buku ini banyak digunakan oleh para pemerhati pemikiran pendidikan Islam pada pusat-pusat studi Tarbiyah; Al-Syaibani adalah Doktor dalam bidang psikologi dan pendidikan pada Universitas Ainsyams Kairo Mesir yang manmade Profesor dalam falsafah pendidikan di Universitas Tripoli Libya.

¹⁷ Al-Abrasyi, *Dasar-dasar...* (Jakarta: Bulan Bintang, 1974).

hingga syed Muhammad Naquib al-Attas,¹⁸ dan masih banyak lagi tokoh lainnya.¹⁹ Merupakan ilmuwan yang secara serius mengadakan studi tentang pendidikan Islam, baik berorientasi teoritis maupun praktis.

Disamping itu untuk mengaktualisasikan dan memfungsikan potensi manusia diperlukan ikhtiar kependidikan yang sistimatis dan terencana berdasarkan pendekatan dan wawasan yang interdisipliner. Karena manusia semakin terlibat ke dalam proses perkembangan masyarakat yang semakin kompleks, maka proses kependidikan Islam memerlukan konsep-konsep yang dapat dikembangkan menjadi teori-teori terpuji. Dengan demikian dalam prakteknya pendidikan Islam akan dapat berdiri tegak di atas pondasi pandangan dasar (filosofi) yang telah digariskan oleh Allah dalam al-Qur'an.

Pemikiran pendidikan Islam yang eksis hingga akhir abad dua puluh dan memasuki melinium ketiga ini, tidak lepas dari kontribusi pemikiran yang dikedepankan oleh seorang pakar pendidikan Islam yang bernama Syed Muhammad Naquib Al-Attas. Ia adalah seorang sarjana Muslim kelahiran Indonesia yang berkebangsaan Malaysia, yang memiliki concern, kepedulian sangat tinggi terhadap kondisi dunia pendidikan Islam. Indikasi yang melekat pada diri Al-Attas tersebut, antara lain dapat dilihat secara jelas dari keterlibatannya secara total di Institut of Islamic thoughts and Civilization

¹⁸ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Aims and Objectives of Islamic Education* (Jeddah: King Abdul Aziz University, 1979), *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education* (Kuala Lumpur: Muslem Youth Movement of Malaysia, 1980).

¹⁹ Diantara para ilmuwan yang juga menaruh perhatian pada pemikiran pendidikan Islam adalah: Abdurrahman Saleh Abdullah, yang menulis Buku tentang *Educational Theory, a Quranic Outlook*, Fathiyah Hasan Sulaiman, dan beberapa ilmuwan Indonesia, Zakiah Darajat, Arifin, yang sudah banyak menulis tentang pendidikan Islam.

(ISTAC), sebuah universitas Islam Internasional yang sangat disegani karena tradisi akademisnya di Malaysia. Dimana ia merupakan ide maker, perintis, pendiri sekaligus direktornya.

Disamping itu, al-Attas juga sangat aktif di berbagai forum internasional dalam rangka memberikan gagasan-gagasan orisinilnya demi kemajuan dunia pendidikan Islam. Secara akademis kepakarannya tidak diragukan lagi, yang dapat dibuktikan dengan berbagai karya tulisnya, baik berupa buku maupun yang lainnya.

Menurut hemat penulis, bahwa pemikiran pendidikan Islam Al-Attas tidak sekedar membahasakan ulang teori-teori lama yang berasal dari para ulama klasik seperti Imam al-Ghazali, Ibnu Sina, Ibnu Khaldun dan lainnya, ia berangkat dari *Critical Thinking*, berfikir kritisnya yang mencermati dan melihat kenyataan kondisi dunia pendidikan Islam yang dianggapnya pada tahap yang kritis yang mencermati dan melihat kenyataan kondisi dunia pendidikan Islam yang dianggapnya pada tahap yang kritis – memprihatinkan. Bertolak dari rasa keprihatinannya, ia berupaya mendeteksi akar masalah yang menjadi penyebabnya, kemudian mencoba menawarkan paradigma pendidikan Islam yang ia yakini akan mampu memberikan solusi bagi upaya menemukan jati diri pendidikan Islam yang ideal. Tempaan perkembangan zaman dan lingkungan dimana ia memperoleh pengalaman akademisnya, semakin memperlihatkan sebagai sosok ilmuwan muslim yang pemikirannya memiliki relevansi dan signifikansi bagi wacana penyadaran dunia muslim.

Berangkat dari beberapa pokok pikiran tersebut di atas, penulis tertarik untuk melakukan studi secara mendalam tentang pemikiran pendidikan Islam kontemporer, dimana Syed Muhammad Naquib Al-Attas sebagai obyek kajian tokoh utama. Hal ini bukan berarti bahwa studi atas pemikiran tokoh-tokoh pendidikan Islam lainnya tidak penting, namun menurut hemat penulis, pemikiran al-Attas mempunyai corak dan karakteristik yang menarik dikaji.

B. Rumusan Masalah

Permasalahan yang ingin dijawab dalam penelitian tentang “Konsep Pendidikan Islam: Studi Pemikiran Pendidikan Syed Muhammad Naquib al-Attas” adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pandangan dan konsep pendidikan Islam menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas?
2. Bagaimana corak pemikiran pendidikan Islam yang diformulasikan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas ?
3. Bagaimana implikasi dan aktualisasi konsep pendidikan Islam yang diformulasi oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas ini ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penulis melakukan penelitian tentang Syed Muhammad Naquib al-Attas tentang konsep pendidikan Islam adalah dengan tujuan ingin memahami dan menjelaskan konsep, corak dan pandangan Syed Muhammad Naquib al-Attas tentang pendidikan Islam.

Mengingat perkembangan kondisi global semakin kompleks dengan berbagai dampak positif dan negatifnya, maka sangatlah perlu mengkaji pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas sebagai studi banding tentang konsep pendidikan Islam untuk kemudian dijadikan bahan rujukan bila diperlukan atau dapat diambil contoh dalam pembaharuan dibidang pendidikan.

Kajian penelitian terhadap tokoh ini juga diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan bagi generasi berikutnya.

D. Telaah Pustaka

Tulisan yang mengkaji pemikiran tokoh pendidikan, khususnya pendidikan Islam telah banyak dilakukan oleh para peneliti, tak terkecuali kajian terhadap pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas bukan merupakan topik yang sama sekali baru. Namun pembahasan mengenai pemikiran dan sosiohistoris Syed Muhammad Naquib al-Attas sejauh pengamatan dan penelusuran yang penulis lakukan telah banyak dikerjakan oleh beberapa peneliti. Adapun beberapa kajian yang secara serius pengkajiannya antara lain:

1. Abdul Gafur dalam skripsinya yang berjudul “Pendidikan Islam menurut Prof. Dr. Syed Muhammad Naquib al-Attas” (Tinjauan Aksiologis). Dalam skripsi ini dia lebih menjelaskan tentang konsep pendidikan yang ditawarkan al-Attas dalam tinjauan aksiologis, karena dia melihat bahwa konsep al-Attas banyak menekankan aspek moral yang tidak lain adalah nilai dari pendidikan.

2. H.M. Irsyad Djuwaeli dalam bukunya yang berjudul “Pembaharuan Kembali Pendidikan Islam” yang diterbitkan oleh Yayasan Karsa Utama Mandiri dan Pengurus Besar Mathla’ul Anwar, dia menjelaskan tentang konsep ta’dibnya al-Attas pada tataran Etimologi tidak menyinggung konsep pendidikan Al-Attas yang lain.
3. Bambang Setia Budi dalam skripsinya yang berjudul “Konsep Kebebasan Manusia dalam Pendidikan Islam Menurut Prof. Dr. Syed Muhammad Naquib A-Attas” Dia mengupas tentang kebebasan Manusia dan Implikasinya. dalam Pendidikan Islam.
4. Ismail SM “Konsepsi Pendidikan Islam Telaah Filosofis atas pemikiran Pendidikan Prof. Dr. Syed Muhammad Naquib Al-Attas” penekanannya dalam pengkajian dari aspek filosofis.

Dari penelitian-penelitian yang ada, yang mengkaji tentang Prof. Dr. Syed Muhammad Naquib Al-Attas, kiranya masih perlu diteliti dan dikritisi kembali pemikiran beliau tentang pendidikan Islam, sehingga diharapkan dapat ditemukan nilai-nilai relevansi dan implikasinya bagi pembangunan pemikiran pendidikan Islam moderen dewasa ini.

E. Kerangka Teori

Pendidikan merupakan suatu model rekayasa sosial yang paling efektif untuk menyiapkan suatu bentuk masyarakat masa depan. Karena masyarakat

merupakan suatu sistem, maka masa depan masyarakat ditentukan oleh konsep dan pelaksanaan pendidikan.²⁰

Menyoroti asal-usul Pendidikan Islam haruslah disertai dengan pembaharuan tentang motivasi awal proses belajar mengajar yang dilakukan oleh kaum muslim sepanjang sejarah, dengan penekanan pada periode awal. Sebagai bukti terdapat kaitan erat antara belajar dan penggerak utamanya, ketika Islam sebagai suatu agama yang menempatkan ilmu pengetahuan pada status yang sangat istimewa. Bahwa Allah akan meninggikan derajat mereka yang beriman dan yang berilmu. (Q.S Al-Mujadalah (58):11).²¹ Adalah juga merupakan bukti signifikan bahwa wahyu pertama yang diterima oleh Nabi Muhammad SAW dimulai dengan perintah Tuhan: 'Iqra' (bacalah) (Q.S Al-Alaq (96) : 1-5).²²

Dalam surat yang sama pada ayat ke-4 dan 5 menegaskan bahwa “(Allah) mengajar manusia dengan perantaraan qalam, Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”. Ayat ini menunjukkan arti penting membaca sebagai suatu aktivitas intelektual dan menulis yang dilambangkan dengan al-qalam, dalam proses belajar mengajar dalam arti yang luas. Qalam adalah simbol transformasi ilmu pengetahuan, nilai, ketrampilan dari suatu generasi ke generasi berikut. Qalam agaknya merupakan simbol abadi sejak zaman Yunani sampai era komputer saat ini.

²⁰ Abdul Munir Mulkan, *Paradigma Intelektual Muslim, Pengantar Filsafat Pendidikan dan Da'wah*, (Yogyakarta: Sipress, 1993), hal.210.

²¹ Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Madinah Munawwarah: Mujamma' Khadim al-Haramain Asy-Syarifain al-Malik Fahd li thiba'at al-Mush-haf asy-Syarif, 1411 H), hal. 910.

²² *Ibid*, hlm. 1076.

Proses transfer budaya dan peradaban tidak akan terjadi tanpa peran penting tradisi tulis menulis melalui lambing qalam.²³

Surat pertama yang diturunkan Nabi adalah seruan pengembangan intelektual yang ternyata telah terbukti dalam sejarah, mampu merubah peradaban manusia di dunia ini, dari masa kegelapan moral dan intelektual dan membawanya kepada peradaban tinggi yang sesuai dengan petunjuk Ilahi.

Dalam Islam, mereka yang tekun mencari ilmu lebih dihargai daripada mereka yang beribadah sepanjang waktu, seperti kelebihan Muhammad atas orang Islam seluruhnya.²⁴ Menurut ilmu merupakan kewajiban bagi setiap muslim, pria maupun wanita.²⁵ Menurut Nabi tinta Para pelajar adalah setara dengan darah para syuhada pada hari pembalasan.²⁶

Dengan demikian Para pelaku dalam proses belajar mengajar, guru dan murid, dipandang sebagai “Orang-orang terpilih” dalam masyarakat yang telah termotivasi secara kuat oleh Nabi dan ajaran nya. Khususnya al-Qur'an dan as-Sunnah, untuk mengembangkan dan mengamalkan ilmu pengetahuan mereka. Praktek-praktek pendidikan telah berlangsung di mana-mana al-Qur'an dan al-Hadis menjadi kurikulum yang paling penting dan memberi inspirasi kepada pemeluknya untuk belajar. Ringkasnya Islam pada dasarnya menjunjung tinggi kepada kaum muslim yang menuntut ilmu.²⁷

²³ Abd. Rahman, *Dikotomi Ilmu Agama dan Non-Agama: Kajian Sosio-histories Pendidikan Islam*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 1999/2000) hlm. 26-27.

²⁴ Hadis tersebut dikutip oleh al-Ghazali dalam kitab *Ihya'Ulumudin*, I, (Cairo, 1996), hlm. 7.

²⁵ *Ibid*, II, hlm.89

²⁶ *Ibid*, I, hlm.5

²⁷ Abd. Rahman, *Dikotomi Ilmu ...*, hlm.33

Al-Attas mendefinisikan ilmu dilihat dari sumber hakikinya adalah kedatangan makna sesuatu atau sesuatu obyek pengetahuan di dalam jiwa. Ia melanjutkan bahwa mengacu kepada jiwa penafsirnya, ilmu pengetahuan ialah sampainya jiwa pada makna sesuatu obyek pengetahuan. Kemudian tentang sumber ilmu pengetahuan, al-Attas menegaskan bahwa semua ilmu pengetahuan datang dari Allah, lalu ditafsirkan oleh fakultas-fakultas manusia, yakni akal, rasio dan qalb. Ia menyimpulkan, bahwa ilmu pengetahuan melimpah dari Tuhan hingga sampai ke ruh manusia, kemudian ditafsirkan oleh kekuatan-kekuatan yang ada di dalam ruh tersebut, hingga lahir pengetahuan dalam bentuk simbol-simbol atau preposisi-preposisi logis atau matematik. Ia juga menggolongkan ilmu pengetahuan menjadi dua jenis, yaitu: pertama, ilmu yang diberikan Allah kepada manusia melalui wahyu. Kedua ilmu yang diberikan Allah melalui perenungan dan usaha penyelidikan rasional dan didasarkan atas pengalamannya tentang segala sesuatu yang dapat ditangkap pancaindra, dipahami dan dipikirkan.

Lebih jauh Al-Attas memberikan penilaian subjektifnya, bahwa ilmu pengetahuan dewasa ini telah dihegemoni dengan watak dan kepribadian kebudayaan Barat, dimana, ia telah dikonseptualisasikan dan diinterpretasikan melalui pandangan dunia, (World view) Barat yang menurutnya pada dasarnya sekuler. Lebih konservatif al-Attas menyerukan agar umat Islam membuang dan membebaskan unsur-unsur tersebut, termasuk konsep-konsep kunci yang melengkapi kebudayaan dan peradaban Barat itu. Seruan ini akhirnya diformulasikan dalam bentuk gagasan Islamisasi ilmu Pengetahuan. Dan sikap

konservatifnya tersebut sebenarnya ia dengan tegas menghendaki agar ilmu pengetahuan terbebas dari ideologi-ideologi sekuler yang menganggap ilmu itu bebas nilai.

Selanjutnya, setelah sekilas dideskripsikan konsep Al-Attas tentang ilmu pengetahuan di depan, dapat dikemukakan disini konsepnya tentang pendidikan Islam. Ia melemparkan tesisnya, bahwa istilah yang pas dan proporsional untuk menunjukkan arti pendidikan Islam adalah Ta'dib. Hal tersebut, dalihnya didasarkan pada prinsip bahwa dalam struktur konseptualnya, Ta'dib sudah mencakup unsur-unsur pengetahuan ('ilmu), pengajaran (ta'lim) dan pengasuhan yang baik (tarbiyah). Disamping itu dalih al-Attas, sejak priode paling awal dalam sejarah Islam, konsep ta'dib sudah terlibat dalam sunnah Nabi SAW dan terlebur bersama konsep ilmu dan amal. Secara bahasa, ta'dib yang merupakan bentuk masdar dan bahasa arab *addaba*, diartikan olehnya sebagai pendidikan. Dalam bukunya Islam dan Sekularisme (terjemahan) ia menulis bahwa pendidikan adalah meresapkan dan menanamkan adab pada manusia, maksudnya adalah ta'dib, penekanan pada adab yang mencakup amal dalam pendidikan dan proses pendidikan, dimaksudkan agar ada jaminan bahwa ilmu dipergunakan secara baik di masyarakat. Inti dari konsep al-Attas itu, dapat difahami bahwa hakekat pendidikan Islam adalah Ta'dib, yakni penanaman adab itu sendiri pada manusia. Karenanya ia menganjurkan penggunaan istilah Ta'dib untuk menunjukkan pengertian pendidikan Islam, dan tidak perlu lagi mengacu kepada konsep Tarbiyah, Ta'lim dan Ta'dib sekaligus.

Penegasan al-Attas bahwa Ta'dib merupakan Istilah yang paling tepat dan cermat untuk menunjukkan pendidikan Islam, baginya bukan merupakan masalah yang remeh dan sepele. Ia berdalih bahwa kebingungan dalam penerapan simbol-simbol linguistik tersebut akan melahirkan kebingungan dan kesalahan dalam penafsiran Islam itu sendiri dan kekeliruan pandangan dunianya, (World View). Ia mengingatkan akan munculnya beberapa akibat serius sebagai konsekuensi logis sebagai tidak digunakannya konsep Ta'dib sebagai pendidikan dan proses pendidikan. Akibat pertama, terjadinya kebingungan dan kesalahan dalam pengetahuan, yang pada gilirannya menciptakan kondisi kedua, yakni hilangnya adab dalam umat. Kondisi yang timbul akibat pertama dan kedua adalah : ketiga, yaitu bangkitnya pemimpin-pemimpin yang tidak memenuhi syarat kepemimpinan yang syah dalam umat Islam, karena tidak memiliki standar-standar moral, intelektual dan spiritual yang tinggi, yang dibutuhkan bagi kepemimpinan.

Sedangkan tujuan pendidikan Islam, menurut al-Attas adalah menghasilkan manusia yang baik, bukan menghasilkan warga negara yang baik, seperti dalam peradaban Barat. Baik dalam konsep manusia yang baik, berarti tepat sebagai manusia adab, yakni meliputi kehidupan material dan spiritual manusia. Dari formulasi tujuan pendidikan Islam ini dapat difahami bahwa al-Attas menghendaki agar dengan pendidikan Islam terwujud manusia sempurna (*insan kamil*).

Dari deskripsi singkat di atas, sebagai produk pikir maka secara akademis pemikiran pendidikan al-Attas perlu dikritisi dan dikaji lebih jauh,

sehingga diharapkan dapat ditemukan nilai-nilai relevansi dan implikasinya bagi pengembangan pemikiran pendidikan Islam moderen dewasa ini. Di samping itu, secara praktis juga diharapkan menjadi salah satu solusi alternatif bagi pemecahan problematika kependidikan yang dihadapi dunia Islam.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian.

Penelitian ini adalah kajian terhadap teks-teks hasil karya tokoh dan pakar pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib al-Attas. Karenanya pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah hermeneutika, yakni sejenis pendekatan penelitian yang berusaha menginterpretasikan konsep dan pandangan tokoh yang tertuang dalam teks-teks yang bisa diakses.

2. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan, peneliti menggunakan pendekatan kepustakaan (*library research*), yaitu dengan cara mengadakan studi atau penelaahan secara teliti buku-buku atau literatur yang berkaitan dengan pokok-pokok permasalahan yang dibahas. Yang menjadi sumber primer dan penelitian tesis ini adalah beberapa, buku dan teks yang merupakan karya, orisinil Syed Muhammad Naquib Al-Attas. Selain sumber utama, peneliti juga memanfaatkan sumber-sumber pendukung lainnya, yaitu buku-buku yang berkaitan dengan permasalahan ini.

3. Teknik Analisa Data

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian ini, ruang lingkup penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif. Maka analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif. Dalam hal ini, teknik analisis data yang digunakan adalah metode hermeneutik, historis dan komperatif.

Metode hermeneutik adalah sejenis dengan metode interpretasi. Penerapan teknik dalam penelitian ini yaitu peneliti membaca, mencermati dan memahami terhadap teks-teks hasil pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas. Selanjutnya peneliti mencoba memberikan interpretasi terhadap pemikirannya dengan cara melihat keselarasannya dan menetapkan inti pemikiran yang mendasar, kemudian konsep itu diterjemahkan kedalam terminology dan pemahaman yang sesuai dengan cara berfikir aktual.

Metode historis, dalam penulisan sejarah yang bersifat ilmiah, dimaksudkan untuk menemukan dan melaporkan kebenaran sesuatu peristiwa sejarah itu terjadi, untuk menyelesaikan pendekatan sejarah ini, penulis menggunakan cara pendekatan objektif, yaitu setiap eksposisi atau kisah, fakta-fakta sejarah harus diseleksi, diberi atau dikurangi tekanannya, ditempatkan dalam suatu urutan kausal dan masing-masing di antara proses-proses itu memiliki komplikasinya sendiri kemudian dianalisis.

Sedangkan metode komparatif peneliti gunakan untuk membandingkan antara konsep dan pemikiran al-Attas sebagai fokus studi,

dengan pemikiran dan konsep tokoh lainnya, baik yang dekat dengannya atau justru yang sangat berbeda.

Dalam perbandingan itu diperhatikan keseluruhan pikiran dengan ide-ide pokok, kedudukan konsep, metode dan sebagainya

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembahasan dalam pemecahan masalah penulisan penelitian ini dibuat dalam satu sistematika yang terdiri dari lima bab yang saling berkaitan.

BAB I : Bab ini merupakan pendahuluan yang isinya memuat uraian tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan tesis.

BAB II : Bab ini menguraikan tentang biografi intelektual Syed Muhammad Naquib Al-Attas yang meliputi sejarah hidup dan riwayat pendidikannya, karya-karya al-Attas, pergulatannya dalam dunia pendidikan Islam. Kemudian Konsep Syed Muhammad Naquib al-Attas tentang ilmu pengetahuan yang meliputi Definisi, dasar dan tujuan, sumber ilmu pengetahuan, klasifikasi ilmu pengetahuan, hukum mencari ilmu pengetahuan dan program Islamisasi ilmu pengetahuan.

BAB III : Bab ini menguraikan Pandangan dan konsep Syed Muhammad Naquib Al-Attas tentang pendidikan Islam, meliputi Definisi

pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam, sistem pendidikan Islam dan metodologi pendidikan Islam.

BAB IV : Bab ini menguraikan tentang implikasi dan aktualisasi konsep pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib al-Attas bagi pengembangan dunia pendidikan Islam dewasa ini, yang berisi memotret kondisi obyektif dunia pendidikan dewasa ini, corak pemikiran pendidikan Al-Attas, langkah antisipatif menatap pendidikan masa, depan, implikasi dan aktualisasi konsep pendidikan Islam Al-Attas bagi pengembangan dunia pendidikan Islam dewasa ini, meliputi implikasi program Islamisasi ilmu dalam prespektif pendidikan dan implikasi dan aktualisasi konsep pendidikan Islam Al-Attas.

BAB V : Penutup bab ini berisi tentang kesimpulan, saran-saran dan penutup.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB II

BIOGRAFI INTELEKTUAL SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS DAN PANDANGANNYA TENTANG ILMU PENGETAHUAN

A. Biografi Intelektual Syed Muhammad Naquib al-Attas

1. Sejarah Hidup dan Riwayat Pendidikan

Dari berbagai sumber yang dapat diakses oleh peneliti dapat dikemukakan secara ringkas tokoh yang menjadi kajian dalam penelitian ini. Naquib Al-Attas memiliki nama lengkap Prof. Dr. Syed Muhammad Naquib Al-Attas, lahir di Bogor, Jawa Barat, pada tanggal 5 September 1931. ia adik kandung dari Prof Dr. Syed Hussein Al-Attas, seorang ilmuwan dan pakar sosiologi di Universitas Malaya, Kuala Lumpur, Malaysia. Ayahnya bernama Syed Ali bin Abdullah Al-Attas, sedangkan ibunya bernama Syarifah Raguan Al-Idrus, keturunan kerabat raja-raja Sunda Sukapura Jawa Barat. Ayahnya berasal dari Arab yang silsilahnya merupakan keturunan ulama dan ahli tasawuf yang terkenal dari kalangan Sayid. Dari pihak ibu ayahnya, bersepupu dengan orang-orang ternama di Johor, Malaysia, seperti Engku Abdul Aziz bin Abdul Majid (mantan menteri Johor), Engku Abdul Hamid bin Abdul Majid (ayah Prof. Diraja Azizm mantan rektor Universitas Malaya sebelum Hussein Al-Attas), Datuk Onn Ja'far (ayah On Hussein Onn, mantan Perdana Menteri Malaysia ketiga), Ibu Azizah (Ibu puan Azab, istri Ungku Aziz). Engku Abdul Aziz merupakan adik dan Sultan Abu Bakar dan Datuk Ja'far

(mantan menteri besar zaman Sultan Abu Bakar almarhum dan Sultan Ibrahim almarhum, yang merupakan datuk Sultan Mahmud Iskandar).

Riwayat pendidikan Syed Muhammad Naquib Al-Attas, dimulai sejak ia masih berusia 5 tahun. Ketika ia berada di Johor Baru, tinggal bersama dan di bawah didikan saudara ayahnya Encik Ahmad, kemudian dengan ibu Azizah hingga perang dunia kedua meletus. Pada tahun 1936-1941, ia belajar di Ngee Neng English Primary School di Johor Baru. Pada Jaman Jepang ia kembali ke Jawa Barat selama 4 tahun. Ia belajar agama dan bahasa Arab di Madrasah Al-Urwatul Wutsqa di Sukabumi Jawa Barat pada tahun 1942-1945. Tahun 1946 ia kembali ke Johor Baru dan tinggal bersama saudara ayahnya Engku Abdul Aziz (menteri besar Johor kala itu), lalu dengan Datuk Onn yang kemudian menjadi menteri besar Johor (ia merupakan ketua umum UMNO pertama). Pada tahun 1946, al-Attas melanjutkan pelajarannya di Bukit Zahrar School dan seterusnya di English College Johor Baru tahun 1946-1949. Selanjutnya ia memasuki tentara.

al-Attas merupakan perwira kadet dengan askar Melayu Inggris. Karena kecemerlangannya ia dipilih untuk melanjutkan training dan studi ilmu militer di Elton Hall, Chester Inggris dan kemudian di Royal Military Academy Sandhurst Inggris pada tahun 1952-1955 dengan pangkat terakhir Letnan. Karena dunia ketentaraan tidak lagi menjadi minatnya, akhirnya ia keluar dan melanjutkan studi di Universitas Malaya tahun 1957-1959. Kemudian melanjutkan di Mc-Gill University, Montreal,

Canada, dimana ia mendapat gelar M.A (Master of Art) dengan nilai yang membanggakan dalam bidang studi Islam pada tahun 1962. Tidak lama kemudian, melalui sponsor Sir Richard Winstert dan Sir Morimer Wheeler dari British Academy, ia melanjutkan studinya pada program pascasarjana di University of London tahun 1963-1964. Ia meraih gelar Ph.D (Doctor of Philosophy) dengan predikat Cumlaude dalam bidang Filsafat Islam dan kesusastraan Melayu Islam pada tahun 1965.

Sekembali studi dari Inggris, Al-Attas berkhidmat di almamaternya Universitas Malaya sebagai dosen. Pada tahun 1968-1970 ia menjabat sebagai ketua departemen kesusastraan dalam pengkajian Melayu. Ia merancang dasar Bahasa Malaysia untuk Fakultas Sastra, ia juga salah seorang pendiri Universitas Kebangsaan Malaysia pada tahun 1970. Pada tahun 1970-1973 ia menjabat dekan Fakultas Sastra di Universitas tersebut. Pada tanggal 24 Januari 1972 ia diangkat menjadi profesor bahasa dan kesusastraan Melayu, dimana dalam pengukuhannya ia membacakan pidato ilmiah yang berjudul: "Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu".

Kepakaran Al-Attas dalam berbagai ilmu seperti filsafat, sejarah dan sastra sudah diakui di kalangan internasional. Pada tahun 1970 ia dilantik oleh para filosof Amerika sebagai International member of American Philosophical Association. Ia juga pernah diundang ceramah di Temple University, Philadelphia, Amerika Serikat dengan topik: "Islam in Southeast Asia: Rationality Versus Iconography:" (September 1971) dan

di Institut Vostokeyedunia, Moskow, Rusia dengan topik: “The Role of Islam in History and Culture of the Malays” (Oktober 1971). Ia juga menjadi pimpinan panel bagian Islam di Asia Tenggara dalam XXIX Congress International des Orientalistes, Paris (Juli 1973). Ia juga rajin menghadiri kongres-seminar Internasional sebagai ahli panel mengenai Islam, filsafat dan kebudayaan (*tamaddun*), baik yang diadakan oleh UNESCO maupun badan ilmiah dunia lainnya. Ia ikut menyumbangkan pikirannya untuk mendirikan Universitas Islam kepada Organisasi Konferensi Negara-negara Islam di Jeddah, Saudi Arabia. Ia juga pernah ditawarkan untuk menjadi profesor program tamu di Berkeley University, California, Amerika Serikat.

Karena prestasi ilmiah Al-Attas yang luar biasa tersebut, pada tahun 1975, kerajaan Iran memberikan anugrah tertinggi dalam bidang ilmiah sebagai Sarjana Akademi Falsafah maharaja Iran, Fellow of the Imperial Iranian Academy of Philosophy. Dalam surat penganugerahannya disebutkan: “Sebagai pengakuan atas sumbangan besar tuan dalam bidang filsafat, terutama filsafat perbandingan”. Lima tahun kemudian, ia ditunjuk sebagai orang pertama yang menduduki kursi ilmiah Tun Razak di Ohio University, Amerika Serikat, berdasarkan sumbangannya yang begitu besar dalam bidang bahasa dan kesusastraan serta kebudayaan Melayu.

Di berbagai badan ilmiah internasional, Naquib Al-Attas juga diangkat sebagai anggota, antara lain: Member of International Congress of Medieval Philosophy, member of International Congress of the VII

Centenary of St. Thomas Aquinas, Member of International Congress of the VII Centenary of St. Bonaventura dan Bognoregio, Member Malaysian Delegate International Congress on the Millinary of Al-Biruni juga Principal Consultant World of Islam Festival Congress, Sectional Chairan for Education World of Islam Festival Congress. al-Attas juga termasuk dalam daftar nama-nama orang terkenal di dunia dalam Marquis who's who in the world 1974/1975 dan 1976/1977. Ia dikenal juga sebagai penyair dan seniman dalam bidang seni kaligrafi pada pahat. Juga sangat mahir dalam beberapa bahasa seperti bahasa Inggris, Arab, Latin, Jerman dan Spanyol serta tentu saja bahasa Melayu.

Beberapa hadiah yang telah diterima oleh Al-Attas antara lain: Fellowships and Grants dari Canada Council 1960-1962, British Commonwealth Fellowships 1962-1963, Asia Foundation 1963, British Coucil 1963-1964 University of London 1964. Otoritasnya dalam bidang pemikiran sastra dan kebudayaan khususnya dalam dunia Melayu dan Islam, tidak saja diakui oleh pemikir dan ilmuwan di kawasan Asia Tenggara, tetapi juga di kalangan internasional. Pada tahun 1988 ia ditunjuk oleh menteri pendidikan Malaysia yang juga presiden Universitas Islam International Malaysia sebagai profesor dan direktur The International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC) yang di bawah naungan Universitas Islam Internasional. Pemikiran Al-Attas banyak diperas sebagai ikhtiar untuk memberikan pemahaman yang tepat tentang ajaran Islam, sebagi agama, ad-Din yang merupakan pandangan

hidup universal yang lengkap dan menyuruh dalam setiap aspek kehidupan. Al-Attas juga tidak pernah absen membela aqidah dan pemikiran umat yang selalu dipengaruhi dan dirusak oleh pemikiran para sarjana Islam yang sudah dipengaruhi oleh paham orientalis¹, lebih-lebih oleh pakar orientalis. Di sini, ia begitu tegas dalam melakukan kritik pedas terhadap pakar muslim sendiri tanpa pandang bulu². Dalam konteks keberagaman, apa yang telah dilakukan oleh Al-Attas tersebut merupakan jihad intelektual yang seharusnya dilakukan pula secara konsisten oleh ilmuwan muslim dan siapa saja yang memiliki visi dan misi menjunjung tinggi agama Allah, li l'âi kalimatillâh.

2. Karya-karya Al-Attas dan Aktivitasnya di Dunia Pendidikan Islam

Secara umum karya-karya Syed Muhammad Naquib dapat digolongkan ke dalam dua bagian: karya-karya kesarjanaan, (scholarly writing) dan karya-karya pemikiran. Yang pertama, lebih menggambarkan al-Attas sebagai seorang ahli atau sarjana (scholar), ini dapat dilihat terutama dalam karya-karyanya yang berkaitan dengan kebudayaan Melayu atau Nusantara, khususnya mengenai mistisisme. Sementara yang kedua, menggambarkannya sebagai seorang pemikir.

¹ Redaksi, "Syed Muhammad Naquib al-Attas, Pakar Agama Pembela Akidah dari Pemikiran Islam yang dipengaruhi Paham Orientalis", dalam Panji Masyarakat, No. 603 (15-22 Rajab 1409 H/21-28 Februari 1989), hal. 32-35.

² Dalam konteks zamannya, fenomena yang muncul waktu itu, banyak orang Islam yang mendalami keislaman di bawah bimbingan dosen-dosen orientalis Barat (pakar keislaman non-muslim) dimana mereka terinterfensi dan larut dalam orientalisme. Karena sarjana muslim yang demikian, maka Al-Attas memberi justifikasi kepada mereka sebagai sarjana muslim yang tidak membela aqidah Islam.

Karya-karya Syed Muhammad Naquib Al-Attas yang berkaitan dengan kebudayaan Islam Melayu antara lain:

- a. Rangkaian Ruba'iyat, Dewan Bahasa dan Pustaka, Kuala Lumpur, 1959.
- b. Some Aspects of sufism as understood and practiced among the Malays, MSRI, Singapore, 1963.
- c. Raniri and the wujudiyah of 17th century Aceh, Monograph of the Royal Asiatic Society, Malaysian Branch, No. 111 Singapore, 1966.
- d. The Origin of the Malay Sha'ir, Dewan Bahasa & Pustaka, Kuala Lumpur, 1968.
- e. Preliminary Statement on a General Theory of the Islamization of the Malay-Indonesia Archipelago, Dewan Bahasa & Pustaka, Kuala Lumpur, 1969.
- f. The Mysticism of Hamzah Fansuri, Universitas Malaya Press, Kuala Lumpur, 1969.
- g. Concluding Postscript to the Malay Sha'ir, Dewan Bahasa & Pustaka, Kuala Lumpur, 1971.
- h. The Correct Date of the Trengganu Inscription, the Museums Department, 1971.
- i. Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu, Penerbit UKM, 1971.
- j. Risalah untuk Kaum Muslim, tanpa tahun.
- k. A Commentary on the Hujjat Al-Siddiq of Nur Al-Din Al-Raniri, 1986.

1. The Oldest Known Malay Manuscript: A 16th century Malay Translation of the Aqaid of Al-Nasafi, 1988.

Sedangkan karya-Syed Muhammad Naquib Al-Attas yang lain banyak mengungkapkan gagasannya dalam kerangka Islamisasi ilmu maupun konsep-konsep yang melatar belakangi. Berikut ini dapat disebutkan beberapa karya sebagaimana dimaksud:

- a. Islam: The Concept of Religion and the Foundation of Ethic and Morality, ABIM, Kula Lumpur, 1976.
- b. Preliminary Thought on the Nature of Knowledge and the Definition and Aims of Education, PMIM, Kuala Lumpur, 1977.
- c. Islam and Secularism, ABIM, Kuala Lumpur, 1978.
- d. Islam, Secularism, and Philosophy of the Nature, 1985.
- e. Dilema Kaum Muslim, Bina Ilmu, Surabaya, tanpa tahun.
- f. The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education, ABIM, Kuala Lumpur, 1980.
- g. Aims and Objectives of Islamic Education, Hodder Stoughton, London and University of King Abdul Aziz, Jeddah, 1979.

Selain karya-karya tersebut, masih banyak tulisan-tulisan yang sering dipresentasikan dalam seminar-seminar, simposium, konferensi dan lain-lain yang belum diterbitkan.³

³ Sebagaimana dikutip Saiful Muzani, "*Pandangan dunia dan gagasan Islamisasi Ilmu Syed Muhammad Naquib al-Attas*", dalam majalah Al-Hikmah, No. 3, (Dzulhijjah 1441-Rabi'ul Awwal 1412 H/Juli-Oktober 1991), hal. 84-85.

Untuk mengetahui lebih jauh mengenai aktivitas Syed Muhammad Naquib Al-Attas dalam dunia pendidikan Islam, bisa dilihat dari kiprah dan keterlibatannya secara intens di Institut Internasional Pemikiran dan Tamaddun Islam atau The International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC) Malaysia.

Sejarah berdirinya ISTAC tidak dapat dilepaskan dari perjalanan intelektual yang panjang dari Syed Muhammad Naquib Al-Attas, terutama yang berkaitan dengan pengkajian pemikiran Islam dan peradaban. Sebagai salah seorang pemikir dan intelektual terkemuka di dalam dunia Islam, Al-Attas telah lama mempunyai gagasan untuk mendirikan suatu universitas atau lembaga perguruan tinggi Islam modern sejak 1960-an. Pada tahun 1970, sebagai anggota pendiri dan guru besar Universitas Kebangsaan Malaysia, ia telah mengusulkan bahwa Universitas tersebut seyogyanya didasarkan pada konsepsi Islam tentang ilmu dan pendidikan.

Dalam pidato pengukuhan sebagai pimpinan fakultas Sastra dan Bahasa Melayu di Universitas Kebangsaan Malaysia, Al-Attas mengajukan proposal berdirinya institut bahasa, kesusastraan dan kebudayaan Melayu yang akan merefleksikan filsafat ilmu pengetahuan Islam. Filosofi institut tersebut berkenaan dengan pendidikan dan riset yang didasarkan pada prinsip “ilmu adalah universal”, yakni ilmu memiliki karakteristik universal yang meliputi seluruh aspek kehidupan dan penciptaan. Namun karena suatu hal, gagasan tersebut belum dapat diaktualisasikan pada waktu itu.

Tapi Al-Attas pantang mundur ke belakang, ia terus maju dengan gagasan-gagasannya untuk membangun sebuah universitas Islam Modern yang mampu memberikan respon terhadap tantangan ide-de dan pengaruh budaya, sosio-politis ekonomi dan epistimologi Barat Modern. Untuk itu semua tidak sedikit kendala dan rintangan yang dihadapinya dalam upaya merealisasikan gagasannya.

Dalam pemikiran Al-Attas, universal Islam yang diusulkan untuk didirikan tersebut; strukturnya, konsep keilmuannya, tujuannya, maupun aspirasinya sangat berbeda dengan konsep Barat. Menurutnya, tujuan dari pendidikan tinggi dalam khazanah ajaran Islam tidaklah sama seperti Barat, yang hanya mencetak warga negara yang baik saja, tetapi selain dari itu adalah untuk mewujudkan manusia yang sempurna atau manusia universal. Dalam berbagai kesempatan, Baquib Al-Attas selalu mengemukakan gagasan dan pemikirannya tentang berbagai persoalan di sekitar hakikat konsep tentang manusia dan ilmu pengetahuan, tujuan pendidikan Islam, gagasan universitas Islam dan Islamisasi ilmu pengetahuan masa kini, yang pada akhirnya gagasan besarnya itu mendapat sambutan luas di kalangan Islam.

Pada akhir tahun 1986 dan awal tahun 1987, Datuk Anwar Ibrahim yang pada waktu itu menjabat Menteri Pendidikan Malaysia, beberapa kali menjumpai Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan mendorongnya untuk memformulasikan gagasan yang sekiranya mampu diimplementasikan oleh Kementrian Pendidikan. Akhirnya Kementrian Pendidikan

menginstruksikan kepada Universitas Islam International (IIU) Malaysia untuk mengorganisasikan proses pendirian The Internasional Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC) secara ilegal maupun konstitusional. Kemudian pada tanggal 27 Pebruari 1987, Kementrian Pendidikan melalui Universitas Islam Internasional secara resmi mengesahkan berdirinya ISTAC dengan mengangkat Syed Muhammad Naquib Al-Attas sebagai guru besar dan sekaligus direktus ISTAC.⁴ Dan sampai dengan penelitian ini ditulis, Al-Attas masih eksis memimpin lembaga tersebut.

B. Konsepsi Syed Muhammad Naquib al-Attas Tentang Ilmu Pengetahuan

Menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas, bahwa persoalan besar dan mendasar yang dihadapi umat Islam ialah persoalan ilmu pengetahuan, bukan masalah lainnya. Maka bila masalah ilmu ini tidak segera diatasi, persoalannya akan berkepanjangan.⁵ Dalam konteks ini, menjadi penting untuk mengungkapkan hakikat ilmu menurut Al-Attas sebagaimana akan dikupas dalam bahasan berikut.

1. Definisi, Dasar dan Tujuan Ilmu Pengetahuan

Dalam konteks keilmuan, merumuskan definisi merupakan suatu langkah yang penting, bahkan sebagai *conditio sine quanon* (keharusan) agar pembahasan suatu obyek pengetahuan menjadi jelas dan sistematis.

⁴ M. Syafi'i Anwar, "ISTAC", 'rumah ilmu' untuk masa depan Islam", *Ulumul Qur'an*, Volume III, No. 1, Tahun 1992, hal. 105-107.

⁵ *Ibid.*, hal. 106

Dengan kata lain, ia dapat dikatakan sebagai langkah pertama dari metode berpikir yang gamblang.⁶ Meskipun demikian, menurut Al-Attas, ilmu pengetahuan tidak dapat didefinisikan secara ketat, tetapi dapat dijelaskan dengan mengacu pada sifat dasar pengetahuan tersebut. Dalam kaitan ini, Al-Attas mencoba memformulasikan definisi ilmu pengetahuan sebagai berikut:

“Since all knowledge come from God is interpreted by the soul through its spiritual and physical faculties, it follows that the most suitable definition would be that knowledge, with reference to God as beingist origin, is the arrival (hushul) in the soul of the meaning of a thing or an object of knowledge (استحصل معنى أو صورة الشيء في النفس) and that with reference of the soul as baing its interpreter, knowledge is the arrival (wushul) of the soul at the meaning of a thing or an object of knowledge (وصول النفس الى معنى الشيء).”⁷

[Oleh karena semua ilmu pengetahuan yang datang dari Allah dan ditafsirkan oleh jiwa dengan cara spiritual dan fisikal, maka definisi yang paling cocok, dengan mengacu pada kepada Allah sebagai asalnya adalah bahwa ilmu pengetahuan ialah (hushul) makna sesuatu atau suatu obyek pengetahuan di dalam jiwa

(احصول معنى أو صورة الشيء في النفس) dengan mengacu kepada jiwa sebagai penafsirannya, ilmu pengetahuan adalah sampai (wushul) jiwa pada makna sesuatu atau obyek pengetahuan

(وصول النفس الى معنى الشيء)

⁶ Suwarno, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Aksara Baru, 1985), Cet.II, hal. 1.

⁷ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Concepts of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*, (Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization, International Islamic University, 1991, hal. 17.

Demikian batasan ilmu pengetahuan menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas, yang secara garis besar dapat ditarik benang merah, bahwa ilmu pengetahuan dilihat dari sumber hakikinya, ia adalah kedatangan makna atau obyek pengetahuan ke dalam jiwa. Dan dari arah penafsiran (subyek; manusia) ia adalah sampainya jiwa pada makna suatu obyek pengetahuan.

Manusia merupakan makhluk Allah yang paling sempurna, dimana ia dilengkapi dengan akal sehingga dapat berpikir. Dimana dengan anugrah akal tersebut manusia memiliki perbedaan dengan makhluk lain, baik dengan binatang, jin, syetan, malaikat dan lain sebagainya. Karena itulah manusia diberi amanat sebagai wakil Allah, khalifatullah, di muka bumi. Agar dapat melaksanakan fungsi kekhalifahan sesuai dengan kehendaknya, maka Allah menurunkan ilmu pengetahuan kepada manusia. Hal tersebut dapat dilihat ketika Allah mengajarkan nama-nama, al-Asma' dari segala sesuatu kepada Nabi Adam as. sebagaimana diceritakan dalam Al-Qur'an al-Karim. Al-Attas menginterpretasikan bahwa yang dimaksud nama-nama, al-Asma' dalam al-Qur'an adalah ilmu pengetahuan.⁸ Hal inilah, menurutnya, yang menjadi dasar diturunkannya ilmu pengetahuan kepada manusia.

Adapun tentang maksud dan tujuan ilmu pengetahuan itu sendiri bagi manusia, Naquib Al-Attas mengatakan: bahwa maksud mencari pengetahuan dalam Islam adalah untuk menanamkan kebaikan atau

⁸ Syed Muhammad Naquid al-Attas, *Islam dan Sekularisme*, (Judul asli: *Islam and Secularism*), Penerjemah: Karsidjo Djojosuwarni, (Jakarta: Pustaka, 198), Cet. I, hal. 204.

keadilan pada manusia sebagai orang dan diri pribadi.⁹ Karena itu, ilmu pengetahuan harus selalu diorientasikan untuk tujuan pengabdian dan mencari ridla Allah. Sebab ilmu dalam perpektif Islam bukanlah sesuatu yang netral dan bebas nilai *value free*, dalam arti bahwa nilai-nilai Islam mengharuskan pemiliknya untuk mengamalkannya bagi kemaslahatan dan kebaikan umat manusia serta alam semesta.

Sebagai komparasi, perlu dikemukakan di sini formulasi beberapa pakar muslim tentang ilmu, yang secara konseptual memiliki variasi secara redaksional. Abdul Fattah Jalal misalnya, menyatakan bahwa ilmu itu mencakup perkataan, perbuatan dan ketrampilan atau tingkah laku.¹⁰ Berbeda dengan Jalal, Sayid Sabiq merumuskan bahwa ilmu pengetahuan itu merupakan cahaya akal manusia.¹¹ Sementara itu, Muhamad Athiyah al-Ibrasyi mengemukakan bahwa sesungguhnya ilmu adalah sesuatu yang mengandung kelezatan-kelezatan spiritual yang mengantarkan hakikat ilmiah (kebenaran) dan akhlak mulia.¹²

Kutipan definisi tentang ilmu tersebut tidak berpretensi untuk mempertentangkan perbedaan, namun sebaliknya ingin menekankan bahwa pada dasarnya para pakar dalam menformulasikan definisi-definisi tersebut memiliki kesamaan visi dan misi di dalam menatap hakikat ilmu,

⁹ *Ibid*, hal. 221.

¹⁰ Abdul Fatah Jalal, *Azas-azas Pendidikan Islam*, (Judul asli: Min Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah). Penerjemah: Drs. Herry Noer Ali, (Bandung: CV. Diponegoro, 1988), Cet. I, hal. 142.

¹¹ Sayid Sabiq, *Unsur-Unsur Dinamika dalam Islam*, Penerjemah: Drs. Haryono S. Yusuf, (Jakarta: PT. Internusa, 1981), Cet. I, hal. 78.

¹² Muhammad Athiyah al-Ibrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Judul asli: Tarbiyah al-Islamiyah wa Falasifatuha), Penerjemah: Prof. H. Bustami A. Gani & Djohar Bahry, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), Cet. IV, hal. 4.

yakni mereka memberi posisi terhormat terhadap eksistensi ilmu. Hal tersebut bila dikonsultasikan dengan al-Qur'an sebagai sumber pertama dan utama Islam juga relevan. Begitu tinggi dan mulianya nilai ilmu, sehingga Islam sebagai agama memberikan kedudukan istimewa kepada ilmu dan orang-orang yang memiliki ilmu. al-Qur'an secara tegas memberikan garis pembeda derajat orang yang berilmu dan yang tidak berilmu. Sebagaimana firman Allah, Surat az-Zumar: 9

هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ (الزمر: 9).

“...Katakanlah, adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?”¹³

Bahkan lebih dari itu, Islam mengangkat posisi orang-orang yang berilmu sebagai pewaris Nabi. Sebagaimana Sabda Nabi

¹⁴ عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: وَالْعُلَمَاءُ

وَرِثَةُ الْأَنْبِيَاءِ (رواه أبو داود والترمذي وابن ماجه وابن حبان في صحيحه)

“Dari Abi Darda’ berkata: aku mendengar Rasulullah SAW bersabda: para ulama adalah pewaris Nabi...” (HR. Abu Dawud, Tirmidzi, Ibn Majah, dan Ibn Hibban dalam Kitab Sahibnya).

¹³ QS. Az-Zumar (39): 9, (Madinah: Majma’ Khodim al-Haramain as-Syarifain, 1992), hal. 747.

¹⁴ Al-Imam al-Hafidz Zakiuddin Abd Al-Qawy al-Munziriy. al-Targhib wa al-Tarhib mon al-Syarif, (Mesir: Darul Ulum, 1968), Juz I, hal. 105

2. Sumber Ilmu Pengetahuan

Syed Muhammad Naquib Al-Attas menegaskan bahwa semua ilmu pengetahuan datang dari Allah, seperti ia katakan: muslims are in concerted agreement that all knowledge comes from God.¹⁵ Kemudian ditafsirkan oleh fakultas-fakultas manusia (akal, rasio, galb), maka dengan demikian berarti bahwa pengetahuan yang dimiliki manusia merupakan tafsiran terhadap pengetahuan dari Allah.

Adapun tentang obyek, seperti dikutip Muzani, Al-Attas menjelaskan bahwa obyek pengetahuan bukanlah “ada”nya melainkan makna dari “ada” tersebut.¹⁶ Dalam kaitan ini, ia menulis:...karena sesungguhnya sesuatu obyek pengetahuan adalah lain dari pengetahuan itu sendiri, dan yang “lain” di sini, setidaknya-tidaknya pada tingkat rasional dan empiris dari pengalaman biasa, menunjuk kepada artinya.¹⁷

Pandangan tersebut tentu bertentangan dengan pandangan epistemologis yang positivistik, materialistik ataupun empirik. Sebab semua paham tersebut bersandar pada suatu ideologi bahwa makna pengetahuan ada dalam dirinya, (it self) secara obyektif, otonom, tanpa ada pengaruh kreatif dari manusia (subyek), bahkan manusia dipandang pasif, suatu tabularasa yang diisi begitu saja oleh obyek-obyek material melalui pengalaman inderawi. Ideologi epistimologi semacam ini dapat ditemukan

¹⁵ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*, ... hal. 17.

¹⁶ Sebagaimana dikutip saiful Muzani, “Pandangan dunia dan gagasan Islamisasi Ilmu Syed Muhammad Naquib Al-Attas”, dalam majalah Al-Hikmah, ... hal. 94.

¹⁷ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam dan Sekularisme*, (Judul asli: Islam and Secularism), Penerjemah: Karsidjo Dojosuwarno, ... hal. 235-236.

dalam ilmu-ilmu sosial positivistik, yang dikembangkan oleh August Comte, Durkheim, Malcot Parsons, Robert K. Marton dan lain-lain.¹⁸

Dari diskripsi di atas, dapat dipahami bahwa menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas, ilmu pengetahuan melimpah dari Tuhan hingga sampai ruh, dan kemudian ditafsirkan kekuatan-kekuatan yang ada di dalam ruh tersebut hingga lahir pengetahuan dalam bentuk simbol-simbol atau preposisi-preposisi logis atau matematik.

Selanjutnya perlu diungkap bagaimana pandangan Islam tentang hal ini. Dalam ajaran Islam telah digariskan konsep bahwa ilmu bersumber dari Ilahi, sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an al-Adzim, surat An-Nisa': 113.

وَأَنْزَلَ اللَّهُ عَلَيْكَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَعَلَّمَكَ مَا لَمْ تَكُن تَعْلَمُ... (النساء: 113).

“Dan (juga karena) Allah telah menurunkan Kitab dan Hikmah kepadamu, dan telah mengajarkan kepadamu apa yang belum kamu ketahui”¹⁹

Juga disebutkan dalam surat Al-Qashash: 14:

وَلَمَّا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَاسْتَوَىٰ آتَيْنَاهُ حُكْمًا وَعِلْمًا... (القصص: 14).

“Dan setelah Musa cukup umur dan sempurna akal nya, Kami berikan kepadanya hikmah dan pengetahuan....”²⁰

Dua ayat tersebut tersirat makna bahwa manusia tidak mempunyai pengetahuan (ilmu) apa-apa, kecuali diberikan oleh Allah kepadanya. Bila

¹⁸ Sebagaimana dikutip Saiful Muzani, “Pandangan dunia dan gagasan Islamisasi Ilmu Syed Muhammad Naquib Al-Attas”, dalam majalah Al-Hikmah,.....hal. 94-95.

¹⁹ QS. An-Nisaa (4). 140.

²⁰ QS. Al-Qashas (28): 611

demikian halnya, apa yang dipaparkan oleh Al-attas tentang ilmu tidaklah keluar dari bingkai ajaran Islam, dan sejalan dengan konsepsi Islam.

3. Klasifikasi Ilmu Pengetahuan

Daam pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Atlas, ilmu pengetahuan dapat digolongkan ke dalam unsur-unsur yang esensial dan penggolongan itu berdasarkan kegunaan bagi kepentingan manusia. Secara tegas al-Attas menyatakan:

“Semua jenis pengetahuan datang dari Allah, kita golongan pengetahuan dengan melihat kenyataan bahwa manusia memiliki dua jiwa. Demikian pula ada dua macam pengetahuan; yang satu adalah santapan dan kehidupan jiwa itu, dan yang lain adalah kelengkapan yang dapat digunakan untuk melengkapi dirinya dalam dunia untuk mengejar tujuan-tujuan pragmatis”.²¹

Menurut al-Attas, pengetahuan jenis pertama merupakan ilmu yang diberikan Allah melalui wahyu-Nya kepada manusia dan ini berupa kitab suci al-Qur'an. al-Qur'an adalah wahyu yang lengkap dan terakhir sehingga mencukupi bagi bimbingan dan keselamatan manusia, dan tidak ada pengetahuan lainnya yang dapat membimbing dan menyelamatkan manusia.²²

Nabi Muhammad SAW telah dipilih oleh Allah untuk menerima wahyu dan membawakan kitab Al-Qur'an kepada umat manusia seperti yang diwahyukan Allah kepadanya. Nabi Muhammad SAW yang kehidupannya merupakan tafsiran dan cerminan kitab Al-Qur'an yang

²¹ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam dan Sekularisme*, (Judul asli: *Islam and Secularism*), Penerjemah: Karsidjo Djojosuwarno ... hal. 212.

²² *Ibid*.

paling baik dan sempurna, sehingga menjadi central figur dan fokus teladan semangat pembimbing sejati bagi manusia merupakan pengetahuan dari pengetahuan yang pertama itu.

Sunnah Nabi Muhammad SAW sebagai cara untuk menafsirkan hukum Allah (Syari'ah) dalam sehari-hari adalah juga bagian dari pengetahuan itu. Syari'ah adalah hukum Allah yang dijemakan dalam kitab suci Al-Qur'an dan diwujudkan dalam perkataan (qaul), perbuatan (fi'I) dan penegasan dalam batin (taqir) di dalam sunnah Nabi yang mencakup pengetahuan dan kearifan spiritual. Jadi kitab suci Al-Qur'an, sunnah, syari'ah, ilmu al-laduni dan hukmah adalah unsur-unsur esensial dari pengetahuan jenis pertama.²³

Selanjutnya, mengenai pengetahuan dan kearifan spiritual, Syed Muhammad Naquib Al-Attas memiliki interpretasi dan pemahaman spesifik sebagai berikut:

"Manusia hanya bisa menerima ini melalui perbuatan-perbuatan penyembahan, ketaatan dan kebaktiannya kepada Allah (ibadah), dan penerimaan tersebut tergantung atas rahmat Allah serta kekuatan dari kemampuan spiritual tersembunyi yang diciptakan Allah untuk menerimanya. Manusia menerima pengetahuan ini dengan pengertian langsung atau persepsi spiritual (dzauq) dan penyingkapan visi spiritual (kasyf). Pengetahuan ini bertalian dengan diri dan jiwanya. Dan pengetahuan semacam itu (ma'rifah), kalau dihayati dengan pelaksanaan syari'ah yang sebenarnya, akan memberikan pengetahuan mengenai Allah, yang karena itu disebut pengetahuan tertinggi. Yang dimaksud di sini adalah pengetahuan pada tingkat ihsan, dimana ibadah telah mencapai atau sama dengan ma'rifah."²⁴

²³ *Ibid.*, hal. 213.

²⁴ *Ibid.*, hal. 213

Untuk mencapai pengetahuan tersebut, diperlukan pengetahuan tentang prasyarat yang meliputi: pengetahuan tentang unsur-unsur dasar Islam (Islam, Iman, Ihsan), prinsip-prinsipnya (arkan), artinya dan maksudnya, serta pengertian dan pelaksanaannya yang betul dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun mengenai pengetahuan jenis kedua, menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas, ialah pengetahuan tentang ilmu-ilmu yang diperoleh melalui pengalaman, pengamatan dan penelitian. Dalam kaitan ia mengemukakan:

“Pengetahuan ini mempunyai arti luas, deduktif dan berkaitan dengan obyek-obyek yang bernilai pragmatis. Pengetahuan jenis pertama diberikan oleh Allah kepada manusia melalui pengungkapan langsung, sedangkan yang kedua melalui perenungan dan usaha penyelidikan rasional dan didasarkan atas pengalaman tentang segala sesuatu yang dapat ditangkap panca indera, dipahami, dipikirkan.²⁵

Bila pengetahuan jenis pertama menunjuk pada pengetahuan tentang kebenaran-kebenaran obyektif yang perlu untuk pedoman kita, maka pengetahuan jenis kedua menunjuk pada pengetahuan tentang data-data yang dapat ditangkap pancaindera dan dimengerti akal pikiran yang diperoleh untuk suatu kegunaan atau pengertian kita.

Dari diskripsi tersebut, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa pengetahuan jenis pertama menyingkap misteri wujud dan eksistensi, juga mengungkapkan hubungan sejati antara diri manusia dengan Tuhannya, dan pengetahuan jenis ini bertalian dengan tujuan akhir dari pengetahuan

²⁵ *Ibid.*, hal. 215

manusia. Sedangkan pengetahuan kedua berkaitan dengan kebutuhan pragmatis, dan pengetahuan ini *ansich* tidak akan dapat menuntun manusia dengan sebenarnya dalam hidupnya tanpa ditunjang oleh pengetahuan jenis pertama.

Dari sini dapat dipahami bahwa Syed Muhammad Naquib al-Attas menggolongkan ilmu ke dalam dua macam (tingkatan). Sebagai perluasan wacana, perlu disitir di sini pendapat para pakar muslim lain, yang nampaknya banyak menempuh cara serupa dalam mengklasifikasi ilmu. Sayid Sabiq, misalnya, menyatakan:

“Ilmu pengetahuan yang dikehendaki dalam Islam dan macam, pertama; Ilmu pengetahuan tentang wahyu, di dalamnya termasuk Al-Qur'an Sunnah Rasul, Aqidah dan Syari'ah....kedua; ilmu pengetahuan tentang alam raya; semua ini dianjurkan oleh Islam untuk mengetahui sunnatullah (tab'iat alam) dan rahasia-rahasia alam serta segala hikmah tentang kejadian di alam ini.”²⁶

Jauh sebelumnya, Ibnu Khaldun menyebut kedua pengetahuan tersebut dengan istilah pengetahuan *naqliyah* (diwahyukan) dan pengetahuan *aqliyah* (dipikirkan) atau dalam rekomendasi Konferensi International Pendidikan Islam tahun 1980 dengan istilah *Perennial Knowledge and Acquired Knowledge*.²⁷

Klasifikasi ilmu pengetahuan ke dalam dua katagori tersebut, pada konsep dasarnya tidak dimaksudkan untuk membuat dikotomi ilmu, tetapi dalam praktek pendidikan yakni dalam bentuk kurikulum masih perlu

²⁶ Sayid Sabiq, *Unsur-unsur Dinamika dalam Islam*, Penerjemah: Drs. Haryono S. Yusuf, ... hal. 79-80.

²⁷ Dr. Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), hal. 8.

dibuktikan. Sekali lagi perlu ditegaskan bahwa ilmu pengetahuan dalam pandangan Islam, sebenarnya hanya satu. Untuk kepentingan pendidikan, pengetahuan yang satu tersebut perlu diklasifikasikan. Klasifikasi ilmu secara garis besar ialah pengetahuan yang diwahyukan dan pengetahuan yang diperoleh. Pengetahuan jenis pertama mempunyai kebenaran absolut, sedangkan pengetahuan jenis kedua, kebenarannya tidak mutlak.

4. Hukum Mencari Ilmu Pengetahuan

Mengenai hukum mencari atau nilai pencari ilmu pengetahuan, Syed Muhammad Naquib al-Attas merumuskan dalam bukunya, *The Concept of Education in Islam* berikut:

“Since the first kind of knowledge is absolutely essential for man’s guidance and salvation, knowledge about it, which is comprised in the religious sciences, is necessary and obligatory to all muslims (far ‘a’ فرض عين). The acquisition of the second kind of knowledge, which includes the rational, intellectual and philosophical science, is obligatory to some muslims only (far kifayah: فرض كفاية).²⁸

[mengingat jenis pertama dan ilmu adalah sangat mutlak penting untuk membimbing dan menyelamatkan manusia, maka ilmu tentangnya yang tercakup dalam ilmu-ilmu agama, bersifat perlu dan wajib atas semua muslim (fardhu ‘ain). Pencapaian ilmu jenis kedua, yang mencakup ilmu-ilmu rasional, intelektual dan filosofis, wajib bagi sebagian muslim saja (fardhu kifayah)].

²⁸ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*, ... hal. 40.

Dari uraian di atas, dengan jelas Syed Muhammad Naquid Al-Attas membagi hukum pencarian ilmu menjadi dua macam; fardhu'ain untuk ilmu yang diwahyukan Allah, dan fardhu kifayah untuk ilmu pengetahuan yang diperoleh.

Pembagian nilai wajib dalam menuntut ilmu menjadi dua tersebut dimaksudkan agar terdapat keadilan bagi pengetahuan dan bagi orang yang mempelajarinya. Menurut Al-Attas, semua ilmu pengetahuan jenis pertama bersifat universal dan baik untuk semua orang. Tetapi tidak semua pengetahuan jenis kedua baik untuk semua orang. Sebab orang yang menuntut pengetahuan jenis kedua ini, akan membawa pengaruh yang besar dalam menentukan peranan dan kedudukannya sebagai warga negara, dan mungkin tidak bisa menjadi seorang yang baik. Menurut Al-Attas, konsep seorang yang baik dalam Islam tidak hanya mencakup baik dalam pengertian sosial seperti umumnya dimengerti orang tetapi pertama-tama ia harus baik terhadap dirinya dan adil terhadap dirinya sendiri. Jadi, menurut Al-Attas, dalam Islam ada dua hal yang harus dilihat secara cermat, yaitu: pertama, pengetahuan mencakup iman dan kepercayaan, kedua, tujuan menuntut ilmu adalah penanaman kebaikan dan keadilan dalam diri manusia sebagai seorang manusia yang utuh dan diri pribadi, bukan hanya diri manusia sebagai warga negara.²⁹

Kesimpulan yang dapat ditarik adalah, bahwa al-Attas memandang atas wajibnya umat Islam untuk menuntut ilmu, meskipun ia membuat

²⁹ Syed Muhammad Naquid Al-Attas, *Islam dan Sekularisme*, (Judul asli: *Islam and Secularism*), Penerjemah: Karsidjo Djojosewarno....hal. 217.

perbedaan atas nilai wajibnya. Hal itu memiliki relevansi dengan konsep Islam yang mewajibkan umatnya untuk menuntut ilmu, sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

عن أنس بن مالك قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: طَالِبُ الْعِلْمِ قَرِيبُ رَحْمَةٍ
عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ (رواه ابن ماجه).³⁰

“Dari Anas bin Malik berkata, Rasulullah SAW bersabda: Menuntut ilmu adalah wajib bagi setiap muslim laki-laki dan perempuan” (HR. Ibn Majah)

Dari hadist di atas, dapat dipahami dengan jelas bahwa kewajiban mencari ilmu bagi orang muslim adalah suatu kewajiban. Walaupun dalam tingkatan kewajiban mencari ilmu terbagi menjadi dua, yaitu: fard'ain dan fard kifayah, bukan berarti bahwa salah satu dari antara keduanya bisa diabaikan. Karena fenomena yang terjadi di masyarakat yang mayoritas muslim kalau tidak bisa disebut masyarakat Islam bahwa tingkatan fard kifayah dalam mencari ilmu sering tidak menjadi perhatian, sebab telah dianggap cukup dan lepas dari beban dosa bilamana kewajiban itu telah dikerjakan orang lain. Akibatnya, secara makro jelas akan merugikan umat Islam sendiri, karena tidak banyak generasi muslim yang mendalami ilmu pada wilayah fard kafiyyah tadi. Karenanya sudah seharusnya ada wacana penyadaran kolektif di kalangan umat Islam dan redefinisi makna fard kifayah, yakni kewajiban untuk berkompetisi sehat dalam mencari ilmu secara maksimal.

³⁰ Al-Hafidz Abu Abdullah Muhammad Ibn Yazid al-Qazwiry Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah*, Juz Awwal, (Beirut: Darul Fikr, tt), hal. 17.

5. Islamisasi Ilmu Pengetahuan

Perlu dikemukakan bahwa dunia Islam harus cermat melihat perembesan dan kontaminasi konsep-konsep kunci yang melengkapi kebudayaan dan peradaban itu. Berangkat dari upayanya dalam membela Islam dari interfensi dan hegemoni Barat, ia kemudian memformulasikan gagasannya tentang Islamisasi Ilmu Pengetahuan, sebagaimana tertuang dalam bukunya *The Concept of Education in Islam*, yaitu:

“The Islamization of knowledge means the deliverance of knowledge from its interpretations based on secular ideology and from meanings and expression of the secular.”³¹

(Islamisasi ilmu pengetahuan berarti pembebasan ilmu dari penafsiran-penafsiran yang didasarkan pada ideologi sekuler dan dari makna-makna serta ungkapan-ungkapan manusia sekuler).

Pembuangan unsur-unsur asing dari semua cabang ilmu tersebut mengacu terutama pada ilmu-ilmu kemanusiaan, meskipun demikian dalam ilmu-ilmu alam dan terapan khusus (ilmu yang berhubungan dengan penafsiran fakta-fakta dan perumusan teori) proses pembuangan yang sama juga harus dilakukan.³²

Tentang gagasan Islamisasi ini dapat dipahami, bahwa Al-Attas menghendaki agar ilmu pengetahuan terbebas dari ideologi Barat dan paham sekuler yang menganggap ilmu bebas nilai. Konsep Barat yang

³¹ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*, ... hal. 43

³² Syeh Muhammad Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan Islam*, (Judul asli: *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*), Penerjemah: Haidar Bagir, (Bandung: Mizan, 1990), hal. 90-91.

sekuler ini bila diterapkan akan mengakibatkan penyalahgunaan ilmu oleh manusia. Berbeda dengan Barat, Islam memandang bahwa ilmu itu suci, sacred dan sarat nilai, sebab sumber ilmu hanya satu, yaitu Allah. Dalam hal ini, sebagaimana Naquib Al-Attas, Syed Hussein Nasr juga menegaskan hakikat kesucian ilmu dan sifatnya yang sarat nilai:

“Islam considers knowledge or science as something sacred, because ultimately all knowledge concerns some aspects of God’s theopatiens”.³³

Disamping itu dalam pengertian Islam, ilmu pengetahuan itu berfungsi sebagai sarana mengenal Allah, beribadah kepadaNya, dan untuk memakmurkan dunia dengan penuh kedamaian Konferensi Pendidikan Islam International di Makkah tahun 1977 juga merekomendasikan:

“Bahwa ilmu pengetahuan merupakan perangkat peribadatan untuk mendekatkan manusia kepada Allah sang Pencipta. Oleh karenanya, ia tidak boleh disalahgunakan untuk merusak keimanan dan akhlak dan mengakibatkan kejahatan, korupsi, ketidakadilan dan agresi. Jadi, ilmu pengetahuan yang bertentangan dengan keimanan dan yang tidak berguna bagi tujuan dan persyaratan-persyaratan ilmu, pengetahuan itu sendiri adalah rusak kedudukannya, sebagai terkutuk dan tertolak, serta tidak memiliki tempat dalam perintah Allah.”³⁴

Dari deskripsi di atas, dapat ditarik benang merah, bahwa dalam perspektif Islam, ilmu pengetahuan harus diarahkan bagi kebaikan dan kemaslahatan manusia. Karenanya konsep-konsep sekuler Barat yang sudah terpola dalam ilmu pengetahuan dewasa ini, perlu secara konsisten diwaspadai, bahkan dicuci secara bertahap.

³³ Syeh Hussein Nasr, *Tradisionalisme Islam*..., hal. 13.

³⁴ Seperti dikutip Achmadi, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jilid II, (Salatiga: Fakultas Tabiyah IAIN Walisongo, 1988), hal. 61.

Dalam kerangka inilah, peneliti melihat bahwa gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan yang ditawarkan Syed Muhammad Naquib Al-Attas memiliki signifikansi yang tinggi dan menemukan relevansinya. Hal tersebut dapat disosialisasikan dengan cara membersihkan ilmu pengetahuan dari setiap unsur atau paham sekuler, kemudian dipolakan dan diisi dengan ruh Islam, yakni konsep Islam tentang ilmu.

Dengan kata lain, Islamisasi ilmu-ilmu sosial itu adalah suatu keharusan untuk menunjukkan keterkaitan antara realitas yang dikaji dengan aspek atau bagian dari pola Ilahi yang berkait dengannya. Sebab pola Ilahi itu merupakan norma yang harus diaktualisasikan oleh realitas, dan analisis terhadap apa yang ada tidak boleh terlepas dari pengamatan terhadap apa yang seharusnya ada.³⁵ Akhirnya, program Islamisasi ilmu sebenarnya merupakan ikhtiar untuk mengembalikan hakikat kesakralan dan sifat ilmu yang sarat nilai di tengah hegemoni dan interfensi filsafat Barat yang mendunia. Ikhtiar tersebut akan berjalan sukses, bilamana ada komitmen bersama untuk mewujudkannya yang harus dimulai dari proses penyadaran internal terhadap umat muslim sendiri.

³⁵ Abu Baker A. Bagader, (Editor), *Islam dan Perspektif Sosiologik*, Penerjemah: Machnun Hysein, (Surabaya: CV. Amar Press, 1991), , Cet. I, hal. 14-15.

BAB III

KONSEP SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS

TENTANG PENDIDIKAN ISLAM

Pada bab tiga ini, peneliti akan mengungkapkan konsep pendidikan Islam yang diformulasikan oleh Syed Muhammad Naquib Al-Attas, yang meliputi: pengertian, tujuan dan bentuk sistem pendidikan Islam.

A. Pengertian Pendidikan Islam

Sebelum peneliti menguraikan konsep pendidikan Islam yang diformulasikan oleh Al-Attas, perlu ditegaskan di sini bahwa dari data-data tertulis karya Al-Attas yang peneliti temukan, penggunaan istilah *ta'dib* تَدْيِب merupakan istilah yang dianggap paling tepat dan dipakai olehnya untuk menunjuk arti pendidikan Islam. Maka dalam konteks pembahasan pada bab ini peneliti memfokuskannya pada terminologi tersebut.

Secara bahasa, kata *ta'dib* تَدْيِب merupakan bentuk mashdar dari kata *addaba* اَدَّب (bahasa arab) yang berarti memberi adab, mendidik.¹ Sedangkan *as-ajaj* sebagaimana dikutip oleh al-Attas, mengartikannya sebagai cara Tuhan mengajar Nabi-Nya.² al-Attas sendiri memberi makna *ta'dib* dengan pendidikan, seperti dikatakannya: the infinite noun of addaba; Ta'dib which I

¹ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/pentafsir Al-Qur'an, 1972), hal. 37.

² Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan Islam*, (Judul asli: The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education), Penerjemah: Haidar Bagir, (Bandung: Mizan, 1990), hal. 60.

have translated as education.³ Dalam bukunya *Islam dan Sekularisme*, ia menulis bahwa pendidikan adalah meresapkan dan menanamkan adab pada manusia, ini adalah ta'dib.⁴

Dari sini dapat dipahami bahwa yang dimaksudkan dengan ta'dib dalam terminologi Syed Muhammad Naquib Al-Attas, secara sederhana dapat ditegaskan sebagai suatu upaya peresapan dan penanaman adab pada diri manusia (peserta didik) dalam proses pendidikan. Di samping itu, adab merupakan suatu muatan yang mesti ditanamkan dalam proses pendidikan Islam (ta'dib). Selanjutnya al-Attas mengatakan bahwa adab, تاديب yang diturunkan dari akar kata yang sama dengan ta'dib, secara singkat dapat dikatakan sebagai lukisan (*masyhad*) keadilan yang dicerminkan oleh kearifan, ini adalah pengakuan atas berbagai hirarki *maratib* dalam tata tingkat wujud, eksistensi, pengetahuan dan perbuatan seiring yang sesuai dengan pengakuan itu.⁵ Adab berarti pula melibatkan tindakan untuk mendisiplinkan pikiran dan jiwa yakni pencapaian sifat-sifat yang baik oleh pikiran dan jiwa untuk menunjukkan yang betul melawan yang keliru, yang benar melawan yang salah, agar terhindar dari noda dan cela.⁶

³ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam: a Framework for an Islamic philosophy of Education*, (Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization, International Islamic University, 1991), hal. 26.

⁴ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam dan Sekularisme*, (Judul asli: *Islam and Secularism*), Penerjemah: Karsidjo Djojosoewarno, (Jakarta: Pustaka, Cet.O, 1981), hal. 222.

⁵ *Ibid.*, hal. 221.

⁶ *Ibid.*, hal. 220.

Menurut al-Attas, bahwa pengajaran dan proses mempelajari ketrampilan betapapun ilmiahnya tidak diartikan sebagai pendidikan bilamana di dalamnya tidak ditanamkan sesuatu, seperti yang ia tulis:

There is a something in knowledge which if it is not inculcated will not make its teaching learning and assimilation as education.⁷

[Harus ada sesuatu di dalam pendidikan yang jika tidak ditanamkan, tidak akan membuat pengajaran dan asimilasinya sebagai pendidikan].

Kemudian ia tegaskan bahwa pada kenyataannya, sesuatu yang harus ditanamkan dalam pendidikan tersebut adalah ilmu tentang tujuan mencarinya yang terkandung dalam konsep *adab*. Al-Attas mengatakan:

This is because the key concept alluded to identifies itself as the something in knowledge which is knowledge of purpose of seeking it. This major key concept is couched in the term *adab*.⁸

[Konsep kunci ini memang mengenalkan dirinya sebagai sesuatu di dalam ilmu yang merupakan pengetahuan tentang tujuan mencari, konsep kunci ini terkandung dalam istilah *adab*).

Dari sini menjadi jelas bahwa unsur fundamental yang berpautan dengan konsep pendidikan Islam adalah penanaman *adab*, karena dalam pengertian yang meliputi manusia yang memberikan sifat kebaikan yang dicarinya.

Mengenai *adab* (*ta'dib*) dalam konteks di sini, Al-Attas mendefinisikan sebagai berikut:

⁷ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam*.... hal. 16.

⁸ *Ibid.*, hal. 22.

Adab is recognition and acknowledgement of the reality that knowledge and being are ordered hierarchically according to their various grades and degrees of rank, and of one's place in relation to that reality and one's physical, intellectual and spiritual capacities and potentials.⁹

[Adab berarti pengenalan dan pengakuan tentang hakikat bahwa pengetahuan dan wujud bersifat teratur secara hirarkhis sesuai dengan berbagai tingkatan dan derajat mereka dan tentang tempat seseorang yang tepat dalam hubungannya dengan hakikat itu serta dengan kapasitas dan potensi jasmaniah, intelektual serta ruhaniah seseorang].

Adapun tentang pengertian pengenalan dan pengakuan, Al-Attas menjelaskan sebagai berikut:

Pengenalan berarti menemukan tempat hubungan dengan apa yang dikenalnya, dan pengakuan berarti tindakan yang bertalian dengan itu (amal) yang lahir sebagai akibat menemukan tempat yang tepat dari apa yang dikenalnya. Pengenalan saja tanpa pengakuan adalah kecongkakan karena haqq pengakuanlah untuk diakui; pengakuan saja tanpa pengenalan hanyalah kejahilan belaka, karena haqq pengakuanlah untuk mewujudkan pengenalan. Adanya salah satu saja tanpa yang lain adalah bathil, karena dalam Islam ilmu tidak berguna apa-apa tanpa amal yang menyertai begitu pula amal tak berguna tanpa ilmu yang membimbingnya. Manusia yang adil adalah yang menjalankan adab dalam dirinya, sehingga menghasilkan wujudnya sebagai manusia yang baik.¹⁰

al-Attas melihat bahwa adab telah banyak terlibat dalam sunnah Nabi dan secara konseptual ia terlebur bersama ilmu dan amal.¹¹ Ia mengemukakan bahwa pendidikan adalah tepat dengan apa yang dimaksudkan dengan adab oleh Nabi s.a.w dalam sabdanya:

⁹ *Ibid.*, hal. 27.

¹⁰ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan Islam* ... hal. 56.

¹¹ *Ibid.*, hal. 77.

أَتَبَنَّى رَبِّي فَأَحْسَنَ تَتْلِيَتِي (رواد ابن حبان)¹²

(Tuhanku telah mendidikku (addaba), dengan demikian membuat pendidikanku (ta'dib) yang paling baik -- HR. Ibnu Hibban -).

al-Attas melanjutkan bahwa pendidikan adalah meresapkan dan menanamkan adab pada manusia; ini adalah ta'dib. Jadi adab adalah apa yang setepatnya diterapkan kepada manusia bila ia harus melakukannya dengan berhasil dan baik alam hidup ini atau di hari kemudian.¹³

Penekanan, stressing pada adab yang mencakup amal dalam pendidikan dan proses pendidikan dimaksudkan untuk menjamin bahwa ilmu dipergunakan secara baik di dalam masyarakat. Karena alasan inilah orang-orang bijak, para cerdik-cendekia dan para sarjana diantara orang-orang Islam terdahulu telah mampu mengkombinasikan ilmu, علم dengan amal, عمل dan adab, آداب dan menganggap kombinasi harmonis ketiganya sebagai pendidikan. Pendidikan dalam kenyataannya adalah ta'dib, karena adab sebagaimana didefinisikan, telah mencakup konsep ilmu dan amal sekaligus.¹⁴

Bagi Syed Muhammad Naquib Al-Attas, pendidikan dalam arti Islam adalah sesuatu yang khusus untuk manusia, maka pengenalan dan pengakuan mesti diterapkan pada manusia, lebih lanjut ia mengatakan: mengingat makna pengetahuan dan pendidikan hanya berkenaan dengan manusia saja, dan sebagai terusannya dengan masyarakat pula, maka pengenalan dan pengakuan

¹² Jalaluddin Abdurrahman as-Suyuti, *Al-Jami' al-Shaghir*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, tt), hal. 14.

¹³ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam dan Sekularism*, hal. 222.

¹⁴ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan Islam*, hal. 59-60.

tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan mesti paling utama diterapkan pada pengenalan dan pengakuan manusia itu sendiri tentang tempatnya yang tepat, yaitu kedudukannya dan kondisinya dalam kehidupan sehubungan dengan dirinya, keluarganya, kelompoknya, komunitasnya dan masyarakatnya, serta kepada disiplin pribadinya, di dalam mengaktualisasikan dalam dirinya pengenalan dengan pengakuan.¹⁵

Hal ini berarti bahwa manusia mesti mengetahui tempatnya di dalam tatanan kemanusiaan, dan ia harus memahaminya sebagai teratur secara hirarkhis dan sah ke dalam berbagai derajat keutamaan berdasarkan kriteria al-Qur'an tentang akal, ilmu dan kebaikan, serta mesti bertindak sesuai dengan yang dipenuhi dalam pengakuan diri inilah yang didefinisikan di sini sebagai adab.

Dari acuan di atas dapat dipahami bahwa menurut Syed Muhammad Naquid al-Attas, hakikat pendidikan Islam adalah Ta'dib, penanaman adab itu sendiri pada manusia. Oleh karenanya al-Attas kemudian menganjurkan penggunaan istilah Ta'dib untuk menunjuk pengertian pendidikan Islam. Hal tersebut sebagaimana yang dikatakannya:

There should be neither doubt no vacillation in accepting the proposition that the concept of education and the educational process in encompassed in the term Ta'dib and that the correct term to demote education in Islam is sufficienly expressed by it.¹⁶

[Tidak perlu lagi ada kebimbangan maupun keraguan dalam menerima proposisi bahwa konsep pendidikan dan proses pendidikan telah

¹⁵ *Ibid.*, hal. 62.

¹⁶ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *The Concept of Education in Islam ...*, hal. 28.

tercakup di dalam istilah Ta'dib dan bahwa istilah yang tepat untuk menunjuk pendidikan Islam sudah terungkap olehnya].

al-Attas secara tegas juga menunjukkan ketidaksetujuannya terhadap penggunaan istilah Tarbiyah, تربية untuk menunjukkan pendidikan Islam, seperti diutarakannya:

Tarbiyah, in its present connotation, is in my opinion a comparatively recent term, apparently coined by those who aligned themselves with modernist thought. It is meant to convey the meaning of education without recourse to its precise nature... Those who coined the term Tarbiyah to mean education were in reality reflecting the western concept of education,...is a transparent translation of education in western sense.¹⁷

[Tarbiyah dalam konotasinya yang sekarang, menurut pendapat saya merupakan istilah yang relatif baru yang bisa dikatakan telah dibuat-buat oleh orang-orang yang mengaitkan dirinya dengan pemikiran modernis. Istilah tersebut dimaksudkan untuk mengungkapkan makna pendidikan tanpa memperhatikan sifatnya yang sebenarnya.... Mereka yang membuat-buat istilah Tarbiyah untuk maksud pendidikan, pada hakikatnya mencerminkan konsep Barat tentang pendidikan,.... suatu terjemahan yang jelas dari istilah pendidikan menurut arti Barat].

Kata education, yang secara bahasa berarti pendidikan,¹⁸ secara konseptual dikaitkan dengan kata-kata latin *educare* yang menurut Al-Attas berarti menghasilkan, mengembangkan dari kepribadian yang tersembunyi atau

¹⁷ *Ibid.*, hal. 28.

¹⁸ Lihat John M. Echols & Hasan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1989), Cet. XVII, hal. 207.

potensial, yang di dalamnya proses menghasilkan dan mengembangkan mengacu kepada segala sesuatu yang bersifat fisik dan material.¹⁹

Dalam bahasa Arab dikenal adanya medan semantik, yakni medan pengertian tempat diuraikannya struktur konseptual yang disimbolkan dengan sebuah kata atau istilah sentral,²⁰ dan penggunaan kata-kata atau istilah harus diterapkan secara tepat dalam konteks medan semantiknya. Menurut al-Attas, Tarbiyah pada dasarnya berarti: Mengasuh, menanggung, memberi makan, mengembangkan, memelihara, membuat, menjadikan bertambah dalam pertumbuhan, membesarkan, memproduksi hasil-hasil yang sudah matang, dan menjinakkan. Penerapannya dalam bahasa arab tidak hanya terbatas pada manusia saja, dan medan semantiknya meluas kepada spesies-spesies yang lain, untuk mineral, tanaman dan hewan.²¹ Tarbiyah sebagai sebuah istilah dan konsep bisa diterapkan untuk berbagai spesies dan tidak terbatas hanya pada manusia, sedangkan pendidikan adalah sesuatu yang khas hanya untuk manusia. Oleh karena itu, al-Attas kemudian menganggap bahwa istilah Tarbiyah dari segi semantik tidak memadai untuk menunjuk arti pendidikan Islam, ia menegaskan:

For semantically the term Tarbiyah is neither appropriate nor adequate in convey ing the conception of education in the Islamic sense.²²

[Secara semantik, istilah Tarbiyah tidak tepat dan tidak memadai untuk menyatakan konsep pendidikan dalam pengertian Islam].

¹⁹ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan Islam*..., hal. 64.

²⁰ *Ibid.*, hal. 25.

²¹ *Ibid.*, hal. 66.

²² Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam*..., hal. 29.

Kemudian al-Attas, dengan analisis yang dilakukannya akhirnya sampai pada kesimpulan bahwa istilah dan konsep Ta'dib merupakan istilah yang paling tepat untuk membawakan konsep pendidikan dalam arti Islam.

Berikut kesimpulan yang ia kemukakan tentang masalah ini:

Sekarang mesti kita simpulkan bahwa Tarbiyah, dalam pengertian aslinya dan dalam penerapan serta pemahamannya oleh orang Islam pada masa yang lebih dini tidak dimaksudkan untuk menunjukkan pendidikan. Penonjolan kualitatif pada konsep Tarbiyah adalah kasih sayang (rahmah) dan bukannya pengetahuan ('ilm), sementara dalam konsep Ta'dib, pengetahuan lebih ditonjolkan daripada kasih sayang.²³

Dari sini tampak bahwa al-Attas tidak setuju dengan penggunaan istilah Tarbiyah, sebagaimana ia menegaskan:

Ta'dib already includes within its conceptual structure the elements of knowledge ('ilm), Instruction (ta'lim) and good breeding (tarbiyah), so that there is no need to refer to the concept of education in Islam as Tarbiyah-Ta'lim-Ta'dib all together. Ta'dib is then the precise and correct term to denote education in the Islamic sense.²⁴

[Dalam struktur konseptualnya, Ta'dib sudah mencakup unsur-unsur pengetahuan ('ilm), pengajaran (ta'lim) dan pengasuhan yang baik (tarbiyah). Karenanya tidak perlu lagi untuk mengacu kepada konsep pendidikan dalam Islam sebagai Tarbiyah-Ta'lim-Ta'dib sekaligus. Maka Ta'dib merupakan istilah yang paling tepat dan cermat untuk menunjukkan pendidikan dalam arti Islam].

Selanjutnya Syed Muhammad Naquib al-Attas mengingatkan akan munculnya beberapa akibat serius sebagai konsekwensi logis yang timbul

²³ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan Islam* ..., hal. 74.

²⁴ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam*..., hal. 34.

sebagai akibat tidak dipakainya konsep Ta'dib sebagai pendidikan dan proses pendidikan, yaitu:

- a. Kebingungan dan kesalahan dalam pengetahuan, yang pada gilirannya menciptakan kondisi:
- b. Hilangnya adab di dalam umat. Kondisi yang timbul akibat 1 dan 2 adalah:
- c. Bangkitnya pemimpin-pemimpin yang tidak memenuhi syarat kepemimpinan yang absah dalam umat Islam, yang tidak memiliki standar moral, intelektual dan spiritual yang tinggi yang dibutuhkan bagi kepemimpinan.²⁵

Semua akar dilema tersebut saling bergantung dalam sebuah lingkaran setan, tetapi penyebab utamanya adalah kekacauan dan kesalahan dalam hal ilmu. Untuk memecahkan lingkaran setan tersebut pertama kali harus mengatasi adanya prakondisi adab di dalam diri orang yang mencari dan menerimanya. Hilangnya adab berarti hilangnya kemampuan membedakan tempat-tempat yang benar dan tepat dari segala sesuatu, yang mengakibatkan penyamarataan segala sesuatu pada tingkatan yang sama, juga pengacauan keteraturan alam. Pengrusakan otoritas yang sah akan mengakibatkan pula ketidakmampuan untuk mengenali dan mengakui kepemimpinan yang benar dalam semua bidang kehidupan, pemecahan atas masalah ini akan ditemukan di dalam pendidikan sebagai suatu proses Ta'dib.²⁶

Akhirnya dengan merujuk pada konsep Ta'dib (adab), Al-Attas mendefinisikan pendidikan dan prosesnya sebagai berikut:

Then we defined education, including the educational process, as recognition and acknowledgement, progressively instilled into man, of the proper places of things in the order of creation, such that it leads to

²⁵ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan Islam* ..., hal. 76.

²⁶ *Ibid.*, hal. 76-77.

the recognition and acknowledgement of the proper place of God in the order of being and existence.²⁷

[Kemudian kita definisikan pendidikan, termasuk juga proses pendidikan, yaitu pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan ke dalam manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga hal ini dapat membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud dan keberadaan].

al-Attas juga menegaskan bahwa tidak benar kalau dikatakan bahwa istilah Ta'dib untuk mengartikan pendidikan dalam arti Islam belum pernah ditemukan sebelumnya. Menurutnya, sejak periode awal dalam sejarah Islam konsep Adab sudah terlibat dalam Sunnah Nabi dan terlebur bersama konsep ilmuwan dan amal. Lebih lanjut Al-Attas mengatakan:

Para muslim salaf diberitahu bahwa Nabi s.a.w adalah perwujudan dari keutamaan akhlak, sehingga beliau telah dan akan terus menjadi contoh yang baik. (Lihat al-Qur'an 33-21). Nabi sendiri mengatakan dalam hadits, bahwa Allah menanamkan adab ke dalam dirinya dan dengan demikian menjadikan Ta'dibnya yang paling baik. Tidak ada alasan untuk menduga bahwa para muslimin dahulu tidak menyadari pentingnya konsep adab yang telah terislamkan sebagai sesuatu yang harus dikembangkan menjadi watak pendidikan dan proses pendidikan.²⁸

Jadi konsep adab yang telah terislamkan sejak awal telah menerjemahkan dirinya secara berarti dalam kerangka kerja konseptual ilmiah dan pendidikan Islam, baik dalam teori maupun praktek. Tetapi karena beberapa sebab, akibat kekacauan dan kesalahan dalam pengetahuan Islam

²⁷ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education* ..., hal. 26-27.

²⁸ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan Islam* ..., hal. 78.

tentang hakikat dan kebenaran, ia mulai mengalami pembatasan makna. Selama masa Abbasyiah, arti adab yang telah terislamkan menjadi terbatas pada kesusasteraan (*belles lettres*) dan etika profesional.

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa dalam pemikiran pendidikan Syed Muhammad Naquib Al-Attas lebih menekankan pada penanaman Adab (Ta'dib تاديب) pada diri manusia di dalam proses pendidikan, yakni suatu pengenalan atau kesadaran terhadap manusia akan posisinya dalam tatanan kosmik. Penekanan pada segi adab dimaksudkan agar ilmu yang diperoleh diamalkan secara baik dan tidak disalahgunakan menurut kehendak bebas di mempunyai ilmu, sebab ilmu tidak bebas dari nilai (*value free*) tetapi nilai (*value laden*), yakni nilai-nilai Islami yang mengharuskan pemiliknya untuk mengamalkan demi kepentingan dan kemaslahatan umat manusia. Tentang ilmu momot nilai ini, dalam aliran filsafat, nampaknya hanya positivisme yang secara jelas menyatakan penolakannya, sedangkan aliran fenomenologi, rasionalisme dan realisme metafisik sangat mengakui dan menerima bahwa ilmu itu bobot nilai, *value-bound*, *value laden*.²⁹ Dalam pandangan Islam, sangat jelas bahwa hakikat ilmu itu hanya satu, bersumber dari Allah dan sakral. Hal ini seperti dikemukakan Syed Hussein Nasr:

*Islam considers knowledge or science as something sacred because ultimately all knowledge concerns some aspect of God's theophanies.*³⁰

²⁹ Lihat Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), Edisi III, Cet. Ke-7, hal. 62.

³⁰ Lihat Sayyed Hussein Nasr, *Traditional Islam in the Modern World*, (London: Routledge and Keagand Paul Ltd., 1987), hal. 13.

Pandangan tersebut memang cukup mendasar, karena kepemilikan ilmu pengetahuan dan teknologi semata tanpa dilandasi dengan Adab, akan mengakibatkan kesalahan dalam penggunaannya.³¹ Maka pendidikan Islam harus dihindarkan dari hal yang demikian dengan keharusan memperhatikan masalah adab. Bila dilacak, ternyata banyak pakar muslim kontemporer yang lain pun memiliki pandangan serupa. Prof. Dr. Muhammad Athiyah al-Abrasyi misalnya, ia dengan bahasa yang berbeda menyatakan:

*The first and the highest goal of Islamic Education is moral refinement and spiritual training. Each lesson must be moral and all teacher must be concerned with morals.*³²

Demikian juga al-Ghazali dengan konsep pendidikan akhlaknya menekankan betapa pentingnya masalah akhlak (moral) atau adab dalam pendidikan Islam.

Tampak bahwa definisi pendidikan yang dirumuskan oleh Prof. Dr. Syed Muhammad Naquib Al-Attas sebagaimana dipaparkan, ia sangat menitikberatkan pada pengenalan manusia akan kedudukannya dalam tatanan kosmik. Tentu rumusan tersebut berbeda dengan rumusan-rumusan pakar lain karena faktor perbedaan sudut pandang. Syah Minan Zaini misalnya memberikan pengertian pendidikan Islam sebagai fitrah manusia atas dasar ajaran Islam, seperti dikatakannya: pendidikan Islam ialah usaha mengembangkan fitrah manusia dengan ajaran agama Islam, agar terwujud kehidupan manusia yang

³¹ Lihat Ismail SM, "Islamization of Science in Islamic Education Perspective: A Brief Analysis on Al-Faruqi's Thought", dalam Majalah Edukasi No. 4/Th.XIV-Sept./1997, hal. 56.

³² Lihat Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Education in Islam*, translated by Ismail Cashmiry, (Cairo: The Supreme Council for Islamic Studies, 1963), hal. 11. Lihat juga, *Muhammad Athiyah al-Abrasyi, al-Tarbiyah al-Islamiyah Wa Falasifatuka*, (Misra: Darus Fikr, li al-Tiba'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzi', 1969).

makmur dan bahagia.³³ Pengalaman telah membuktikan bahwa untuk penyelidikan, penguasaan dan pengendalian terhadap alam harus dilakukan dengan sadar, berencana dan sistetis pula. Bila dikomparasikan dengan rumus al-Attas, kelihatan jelas berbeda dalam susunan redaksinya. Namun bila ditelaah dengan cermat, akan tampak adanya unsur kesamaan, yakni unsur proses (mengaktualisasikan atau mengembangkan), unsur yang dikembangkan (fitrah manusia), dan unsur tujuan terwujudnya kebahagiaan, insan kamil).

Adapun tentang penggunaan istilah Ta'dib, dilihat dari sudut semantik, memang apa yang ditawarkan oleh al-Attas tersebut patut didengar, akan tetapi bagaimana realisasinya dalam dunia pendidikan Islam masih menunggu waktu. Fakta menunjukkan bahwa di negara-negara berbahasa Arab sendiri untuk menunjuk pengertian pendidikan Islam masih digunakan beberapa istilah seperti: *at-Tarbiyah*, *at-Ta'lim* dan *al-Ma'arif*.³⁴ Karena itu diskusi dan pembahasan intensif di sekitar masalah ini perlu terus dikembangkan, sehingga akan didapatkan keseragaman bahasa di dunia Islam untuk menunjuk pengertian pendidikan Islam.

1. Tujuan Pendidikan

Berbicara tentang tujuan pendidikan, maka tidak bisa dilepaskan dari pembahasan tentang manusia. Sebab pada hakikatnya yang menjadi obyek sekaligus subyek pendidikan itu adalah manusia itu sendiri. Namun

³³ Syahminan Zaini, *Prinsip-prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1986), hal. 4

³⁴ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan Islam ...*, hal. 83.

dalam tulisan ini karena terbatasnya ruang, penulis tidak bisa membahas konsep Al-Attas tentang manusia secara detail, ia akan disinggung dalam pembahasan secara integratif.

Sebelum dikemukakan tujuan pendidikan Islam, perlu disampaikan konsep tujuan pendidikan, yaitu: perubahan yang diinginkan yang diupayakan oleh proses pendidikan atau usaha pendidikan atau usaha pendidikan untuk mencapainya baik pada tingkah laku individu dan kehidupan pribadinya, ataupun kehidupan masyarakat dan alam sekitarnya dimana individu itu hidup, atau pada proses pendidikan itu sendiri dan proses pengajaran sebagai suatu aktifitas diantara profesi-profesi dalam masyarakat.³⁵

Berbicara tentang tujuan pendidikan Islam berarti berbicara tentang nilai-nilai ideal yang bercorak Islami. Dalam hal ini al-Attas mengemukakan konsepnya sebagai berikut:

Tujuan mencari pengetahuan dalam Islam ialah menanamkan kebaikan dalam diri manusia sebagai manusia dan sebagai diri sendiri individual. Tujuan akhir pendidikan dalam Islam adalah menghasilkan manusia yang baik, dan bukan – seperti dalam peradaban Barat – menghasilkan warga negara yang baik. “Baik” dalam konsep manusia yang baik berarti tepat sebagai manusia, adab dalam pengertian yang dijelaskan di sini, yakni meliputi kehidupan material dan spiritual manusia.³⁶

Bila dicermati, al-Attas dalam memformulasikan tujuan pendidikan Islam, sepertinya lebih menitikberatkan pada pembentukan aspek pribadi individu, akan tetapi tidak berarti mengabaikan terbentuknya sebuah masyarakat yang ideal. Sebagaimana dikemukakannya:

³⁵ Al-Syaibany, Oemar M. Althoumy, *Falsafah Pendidikan Islam*, Penerjemah: Hasan Langgulang, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hal. 339.

³⁶ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam ...*, hal. 23.

Karena masyarakat terdiri dari perseorangan-perseorangan maka membuat setiap orang atau sebagian besar diantaranya menjadi orang-orang baik berarti pula menghasilkan suatu masyarakat yang baik.³⁷

Konsep pendidikan Islam pada dasarnya berusaha mewujudkan manusia yang baik atau manusia universal (*al-insan al-kamil*) yakni sesuai dengan fungsi diciptakannya manusia yang membawa dua misi, yaitu: pertama sebagai Abdullah, hamba Allah (عبد الله) dan kedua, sebagai *khalifatullah fi al-ardl*, wakil Allah di muka bumi (خليفة الله في الأرض). Oleh karena itu seharusnya sistem pendidikan Islam merefleksikan ilmu pengetahuan dan perilaku Rasulullah s.a.w serta berkewajiban mewujudkan umat muslim yang menampilkan kualitas keteladanan Rasulullah semaksimal mungkin sesuai dengan potensi dan kecakapan masing-masing. Posisi normatif ini didasarkan pada diktum al-Qur'an yang menyatakan bahwa Nabi Muhammad adalah suri tauladan terbaik, *uswah hasanah* bagi ummat dan juga berdasarkan pengetahuan dan keteladanannya yang merupakan manusia paling taqwa dan paling mulia.³⁸

Dari deskripsi di atas bisa dipahami bahwa al-Attas menghendaki agar pendidikan Islam mampu mewujudkan manusia paripurna, insan kamil yang bercirikan universalis dalam wawasan dan otoritatif dalam ilmu pengetahuan, dengan kata lain manusia yang mencerminkan pribadi Nabi. Disamping itu, tampak bahwa ia lebih melihat dominasi individu

³⁷ *Ibid.*

³⁸ Syafi'i Anwar, "ISTAC, 'Rumah Ilmu' Untuk Masa Depan Islam", dalam *Ulumul Qur'an*, Volume III, No. 1, tahun 1992, hal. 110.

terhadap masyarakat daripada kebalikannya, dan tidak tampak ke arah sintesis dari keduanya, sebab ia meyakini pandangan yang menyatakan bahwa masyarakat akan menjadi baik apabila individu baik. Hal tersebut merupakan akibat logis dari pandangan dunianya, yakni secara emanasi kebaikan dan kebenaran yang bersumber dari Tuhan melimpah lebih dahulu melalui individu. Karena individu menempati posisi lebih tinggi dalam hirarkhi realitas dibandingkan dengan masyarakat.³⁹

Tentang formulasi tujuan pendidikan Islam, para pakar muslim berbeda-beda dalam merumuskannya, baik secara redaksional maupun katagorisasinya. Tetapi pada dasarnya terdapat kesamaan pada tujuan akhirnya, yakni bermuara pada terbentuknya manusia ideal, insan kamil, muttaqin, yang mampu mengaktualisasikan dirinya sebagai makhluk yang menyandang predikat Abdullah dan wakil Allah di muka bumi, *khalifatullah fi al-ardl*, demi mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

2. Sistem Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam menurut al-Attas seperti telah dideskripsikan, pada intinya adalah mewujudkan manusia sempurna, insan kamil. Maka sistem pendidikan Islam, menurutnya, harus mencerminkan aspek manusia itu sendiri, bukannya negara. Perwujudan paling tinggi dan

³⁹ Saiful Murzani, "Pandangan dunia dan Gagasan Islamisasi Ilmu Syed Muhammad Naquib al-Attas", *al-Hikmah*, No. 3 (Dzulhijjah 1411 – Rabiul Awwal 1412 H/Juli-Oktober 1991), hal. 94.

sempurna dari sistem pendidikan adalah universitas. al-Attas menyatakan, bahwa universitas Islam yang dirancang untuk mencerminkan universitas, harus pula menjadi cerminan manusia itu sendiri. Universitas Islam tidak bisa begitu saja mencontoh universitas Barat, sebab secara konseptual keduanya berbeda. Universitas Barat diyakini tidak mencerminkan manusia tetapi lebih mencerminkan negara sekuler. Hal ini terjadi karena dalam peradaban Barat atau lainnya di luar Islam tidak pernah ada seorang manusia sempurna pun yang bisa menjadi model untuk ditauladani dalam hidup dan dipakai untuk memproyeksikan ilmu pengetahuan dan tindakan yang benar dalam bentuk universal sebagai universitas. Al-Attas menegaskan:

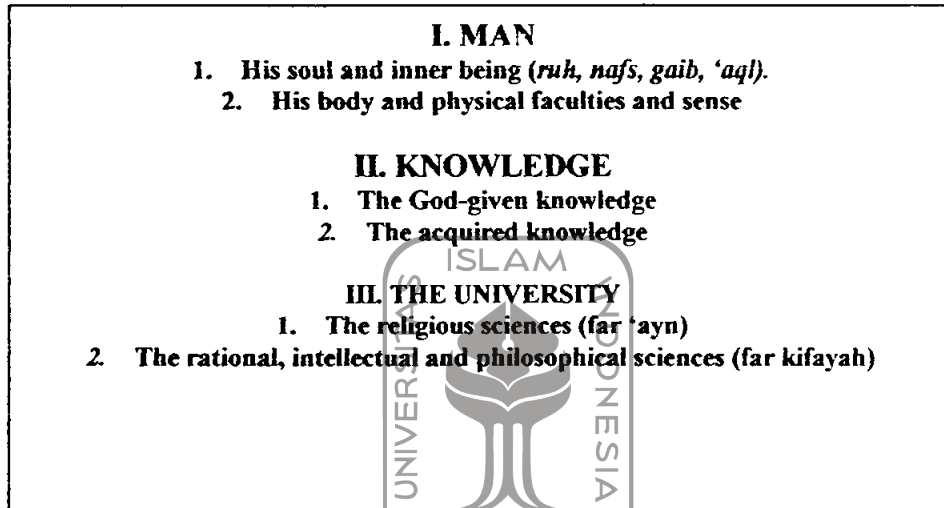
Only in Islam in the sacred person of the holy prophet, peace be upon him is the universal and perfect man realized.⁴⁰

Jadi universitas Islam harus mencerminkan pribadi Nabi dalam hal ilmu pengetahuan dan tindakan yang benar, yang berfungsi menghasilkan manusia laki-laki dan perempuan yang kualitasnya sedekat mungkin menyerupai beliau, yakni manusia beradab.

Al-Attas berpandangan bahwa seperti manusia yang terdiri dari 2 (dua) unsur, jasmani dan ruhani, maka ilmu juga terbagi ke dalam 2 (dua) kategori, yaitu: pertama, ilmu pemberian Allah (melalui wahyu ilahi-hushul), kedua, ilmu capaian (yang diperoleh melalui usaha pengamatan, pengalaman dan riset manusia-hushul). Namun, pada hakikatnya dalam

⁴⁰ *Ibid.*

Islam, ilmu itu hanya berasal dari satu sumber, yakni Allah. Perbedaannya adalah pada cara kedatangannya, baik wusul atau husul serta indera yang menerimanya. Selanjutnya al-Attas secara skematik melukiskan perkaitan antara manusia, ilmu dan universitas, sebagai berikut:



Dari skema di atas dapat dipahami, bahwa jika skema pengetahuan ditumpangtindihkan dengan skema manusia, akan tampak bahwa ilmu pengetahuan pemberian Allah, *the God-given knowledge* mengacu pada fakultas dan indera ruhaniah manusia, *his soul and inner being*. Sedangkan ilmu capaian, *the acquired knowledge* mengacu pada fakultas dan indera jasmaniyah, *his body and phisical faculties and sense*.

Sementara itu intelektual, *'aqlnya* merupakan mata rantai penghubung antara yang jasmaniah dengan yang ruhaniah, karena *'aql* pada hakikatnya adalah substansi ruhaniah yang menjadikan manusia bisa memahami hakikat dan kebenaran ruhaniah. Begitu pula jika skema manusia yang mencerminkan universitas ditumpangtindihkan dengan skema ilmu dan manusia, akan tampak jelas bahwa ilmu-ilmu agama

memiliki pengetahuan fardlu 'ain (فروض عين) pada jantung universitas, yang sebagaimana jiwa manusia merupakan pusat universitas yang permanen dan abadi, di samping itu juga menunjukkan pengungkapan sistematisasi tertinggi dari segala yang wajib bagi tiap muslim.⁴¹

Jadi dalam sistem pendidikan 3 (tiga) tahap (rendah, menengah, tinggi). Ilmu fardlu 'ain harus diajarkan tidak hanya pada tingkat rendah, melainkan juga pada tingkat menengah dan tingkat universitas. Karena universitas menurut al-Attas merupakan cerminan sistematisasi yang paling tinggi, maka formulasi kandungannya harus didahulukan. Dalam kaitan ini al-Attas menyatakan:

Ruang lingkup dan kandungan pada tingkat universitas harus lebih dahulu dirumuskan sebelum bisa diproyeksikan ke dalam tahapan-tahapan yang lebih sedikit secara berurutan ke tingkat yang lebih rendah mengingat tingkat universitas mencerminkan perumusan sistematika yang paling lengkap dan paling tinggi, dan hanya jika hal itu bisa dicapai barulah dia akan bisa menjadi model bagi yang berikut dibawahnya.⁴²

Merujuk hal tersebut bisa dipahami bahwa pembenahan, rekonstruksi terhadap universitas merupakan langkah pertama yang harus dilakukan, sebab ia akan menjadi model bagi level-level di bawahnya. Bila tidak demikian, artinya jika usaha perumusan ruang lingkup dan kandungan dimulai dari tingkat yang paling rendah dikhawatirkan tidak akan berhasil lantaran tidak adanya model yang lengkap yang bertindak sebagai kriteria bagi perumusan ruang lingkup dan kandungan tersebut.

⁴¹ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan Islam*..., hal. 87.

⁴² Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam*..., hal. 41.

Selanjutnya terhadap ilmu yang telah diklasifikasikannya ke dalam 2 (dua) macam tersebut, al-Attas⁴³ membuat ikhdw sebagai berikut:

I. ILMU-ILMU AGAMA

1. Al-Qur'an: pembacaan dan penafsirannya (tafsir dan ta'wil).
2. As-sunnah: kehidupan Nabi, sejarah dan pesan para rasul sebelumnya, hadits dan riwayat-riwayat otoritatifnya.
3. As-sari'ah: undang-undang dan hukum, prinsip-prinsip dan praktek-praktek Islam (Islam, Iman, Ihsan).
4. Teologi: Tuhan, esensiNya, sifat-sifat dan nama-namaNya serta tindakan-tindakanNya (at-tauhid)
5. Metafisika Islam (at-Tasawuf); psikologi, kosmologi dan antonologi
6. Ilmu-ilmu linguistik: Bahasa Arab, tata bahasa, leksikografi dan kesusastraannya.

II. ILMU RASIONAL, INTELEKTUAL DAN FILOSOFIS

1. Ilmu-ilmu kemanusiaan
2. Ilmu-ilmu alam
3. Ilmu-ilmu terapan
4. Ilmu-ilmu teknologi

Sehubungan dengan ilmu rasional, intelektual dan filosofis tersebut, mutlak ditekankan agar setiap cabang ilmu disinari dengan unsur dan konsep kunci Islam, setelah unsur dan konsep kunci asing dibersihkan dari semua cabangnya. Kemudian al-Attas⁴⁴ menganjurkan agar pada

⁴³ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan Islam* ..., hal. 90.

⁴⁴ *Ibid.*, hal. 91.

pengetahuan ini, ditambahkan pula disiplin-disiplin baru yang berkaitan dengan hal berikut:

- 1) Perbandingan agama dari sudut pandang Islam
- 2) Kebudayaan dan peradaban Barat....khususnya kebudayaan dan peradaban yang selama ini dan di masa akan datang berbenturan dengan Islam.
- 3) Ilmu-ilmu linguistik: bahasa-bahasa Islam, tata bahasa, leksikografi dan literatur.
- 4) Sejarah Islam: Pemikiran kebudayaan dan peradaban Islam, perkembangan ilmu-ilmu sejarah Islam, filsafat dan sains Islam, Islam sebagai sejarah dunia.

Penambahan disiplin-disiplin baru tersebut khususnya nomor 4, menurut al-Attas dimaksudkan agar menjamin adanya berkesinambungan dan paduan logis dalam langkah maju menuju pendidikan secara berurutan, dari ilmu-ilmu agama menuju kepada ilmu-ilmu rasional, intelektual, filosofis dan begitu pula sebaliknya.

Dari deskripsi di atas, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa sesuai dengan pandangan al-Attas tentang ilmu, ia melihat bahwa universitas Islam tidak dapat mencontoh begitu saja pada universitas Barat yang senantiasa memisahkan ilmu pengetahuan dan nilai dalam dua bidang yang dipisahkan ilmu pengetahuan dan nilai dalam dua bidang yang dipisahkan oleh ruang hampa. Universitas Islam mesti mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan nilai demi mewujudkan manusia ideal, manusia beradab, mu'addab, متعذب.

Apa yang diformulasikan oleh Al-Attas seperti dipaparkan di depan merupakan jihad intelektual untuk mewujudkan suatu sistem pendidikan Islam yang ideal, yakni yang bertumpu pada nilai tadi. Dimana

nilai pendidikan Islam terletak pada keserasian dan keseimbangan pribadi yang utuh lewat berbagai latihan yang menyangkut kejiwaan, intelektual, akal, perasaan dan indera yang selanjutnya akan membentuk pada diri manusia itu keseimbangan antara dimensi kehambaan dan dimensi kekhalifahan.

Pandangan al-Attas mengenai model universitas Islam, tidak jauh berbeda dengan konsep Hasan Bilgrami dan Said Ashraf yang menyatakan bahwa ia berbeda dengan universitas Barat, ia dominan dalam hal konsep pengetahuan yang lebih luas, yang menekankan pada basis spiritual pendidikan, dan konsep pengetahuan itu mengacu pada tauhid.⁴⁵ Namun dalam membicarakan konsep ilmu pengetahuan dan klasifikasinya, Al-Attas masih mengikuti jalan yang ditempuh oleh para ilmuwan muslim klasik seperti al-Kindi, Ibnu Khaldun dan al-Ghazali.⁴⁶ al-Attas membuat taksonomi ilmu menjadi dua jenis yaitu: pertama; ilmu-ilmu agama (al-Qur'an, Sunnah, dll), kedua: ilmu pengetahuan rasional, intelektual dan filosofis. Pada kenyataan apa yang ditempuh al-Attas tersebut terdapat kesamaan seperti apa yang telah dilakukan oleh pakar muslim kontemporer lainnya. Tetapi taksonomi yang dibangun oleh ulama klasik yang membagi ilmu menjadi dua jenis tersebut, dikritik oleh Fazlurrahman

⁴⁵ Ziauddin Sardar, *Menuju Sebuah Universitas Islam*, Penerjemah: Bambang Cipto, Jurnal Inovasi, No. 08, Th.IV, 1991, hal. 25. Lihat juga Ziauddin Sardar dan Merryl Wyn Davies, *Wajah-wajah Islam: Suatu perbincangan*.

⁴⁶ Osman Bakar, *Classification of Knowledge in Islam: A Study in Islamic Philosophies of Science* (di Indonesiakan dengan judul: Hierarkhi Ilmu, Membangun Kerangka-Pikir Islamisasi Ilmu), Penerjemah: Purwanto, (Bandung: Mizan, 1997).

dan Ziauddin Sardar⁴⁷ dengan dalih akan menimbulkan sikap yang semakin kaku dan mencekik. Sardar balik menekankan perlunya memperkecil perbedaan semua disiplin yang dominan.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

⁴⁷ Ziauddin Sardar, *Menuju Sebuah Universitas Islam* ..., hal. 26

BAB IV

AKTUALISASI KONSEP PENDIDIKAN SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS DALAM KONTEKS PENDIDIKAN ISLAM DEWASA INI

A. Corak Pemikiran Pendidikan al-Attas

Setelah peneliti mendeskripsikan konsep pendidikan Islam yang diformulasikan Syed Muhammad Naquib al-Attas sebagaimana tertuang dalam bab 3 (tiga), yang juga sebelumnya telah disinkronkan dengan konsepnya tentang ilmu pengetahuan pada bab 2 (dua), maka tampak jelas bahwa al-Attas telah melakukan jihad intelektual yang berikhtiar mendesain suatu sistem pendidikan Islam terpadu dengan sinaran adab, Ta'dib sebagai kata kuncinya.

Hal tersebut dapat secara jelas dilihat dari tujuan pendidikan yang dirumuskannya, yakni tujuan pendidikan dalam Islam harus mewujudkan manusia yang 'baik', yaitu manusia universal atau insan kamil. Term insan kamil merupakan term yang sangat penting dalam konteks keberagaman Islam, dimana ia memiliki dua makna: pertama, manusia seimbang, yang memiliki keterpaduan dua dimensi kepribadian sekaligus, yaitu: 1) dimensi isoterik-vertikal yang intinya tunduk dan patuh kepada Allah, 2) dimensi eksoterik-dialektikal-horisontal, yakni membawa misi dan visi keselamatan

bagi lingkungan sosial alamnya. Kedua: manusia seimbang dalam kualitas pikir, zikir dan amalnya.¹

Dengan demikian dapat dipahami dengan jelas konsekuensi logisnya, bahwa visi dan misi dalam kerangka mewujudkan manusia yang seimbang merupakan keniscayaan, *conditio sine quanon*. Hal itu hanya akan tercapai melalui media yang efektif yakni pendidikan. Karena itu pula, tidak ada jalan lain kecuali dengan melakukan ikhtiar secara maksimal dalam mengkondisikan terlebih dahulu paradigma pendidikan Islam yang terpadu, dan ini telah dimulai oleh al-Attas.

Indikasi lain yang mempertegas bahwa paradigma pendidikan yang ditawarkan al-Attas menghendaki terealisirnya sistem pendidikan terpadu ialah seperti tertuang dalam rumusan sistem pendidikan yang diformulasikannya, dimana tampak sangat jelas upaya al-Attas untuk mengintegrasikan ilmu dalam sistem pendidikan Islam, artinya pendidikan Islam harus menghadirkan dan mengajarkan dalam proses pendidikannya tidak hanya ilmu-ilmu agama, tetapi juga ilmu-ilmu rasional, intelek dan filosofis. Meskipun tetap diyakini bahwa ilmu-ilmu agama adalah pilar penunjang kehidupan manusia, dan karenanya ia harus dimiliki oleh setiap muslim.

Meskipun Syed Muhammad Naquib al-Attas menghendaki adanya keterpaduan dan keserasian ilmu agama dan ilmu umum dalam paradigma

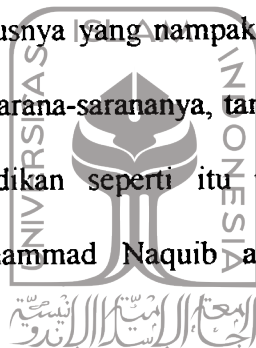
¹ Lihat Achmadi, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jilid II, (Salatiga: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 1988), hal. 50. Lihat juga Achmadi, *Islam Paradigma Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Wacana, 1992), hal. 130

pendidikannya, namun, dapat dilacak bahwa orientasi pendidikannya mengarah pada pendidikan yang bercorak moral keagamaan hal tersebut seperti tersirat dalam konsepsinya tentang Ta'dib, Adab, yang menurutnya telah mencakup konsep ilmu dan amal. Di situ dipaparkan bahwa setelah manusia dikenalkan akan posisinya dalam tatanan kosmik lewat proses pendidikan, ia diharapkan dapat mengamalkan ilmunya dengan baik di masyarakat berdasarkan adab, etika dan ajaran agama. Dengan bahasa yang berbeda dapat dikatakan bahwa penggunaan ilmu pengetahuan dan teknologi harus dilandasi dengan pertimbangan nilai-nilai dalam ajaran agama.

Hal tersebut merupakan indikator bahwa pada dasarnya paradigma pendidikan yang ditawarkan Naqiud al-Attas, lebih mengacu kepada aspek moral-transendental (afektif) namun tanpa melupakan aspek kognitif (*sensual logis*) dan psikomotorik (*sensual-empiris*). Dalam konteks teoritis pendidikan, hal ini relevan dengan aspirasi pendidikan Islami, yakni aspirasi yang bernafaskan moral dan agama. Karena dalam taksonomi pendidikan Islam dikenal adanya ranah transendental, yaitu ranah atau domain iman yang mendampingi 3 (tiga) domain lainnya yaitu: kognitif, afektif dan psikomotorik, yang dikembangkan oleh Benjamin S. Bloom dkk.² Jadi dalam perspektif pendidikan Islam, tiga domain seperti yang dikenal luas itu belum cukup. Domain iman amat diperlukan dalam pendidikan Islami, karena ajaran Islam tidak hanya menyangkut hal-hal yang rasional, tetapi juga menyangkut

² Lihat Muhaimin, *Konsep Pendidikan Islam, Sebuah Telaah Komponen Dasar Kurikulum*, (Sala: Ramadhani, 1991), hal. 72-73.

hal-hal yang supra rasional, dimana akal manusia tidak akan mampu menangkapnya, kecuali didasari dengan iman, yang bersumber dari wahyu, yaitu al-Qur'an dan al-Hadits. Domain iman merupakan titik sentral yang hendak menentukan sikap dan nilai hidup peserta didik. Dan domain iman pula yang menentukan nilai yang dimiliki dan amal yang dilakukan. Tentang nafas agama dan moral yang melekat pada pendidikan Islam, juga ditegaskan oleh Fatiyah Hasan Sulaiman,³ bahwa ciri khas pendidikan Islam secara umum, yaitu sifat moral religiusnya yang nampak jelas dalam tujuan-tujuan yang hendak dicapai maupun sarana-sarananya, tanpa mengabaikan masalah-masalah dunia. Corak pendidikan seperti itu pula yang secara makro dikehendaki oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas dalam pemikiran pendidikannya.



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

B. Memotret Kondisi Obyektif Pendidikan Dewasa Ini

Ada dua macam kemenangan dan keunggulan yang membuat suatu bangsa unggul dalam percaturan internasional, pertama, keunggulan dan penjajahan dalam bentuk maknawi dan moral, sedangkan yang kedua, dalam bentuk fisik dan politik.

Yang pertama muncul lantaran suatu bangsa maju dan kuat dalam pemikiran dan konsepsi yang membuat bangsa-bangsa lain mempercayai

³ Lihat Fatiyah Hasan Sulaiman, *Aliran-aliran dalam Pendidikan: Studi tentang aliran Pendidikan menurut al-Ghazali* (Kitab Madzhahib) *fi at-Tarbiyah Bahtsun fi al-Madzhabi al-Tarbawi 'Inda al-Ghasali*, Penerjemah: Said Agil Hussain al-Munawar, dan Hadri Hasan, (Semarang: Bina Utama, 1993), hal. 24.

pemikiran mereka, sehingga konsepsinya dapat menguasai dan mengendalikan hati nurani, kesadaran, serta membentuk intelektual bangsa ini. Sedangkan keunggulan kedua muncul akibat dominasi yang sangat kuat (hegemoni) dalam aspek materi, sehingga bangsa lain tak memperoleh kebebasan mereka.

Demikian pula dengan bentuk keterjajahan, ada dua macam; kekalahan dalam alam pikiran dan kekalahan dalam politik. Dan pada kenyataannya kaum muslimin dewasa ini, mengalami keterjajahan yang berlipat ganda, ada yang terjajah dalam dua bentuk penjajahan tersebut sekaligus, dan ada pula yang hanya terjajah secara politis, namun selamat dari penjajahan dalam bentuk maknawi. Ironisnya, tidak satu pun negara Islam atau negara yang menjadi konsentrasi umat muslim, dapat selamat dari keterjajahan.

Kondisi tersebut sebagaimana digambarkan oleh Abdul A'la al-Maududi berikut:

Yang amat memilukan adalah bahwa tidak ada satu negara Islam pun di muka bumi ini yang memiliki kemerdekaan penuh dalam dua bentuk itu, maknawi dan politis. Sementara itu negara-negara yang secara politis telah memperoleh kemerdekaan dan kebebasan ternyata tidak sepenuhnya bebas dari perbudakan pemikiran. Lihatlah bagaimana madrasah-madrasah, perpustakaan-perpustakaan, rumah-rumah, pasar-pasar dan bahkan diri dan pribadi mereka seluruhnya membuktikan bahwa mereka telah dijajah oleh budaya Barat. Kemudian ilmu, etika dan konsepsi Barat pun menguasai diri mereka. Telah tertanam dalam diri mereka, sadar atau tidak, bahwa yang benar menurut Barat adalah benar menurut mereka, dan yang batil menurut Barat, batil pula bagi mereka. Mereka tidak berpikir kecuali dengan pemikiran Barat, tidak melihat kecuali dengan kacamata Barat, dan tidak berjalan kecuali di atas jalan yang dibentangkan Barat.⁴

⁴ Lihat al-Maududi, Abdul A'la, *Penjajahan Peradaban*, alih bahasa Afif Muhammad, Cet I, (Bandung: Pustaka, 1985), hal. 2-3. Lihat juga al-Maududi, Abdul A'la, *Manhaj Jadid li al-Tarbiyah wa al-Ta'lim*, alih bahasa Judi al-Falasani, *Pembaharuan Sistem Pendidikan dan Pengajaran*, (Solo: CV. Ramadhani, Cet. I, 1991).

Selanjutnya kita dapat mencermati bagaimana kondisi dunia pendidikan Islam. Setidaknya bila kita mencerna pandangan dan penilaian kritis para cendekiawan muslim, maka didapati bahwa secara makro kondisi dan posisi pendidikan Islam ternyata tidak jauh berberda, dan dapat ditegaskan bahwa ia masih mengalami keterjajahan oleh konsepsi pendidikan Barat. Mengenai kondisi ini, Ismail Raji al-Faruqi menyatakan keprihatinannya dengan menulis: *the whole nowadays is led to think that the religion of Islam stands at the root of all evils.*⁵ Dalam bukunya yang lain, ia menambahkan bahwa: *the ummah of Islam is undeniably the most unhappy ummah in modern times.*⁶ Selanjutnya al-Faruqi juga mensinyalir bahwa kondisi umat Islam dan khususnya Pendidikan Islam yang memprihatinkan ini adalah disebabkan karena sistem pendidikan yang dipakai merupakan jiplakan dari sistem pendidikan Barat, baik materi maupun metodologi.⁷

Sementara itu, telah menjadi sebuah realitas, bahwa masyarakat Islam di seluruh dunia dewasa ini sedang berada dalam arus perubahan yang sangat dahsyat seiring datangnya era globalisasi dan informasi. Sebagai masyarakat mayoritas (Indonesia) termasuk dalam dunia ketiga, sungguh pun telah berusaha menghindari pengaruh westernisasi, tetapi dalam kenyataannya

⁵ Lihat Ismail Raji, al-Faruqi, *Islamization of Knowledge, General Principles and Workplan*, Edited By: Abu Hamid Abu Sulaiman, (Herndon, Virginia, U.S.A: International Institute of Islamic Thought (IIIT), Third Edition, 1416 AH/1995 AC), hal. x. Lihat juga al-Faruqi, Ismail Raji & Lois Lamya al-Faruqi, *The Cultural Atlas Budaya, Menjelajah Khazanah Peradaban Gemilang Islam*, (Bandung: Mizan, Cet.I, 1998).

⁶ Ismail Raji, al-Faruqi, *Al-Tawhid: It's Implications for Thought and Life*, (Herndon, Virginia, U.S.A: International Institute of Islamic thought (IIIT), 1994), hal. xiii.

⁷ Ismail Raji, al-Faruqi, *Islamisasi Pengetahuan, Penerjemah Anas Mahyuddin*, (Bandung: Pustaka, 1984), hal. 17.

modernisasi yang diwujudkan melalui pembangunan dalam berbagai sektor termasuk pendidikan, pengaruh dan interfensi westernisasi tersebut sulit dielakkan.

Sehubungan dengan hal tersebut, Fazlurrahman Anshari yang selanjutnya dikutip oleh Muhaimin,⁸ menyatakan: bahwa dunia Islam dewasa ini tengah menghadapi suatu krisis yang tidak pernah dialami sepanjang sejarahnya, sebagai akibat dari benturan peradaban Barat dengan dunia Islam. Kaum muslimin tidak diberi kesempatan untuk berkembang menuju kebudayaan sendiri. Di sisi lain, kondisi tersebut juga diperparah dengan diterapkannya sistem pendidikan yang memperbudak pikiran kaum muslimin, yakni proses westernisasi di seluruh dunia muslim. Di negara-negara Islam, karena pengaruh cara berpikir Barat, Islam tinggal menjadi urusan pribadi. Sedangkan urusan-urusan bersama berada di bawah pengaruh Barat. Proses westernisasi ini semakin menggejala sejak berakhirnya penjajahan politik. Dalam perspektif ini, kurikulum pendidikan yang berjalan selama ini boleh jadi telah banyak diwarnai oleh paradigma pendidikan Barat tanpa adanya kritik dan seleksi yang lebih tajam.

Pada pembahasan di depan telah disinggung dengan jelas, bahwa sistem pendidikan Islam secara konseptual berbeda dengan sistem pendidikan barat yang sekuler. Paradigma pendidikan Islam dibangun dengan landasan yang sama semakin berbeda dengan paradigma pendidikan Barat. Maka sudah tiba saatnya untuk menghentikan duplikat dan imitasi terhadap konsep

⁸ Lihat Muhaimin, *Konsep Pendidikan Islam*...., hal. 12

pendidikan Barat. Khursyidd Ahmad,⁹ seorang pakar muslim asal Pakistan, mencatat empat kegagalan yang ditemui oleh sistem pendidikan Barat yang liberal, yaitu: *Pertama*, Pendidikan telah gagal mengembangkan cita-cita kemasyarakatan di kalangan pelajar. *Kedua*, pendidikan semacam ini gagal menanamkan nilai moral dalam hati dan jiwa generasi muda. Pendidikan semacam ini hanya memenuhi tuntutan pikiran, tetapi gagal memenuhi kebutuhan jiwa. *Ketiga*, pendidikan liberal membawa akibat terpecah belahnya ilmu pengetahuan. Ia gagal menyusun atau menyatukan ilmu dalam kesatuan yang utuh. *Keempat*, selanjutnya pendidikan liberal menghasilkan manusia yang tidak mampu menghadapi masalah kehidupan yang mendasar. Senada dengan itu, Frank Adylothe yang selanjutnya dikutip oleh Khursyid juga memberikan penilaian ketika menjelaskan tentang pendidikan di Amerika. Ia mengatakan bahwa beberapa elemen pendidikan liberal dititikberatkan pada masalah teknik, yang pada akhirnya akan menghilangkan masalah agama.¹⁰ Dengan kata lain pendidikan liberal Barat semakin tidak mempunyai tujuan dan hampa dari cita-cita yang mengakar kepada nilai-nilai Ilahiyah.

Sementara itu, Syed Muhammad Naquib Al-Attas melihat bahwa universitas modern (baca: Barat) tidak mengakui eksistensi jiwa atau semangat yang ada pada dirinya, dan hanya terikat pada fungsi-fungsi administratif pemeliharaan pembangunan fisik. Juga mendukung kepada prinsip relativistik

⁹ Khursyid Ahmad, *The Principles of Islamic Education (Prinsip-prinsip Pendidikan Islam)*. Penerjemah: A.S. Robith, (Surabaya: Pustaka Progressif, Cet.I. 1992), hal. 23-24.

¹⁰ *Ibid.*, hal. 23.

yang mendorong pengejaran ilmu pengetahuan tidak henti-hentinya dengan tanpa tujuan dan menghasilkan kebingungan bahkan skeptisisme.¹¹

Selanjutnya, Prof. William C. Devanne, salah seorang pendidik terkemuka di Amerika Serikat, dalam tulisannya *The College of Liberal Arts* menyatakan bahwa pendidikan di negaranya tidak mempunyai arah dan tujuan yang jelas secara tidak mempunyai kesatuan dan konsepsi yang teratur. Hal tersebut sebagaimana ditulis Devanne, yang kemudian dikutip oleh Nor Wan Daud:¹² *... or educational establishment has no clear idea of its direction and its goal; it has no unifying and ordering conception of its purpose.*

Dari deskripsi di atas, walaupun barangkali tidak komprehensif, namun setidaknya dapat diberikan potret tentang kondisi pendidikan dewasa ini, dengan kesimpulan bahwa ia telah terkontaminasi dan terinterfensi paradigma pendidikan Barat. Dimana paradigma pendidikan Barat tersebut secara garis besar dapat dikatakan hanya mengutamakan pengejaran pengetahuan *ansich*, menitikberatkan pada segi-segi teknik, sebaliknya tidak mengakui eksistensi jiwa, tidak mempunyai arah dan tujuan yang bermuara pada nilai-nilai Ilahiyah. Dalam konteks lebih khusus lagi, merupakan sebuah realitas bahwa pendidikan Barat tidak mengarahkan perhatiannya pada masalah moral atau

¹¹ M. Syafi'i Anwar, "ISTAC, 'Rumah Ilmu' Untuk Masa Depan Islam", dalam *Ulumul Qur'an*, Volume III, No. 1, tahun 1992, hal. 109.

¹² Wan Mohd. Nor wan Daud, *The Beacon on the Crest of a Hill: A Brief History and Philosophy of the International Institute of Islamic Thought and Civilization*, (Kuala Lumpur: International Islamic University, 1991), hal. 20.

etika. Kalau ada pendidikan nilai, nilai yang terjadi target adalah nilai humanistik¹³ semata, bersifat antroposentrik (berkisar manusia).

Hal tersebut, tentu tidak dapat dilepas dari Paradigma pendidikan Barat yang hanya berangkat dari filsafat positivistik rasionalistik dan materialistik. Dimana diyakini bahwa kebenaran hanya diperoleh melalui empiris sensual dan empiris logis. Ideologi tersebut akhirnya melahirkan dikotomi sains dan ilmu agama, yang berujung pada sekularisme. Berbeda dengan paradigma Barat, paradigma pendidikan Islam berangkat dari filsafat yang meyakini bahwa kebenaran tidak hanya diperoleh melalui empiris transendental,¹⁴ (baca: iman). Karenanya, prinsip pendidikan Islam selain bercirikan antroposentrik juga harus bersifat teosentrik.

Demikian potret pendidikan dewasa ini, yang secara makro telah terformat oleh paradigma pendidikan Barat, tak terkecuali kondisi pendidikan di dunia muslim.

¹³ Tentang Humanisme ini, menurut Abd. Rachman, bahwa walaupun ada perbedaan antara humanisme Barat dan Islam, tetapi keduanya dapat ditemukan pada titik yang sama. Perbedaannya lebih terletak pada sumber antara kedudukannya. Humanisme Barat berangkat dari filsafat murni, sedang humanisme teorisentris atau yang disebut Rachman sebagai Humanisme religius berakar dari al-Qur'an dan al-Sunnah. Lebih jauh tentang humanisme ini, baca: Abd. Rachman, *Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, Peneliti Individu tidak diterbitkan (Suplement untuk Penelitian Fullbright di AS), 2001.

¹⁴ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, Edisi III, Cet. 7, 1996), hal. 67. Lihat pula Noeng Muhadjir, *Filsafat Ilmu*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, Edisi I, 1998). Juga Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial: Suatu teori Pendidikan*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, Edisi IV, Cet. II, 1993).

C. Langkah Antisipatif Menatap Pendidikan Islam

Potret dunia pendidikan dewasa ini, sebagaimana dideskripsikan pada uraian terdahulu, secara garis besar dapat disarikan bahwa ia lebih memfokuskan pada pengejaran ilmu pengetahuan semesta, namun kering dari aspek moral dan spiritual (nilai ilahiyah), serta kecenderungan mengarah kepada sekularisasi, yakni pemisahan urusan duniawi dan urusan ukhrawi.

Meskipun Islam bisa sejalan dengan sekularisme dalam arti sama-sama memperhatikan aspek-aspek duniawi, namun secara prinsipil Islam menolak sekularisme. Sebab, selain hanya memperhatikan urusan duniawi, sekularisme juga telah secara sadar memalingkan muka dari agama (baca: wahyu dan Tuhan) dalam perikehidupan sehari-hari.¹⁵

Melihat kondisi demikian, maka sudah semestinya ummat Islam untuk lebih bersikap kritis dan berani melakukan reformulasi dan rekonstruksi terhadap praktik-praktik yang melembaga di dunia pendidikan Islam yang selama ini terhegemoni oleh paradigma pendidikan Barat yang tidak sesuai dengan cita-cita pendidikan Islam. Sebaliknya merupakan suatu keniscayaan untuk tidak henti-hentinya mencari paradigma pendidikan yang paling sesuai dengan cita-cita Islam.

Sehubungan dengan ini, Prof. Dr. M. Quraish Shihab¹⁶ menyatakan:
.....disepakati oleh ahli pendidikan bahwa sistem serta tujuan pendidikan bagi

¹⁵ Endang Saifudin Anshari, *Kuliah Al-Islam: Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Edisi Kedua, Cet. I, 1985), hal. 183.

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, Cet. I, 1992), hal. 173.

suatu masyarakat atau negara tidak dapat diimpor atau diekspor dari atau ke suatu negara atau masyarakat. Ia harus timbul dari dalam masyarakat itu sendiri. Ia adalah pakaian yang harus diukur dan dijahit sesuai dengan bentuk dan ukuran pemakainya, berdasarkan identitas, pandangan hidup, serta nilai-nilai yang terdapat dalam masyarakat atau negara tersebut. Pernyataan ini menyiratkan makna bahwa pendidikan Islam tidak dapat begitu saja mengimpor konsep pendidikan Barat yang secara konseptual-filosofis berbeda. Akan tetapi harus menggali dan mengembangkan konsepsi Islam itu sendiri tentang pendidikan, yang dapat dilacak dari sumber utama yakni al-Qur'an dan al-Hadits, di samping juga sejarah dan budaya Islam sendiri.

Dalam konteks ini, menjadi tanggung jawab moral bagi pakar muslim untuk membangun sebuah teori Islam sebagai paradigma ilmu pendidikan. Dalam kaitan ini sebagai penjas, perlu dikemukakan di sini makna *Paradigma*, baik secara etimologis maupun terminologis. Secara etimologis, ia berasal dari bahasa Inggris *paradigm* berarti *type of something, model, pattern* (bentuk sesuatu, model, pola).¹⁷ Sedangkan secara terminologis ia berarti *a total view of a problem; a total outlook, not just a problem in isolation*.¹⁸ Sehingga secara sederhana paradigma dapat diartikan sebagai cara pandang atau cara berpikir.¹⁹ Kemudian dapat diformulasikan bahwa yang

¹⁷ Lihat Hornby, AS., *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*. AP. Cowie (ed), (Oxford University Press, Fourth Edition (17th Impression), 1994), hal. 895.

¹⁸ Lihat Hills, P.J. (Editor), *A Dictionary of Education*, (London, 1982).

¹⁹ Lihat Achmadi, *Islam Paradigma Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Wacana, 1992), hal. viii-xii. Lihat juga Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), hal. 6.

maksud dengan Islam sebagai paradigma ilmu pendidikan adalah: *Penggunaan nilai-nilai Islam sebagai sudut pandang secara menyeluruh mengenai persoalan-persoalan yang berkaitan dengan gejala-gejala pendidikan dalam rangka menyusun teori pendidikan.*

Dalam wacana ilmiah, setidaknya dapat dikemukakan beberapa alasan mendasar tentang pentingnya realisasi paradigma tersebut. Pertama, Islam sebagai wahyu Allah yang merupakan pedoman hidup manusia untuk mencapai kesejahteraan di dunia dan akhirat, baru bisa dipahami, diyakini, dihayati dan diamalkan setelah melalui pendidikan. Di samping itu secara fungsional, Nabi Muhammad saw. sendiri diutus Allah sebagai pendidik umat manusia. Oleh karenanya bukan sesuatu yang mengada-ada bila Islam diangkat sebagai paradigma ilmu pendidikan. Kedua, ilmu pendidikan sebagai ilmu humaniora juga termasuk ilmu normatif, sebab ia terikat dengan norma-norma tertentu. Di sini nilai-nilai Islam sangat memadai untuk dijadikan sentral norma dalam ilmu pendidikan itu. Ketiga, dalam menganalisis dan memecahkan berbagai permasalahan pendidikan, para ahli pendidikan selama ini cenderung mengambil sikap seakan-akan semua permasalahan pendidikan, baik makro maupun mikro diyakini dapat diterangkan dengan teori-teori atau filsafat pendidikan Barat, padahal yang disebut terakhir tadi bersifat sekuler. Oleh karena itu, nilai-nilai ideal Islam mestinya akan lebih sesuai untuk menganalisis secara kritis fenomena kependidikan.

Menguatkan betapa pentingnya paradigma Pendidikan yang dibangun di atas landasan spiritual (baca: Islam), Hamid Hasan Bilgrami & Ali Asyraf²⁰ menegaskan, bahwa ia bertujuan tidak hanya untuk menyelenggarakan pendidikan tinggi demi melatih dan mengisi otak saja, tetapi ia seharusnya melahirkan orang-orang berpengetahuan tinggi dan berwatak mulia yang disinari nilai-nilai luhur, serta terpanggil untuk bekerja giat demi kebaikan diri mereka sendiri dan bagi ummat manusia pada umumnya. Sepakat dengan pernyataan tersebut, Prof. M. Quraish Shihab²¹ mengemukakan bahwa Pendidikan Islam juga bertujuan merealisasikan manusia yang mampu menjalankan fungsinya sebagai khalifah. Manusia yang memiliki unsur material (jasmani) sekaligus imaterial (akal dan jiwa). Pembinaan akalnya menghasilkan ilmu, pembinaan jiwanya menghasilkan kesucian dan etika. Sedangkan pembinaan jasmaninya menghasilkan ketrampilan. Sehingga terciptanya makhluk dwidimensi dalam satu keseimbangan, *equilibrium*, dunia dan akhirat, ilmu dan iman.

Dari deskripsi di atas, bisa ditarik benang merah bahwa paradigma pendidikan Barat dewasa ini, merupakan manifestasi dari peradaban Barat terhadap realitas dunia. Maka meniru dan mengikuti peradaban Barat dan pandangan dunia, *world view*nya. Oleh karena itu umat Islam harus mampu mengantisipasi kebutuhan dan tantangan khususnya dalam dunia pendidikan pada masa kini dan masa datang. Dalam konteks konseptual-filosofis, harus

²⁰ Bilgrami, Hamid Hasan & Sayid Ali Asyraf, *The Concept of Islamic University*, alih bahasa Machnun Husein, *Konsep Universitas Islam*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989), Cet. I, hal. 60.

²¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an...*, hal. 173

secara terus menerus dicari dan ditemukan konstruk paradigma pendidikan Islam yang benar-benar berangkat dari pandangan dunia, world view (*weltanschauung*) Islam. Selanjutnya bila dirunut, maka pendidikan Islam sebagai ilmu tersebut akan memiliki relevansi dan signifikansi yang tujuan sentralnya bermuara pada dua hal,²² yaitu: pertama, untuk lebih memahami dan menghayati kebijaksanaan Allah sebagai Rab al-'alamin dalam membimbing hambaNya. Kedua, untuk merefleksikan pertautan nilai-nilai transendental-Ilahi dengan realitas kependidikan. Bila visi dan misi ini terealisasi, maka upaya membangun kembali peradaban muslim akan menemui kemudahan.

D. Implikasi dan Aktualisasi Konsep al-Attas Dalam Kontes Pendidikan Islam Dewasa Ini

Syed Muhammad Naquib al-Attas, dalam bukunya yang selanjutnya dikutip Sajjad Husein dan Ali Ashraf mengkritisi bahwa: dualisme melekat dalam setiap aspek kehidupan dan filsafat Barat; spekulatif, sosial, politik dan budaya, sebagaimana dia meresap bersama kekakuan sifat agama Barat yang tidak dapat ditawar-tawar lagi. Barat merumuskan visinya mengenai kebenaran dan realitas tidak ada pengetahuan wahyu dan keyakinan agama, melainkan atas landasan filsafat dan tradisi budaya.....²³. Demikian pula dengan konsep pendidikan Barat, tidak meragukan lagi bahwa ia dibangun di

²² Lihat Achmadi, *Islam Paradigma...*, hal. 6.

²³ Hussein, Syed Sajjad & Syed Ali Asyraf, *Krisis Pendidikan Islam*, alih bahasa Rahmani Astuti, (Bandung: Risalah, Cet. I, 1986), hal. 25.

atas pondasi ini. Ia sama sekali tidak memiliki landasan spiritual dan moral, dan hal tersebut tentu tidak sesuai dengan cita-cita dan konsep pendidikan Islam.

Sementara itu, al-Attas menilai bahwa sekularisme telah menjadi watak yang nyata dari peradaban Barat, bahkan ia menegaskan bahwa paham itu secara esensial sangat bertentangan dengan rasional (nalar). Hal ini sebagaimana dinyatakan al-Attas dalam interviewnya dengan DR. Ziauddin Sardar sebagai berikut:

.....menjadi sekuler juga berarti bahwa karena anda telah melepaskan diri dari Tuhan dan segala yang spiritual yang diciptakan Tuhan, dan kita sendiri pada hakikatnya adalah makhluk spiritual yang harus dicampakkan, sehingga yang tersisa bagi manusia adalah jiwa hewaniyahnya saja. Maka wajar untuk menyatakan bahwa segala otoritas yang mengklaim memiliki asal-usul spiritual juga harus ditolak. Ini berarti bahwa otoritas nabi-nabi dan sebagainya juga tertolak....., inilah juga yang disebut sekuler menurut pandangan kita.²⁴

Oleh karena itu kita selaku muslim harus menolak pandangan sekuler semacam itu, karena ini adalah pemikiran yang menghasilkan konsep tragedi. Dalam menganalisis dan mengatasi berbagai masalah pendidikan, para pakar pendidikan kita selama ini cenderung mengambil sikap seakan-akan segala problematika kependidikan, baik makro maupun mikro yang ada di dunia muslim dapat diterangkan dengan teori-teori atau filsafat pendidikan Barat. Padahal filsafat Barat pada umumnya bersifat sekuler, seperti yang telah disinggung dalam pembahasan di depan. Maka tanpa menegaskan aspek-aspek

²⁴ Ligat Ziauddin Sardar dan Meryll Wyn Davies, *Wajah-wajah Islam; Suatu Perbincangan Isu-isu Kontemporer*, Alih Bahasa: AE. Priyono dan Ade Armando, (Bandung: Mizan, 1992), hal. 20. Lihat juga *Menuju Sebuah Universitas Islam*, Penerjemah: Bambang Cipto, Jurnal *Inovasi*, no. 08, Th.IV, 1991.

positif yang melekat pada filsafat Barat, tentu nilai-nilai ideal Islam akan lebih sesuai untuk menganalisis fenomena kependidikan.

1. Implikasi dan Aktualisasi Konsep al-Attas dalam Perspektif Pendidikan Islam

Konsep pendidikan Islam, *Ta'dib* yang di formulasikan oleh Syed Muhammad Naquib Al-Attas sebagaimana telah dideskripsikan adalah proses penamaan adab dalam diri manusia sebagai subyek sekaligus obyek didik, juga upaya pengenalan dan pengakuan manusia tentang tempat-tempatnya yang tepat, yaitu kedudukannya dan kondisinya dalam kehidupan sehubungan dengan dirinya, keluarga, kelompoknya, komunitasnya dan masyarakatnya, serta kepada disiplin pribadinya, di dalam mengaktualisasikan dirinya. Serta pengenalan dan pengakuan bahwa pengetahuan dan wujud bersifat teratur secara hirarkhis sehingga hal tersebut dapat membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud. Setelah manusia mengetahui posisi dan kedudukannya dalam tatanan realitas, maka ia harus dapat mengamalkan ilmunya demi kebaikan dan kemaslahatan umat manusia, berdasarkan nilai-nilai moral keagamaan. Hal ini sejalan dengan tugas dan fungsinya sebagai *khalifatullah fil ardl*-wakil Allah di muka bumi dan sesuai dengan cita-cita pendidikan Islam. Dalam pandangan al-Attas, ilmu pengetahuan bersifat teristik yakni harus diorientasikan untuk *ta'abbud ilallah*- mengabdikan kepada Tuhan, tidak seperti di Barat, ilmu adalah bebas menilai dan ilmu untuk ilmu yang tidak mempunyai tujuan jelas.

Berdasarkan pada fenomena dan kondisi nyata pendidikan masa kini sebagaimana telah dideskripsikan di depan, maka konsep pendidikan (formula Ta'dib) yang ditawarkan Syed Muhammad Naquib al-Attas, penulis kira relevan dan tepat sebagai alternatif mencari solusi untuk diaktualisasikan dan diimplementasikan dalam dunia pendidikan Islam. Karena dasarnya ia merupakan konsep pendidikan yang hendak mengintegrasikan dikotomi ilmu pengetahuan, menjaga keseimbangan dan bercorak moral dan religius. Dalam konteks masa kini, dimana sedang maraknya wacana tentang pentingnya pendidikan etika dan moral bagi seluruh generasi, maka tawaran al-Attas tersebut dapat menjadi alternatif. Secara ilmiah, al-Attas telah mengemukakan proposisi-proposisinya sehingga menjadi sebuah konsep pendidikan yang dapat dicermati dan dipahami dengan jelas. Sehingga, bukan suatu hal yang naif apabila peneliti mengatakan bahwa apa telah dilakukan oleh al-Attas merupakan suatu jihad intelektual dalam kerangka menemukan *paradigma pendidikan Islam*. Ikhtiar tersebut, dalam konteks akademik merupakan *condition sine quanon*, dan sudah seharusnya digayungsambuti oleh siapa saja yang concern terhadap dunia pendidikan Islam. Bila dicobakan untuk berdialog dengan filsafat ilmu, apa yang formulasikan al-Attas dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, baik dari dataran ontologis, epistemologis maupun aksiologis.

Selanjutnya bila ditarik pada konteks pendidikan di Indonesia, maka konsepsi pendidikan al-Attas tersebut juga tidak kehilangan

relevansinya. Sebab pendidikan nasional Indonesia tidak hanya memfokuskan perhatiannya pada pencapaian ilmu pengetahuan *ansich*, tetapi juga masalah moral dan kepribadian untuk menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa. Hal ini sebagaimana formulasi tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-Undang No. 02 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki kepribadian yang mantap dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.²⁵ Walhasil, untuk mewujudkan manusia seutuhnya, pendidikan tidak hanya terfokus pada fisik material saja, tetapi moral spiritual transendental merupakan aspek yang menjadi niscaya.

2. Implikasi Konsep Ta'dib dalam Perspektif Pendidikan Islam

Syed Muhammad Naquib Al-Attas dengan tinjauan simatis yang dilakukannya, akhirnya membuat kesimpulan bahwa istilah yang tepat untuk menunjuk pengertian pendidikan Islam adalah istilah *Ta'dib*, تاديب dan bukannya *Tarbiyah*, تربية. Dikursus tentang istilah tersebut muncul pada saat dia mempresentasikan konsepnya ketika berlangsung Konferensi

²⁵ Undang-Undang RI No. 02 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Semarang: Aneka Ilmu, 1989), hal. 4.

International tentang pendidikan Islam pertama di Mekkah pada tahun 1977. Dalam bukunya *The Concept of Education in Islam* yang diterbitkan ISTAC pada tahun 1991, Al-Attas masih tetap konsisten pada pandangan tersebut. Dengan tegas ia menganjurkan penggunaan istilah *Ta'dib* dan mengkritik penggunaan istilah *Tarbiyah*, sebab secara semantik istilah *Tarbiyah* tidak secara spesifik menunjuk kepada pendidikan yang khas untuk manusia. Pandangan Al-Attas tersebut, akhirnya mengundang polemik, ada yang pro dan ada yang kontra.

Berikut ini akan dideskripsikan beberapa pandangan yang berbeda dari Al-Attas dan dikursus tentang istilah tersebut, dimana tinjauannya lebih bersifat etimologis. Munculnya perbedaan interpretasi sekitar istilah mana yang dianggap paling tepat dan sesuai dipergunakan dalam pengertian pendidikan terutama dalam tinjauan etimologis dan semantis merupakan hal wajar. Karena dalam bahasa Arab paling tidak terdapat 3 (tiga) kata yang erat pengertiannya dengan *pendidikan*, yaitu: *Rabba*, رَبَّى dengan mashdar *Tarbiyah*, تَرْبِيَةٌ *Allama*, عَلَّمَ dengan mashdar *Addaba*, أَدَّبَ dengan mashdar *Ta'dib*, تَدَبَّبَ. Ketiganya merujuk dari sumber al-Qur'an dan Sunnah.

Kata *Tarbiyah* dipergunakan untuk pengertian pendidikan seperti firman Allah, Surat Al-Isra': 24 yang artinya: "...Hai Tuhanku, sayangilah keduanya sebagaimana mereka telah mendidikku sewaktu kecil"²⁶. Dalam ayat tersebut secara eksplisit disebutkan kata *Rabbayani*, رَبِّيَّ dari

²⁶ Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Madinah: Majma' Khoduim al-Haramain as-Syarifain, 1992), h. 428.

fi'il madli Rabba, رَبَّى yang menjadi akar kata Tarbiyah, تَرْبِيَةٌ Istilah tersebut diartikan oleh Al-Ashfahany sebagai *menjadikan atau mengembangkan sesuatu melalui proses tahap demi tahap sampai batas kesempurnaan*.²⁷

Menurut Abdurrahman Al-Bany yang selanjutnya dikutip oleh Abdurrahman An-Nahlawy menjelaskan, bahwa ditinjau dari asal bahasa pengertian al-Tarbiyah mencakup 4 (empat) unsur, yaitu: 1) Menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang dewasa (baligh). 2) Mengembangkan seluruh potensi. 3) Mengarahkan seluruh fitrah dan potensi menuju kesempurnaan. 4) Dilaksanakan secara bertahap.²⁸

Maka sebenarnya stressing arti Tarbiyah pada aspek kasih sayang hubungan orang tua-anak, adalah kurang tepat karena kasih sayang tersebut hanya salah satu aspek yang terkait pada pengertian dasar Tarbiyah.

Dengan demikian sebenarnya Tarbiyah mempunyai pengertian dasar sebagai usaha orang tua untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi fitrah dan kelengkapan dasar anak itu dapat berkembang dengan sempurna. Jadi inti pengertian Tarbiyah adalah menumbuhkan dan mengembangkan potensi fitrah atau pembawaan anak.

²⁷ Abdurrahman An-Nahlawy, *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalibuha, (Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam)*, Alih Bahasa: Hery Noer Aly, (Bandung: CV. Diponegoro, 1988), Cet.I, hal. 27.

²⁸ *Ibid.*

Sedangkan istilah Ta'lim, **تعليم** dipergunakan untuk pengertian pendidikan merujuk firman Allah Surat Al-Alaq: 5, yang artinya: *Dia yang mengajarkan kepada manusia apa-apa yang tidak diketahuinya.*²⁹

Menurut Abdul Fatah Jalal dalam bukunya *Min al-Ushul al-tarbiyah fi al-Islam*, menganalisis secara filosofis ayat tersebut. Ia menyimpulkan bahwa kata Ta'lim, jangkauannya lebih luas dari pada kata Tarbiyah.³⁰ Lebih lanjut Jalal menjelaskan bahwa kata Ta'lim tidak hanya berhenti pada pengetahuan lahiriyah dan taklid (peniruan) semata. Ia meliputi juga aspek-aspek pengetahuan lainnya dan ketrampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan serta pedoman perilaku.³¹

Selanjutnya term Ta'dib, **تدبیب** dipergunakan dalam pengertian pendidikan merujuk sebuah Hadits Nabi SAW yang diriwayatkan Ibnu Sam'may, yang artinya: "Tuhanku telah mendidikku, maka ia membagikan (menyempurnakan) pendidikanku".³²

Dalam hadits tersebut, secara eksplisit disepakati istilah Ta'dib dari fi'il madli *Addaba* yang berarti mendidik. Istilah Ta'dib inilah sebagaimana telah dibahas dalam penelitian ini yang dipertahankan dan diklaim oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas telah menguraikan secara semantis dan filosofis tentang istilah Ta'dib. Secara ringkas dapat dikemukakan di sini sebagian dari argumentasinya, bahwa cara Tuhan

²⁹ Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahannya* hal. 1079.

³⁰ Abdul Fatah Jalal, *Azas-azas Pendidikan Islam*, (Judul asli: *Min Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah*), Penerjemah: Drs. Herry Noer Ali, (Bandung: CV. Diponegoro, 1988), Cet.I, hal. 27.

³¹ *Ibid*, hal. 29-30.

³² Jalaluddin Abdurrahman as-Suyuti, *Al-Jami' al-Shaghir*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, t.th.), hal. 14.

mendidik Nabi tentu saja mengandung konsep pendidikan yang sempurna. Juga dalam tradisi ilmiah Arab, Ta'dib menurutnya mengandung tiga unsur, yaitu: pengembangan ilmiah, ilmu dan alam. Sedang dalam konteks pendidikan, Ta'dib mengandung arti: ilmu pengajaran (ta'lim) dan pengasuhan yang baik (tarbiyah).

Ditinjau dari segi kandungan, pengertian istilah tarbiyah, ta'lim dan ta'dib, sebenarnya mempunyai kandungan pengertian yang berkaitan satu sama lain, yakni dalam memelihara dan mendidik anak serta memberikan pelajaran kepada peserta didik. Hanya saja perbedaannya terletak pada titik tekan aspeknya saja.³³ Pada Tarbiyah, tekanannya pada pembimbingan anak agar potensi fitrah dan kelengkapan dasarnya tumbuh dan berkembang secara sempurna. Pada ta'lim tekanannya pada penyampaian ilmu pengetahuan, sedangkan Ta'dib tekanannya pada penggunaan ilmu yang benar dalam diri seseorang agar menimbulkan perbuatan dan tingkah laku yang baik.

Barangkali karena bersilangnya pendapat sekitar istilah pendidikan di atas, maka Konferensi International tentang Pendidikan Islam yang pertama tahun 1977 di Mekkah telah merekomendasikan: bahwa pendidikan dalam Islam tercakup dalam istilah Tarbiyah, Ta'lim dan

³³ Tajab, "Konsep Tentang Tarbiyah, Ta'lim dan Ta'dib dalam Pendidikan Islam", dalam *Majalah Tarbiyah*, IAIN Sunan Ampel Malang, No. 10, tahun V (Oktober 1988-Januari 1987), h. 20.

Ta'dib.³⁴ Masing-masing istilah tersebut berkaitan dengan kepentingan manusia, masyarakatnya dan lingkungannya dalam hubungannya dengan Tuhan. Kaitan antara istilah satu dengan yang lain, secara bersama merupakan ruang lingkup pendidikan Islam, baik formal maupun non formal.

Akhirnya, dapat dipahami bahwa secara realitas, ternyata ketiga istilah tersebut sering digunakan secara bersama-sama untuk menunjuk pengertian pendidikan Islam. Namun secara filosofis, peneliti cenderung sepakat dengan al-Attas bahwa istilah *ta'dib* memiliki makna dan implikasi yang relevan dengan tujuan pendidikan Islam yang intinya adalah menekankan pendidikan moral religius.

3. Implikasi Gagasan Islamisasi Ilmu dalam Perspektif Pendidikan Islam

Menyadari bahwa ilmu pengetahuan yang tersebar ke seluruh jagad raya dewasa ini, termasuk dunia Islam adalah ilmu pengetahuan yang sudah terformat dalam watak kebudayaan dan peradaban Barat yang sekular. Statemen ini setidaknya telah ditegaskan oleh banyak ilmuwan muslim seperti Ismail Raji al-Farugi (1995), Abdul A'la al-Maududi (1991), Syed Muhammad Naquib al-Attas (1991). Melihat fenomena tersebut, maka al-Attas menganjurkan gerakan Islamisasi Ilmu

³⁴ Achmad, Ludjito, "*Pendekatan Integralistik Pendidikan Agama pada Sekolah di Indonesia*", Orasi pengukuhan Guru Besar Pendidikan Islam pada Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, pada Rapat Senat Terbuka IAIN Walisongo tanggal 18 Juli 1995 di Semarang, hal. 4

Pengetahuan. Idenya itu mendapat sambutan positif di kalangan ilmuwan muslim. Prof. Dr. Ismail raji al-Faruqi misalnya, seorang mujahid sejati kelahiran lebanin yang meninggal secara misterius di Amerika Serikat, dengan detail telah menguraikan dalam bukunya *Islamization of Knowledge*. Bahkan ismail Al-Faruqi mengkritik terhadap sarjana muslim yang tak mempedulikan gagasan besar tersebut, seperti dikatakan: Ada ratusan ribu sarjana penyangg gelar M.A. (Master of Art) dan Ph.D (Philosophy Doctor), tetapi hanya sedikit diantara mereka yang menyadari adanya masalah Islamisasi disiplin ilmu; dan ada beberapa kelompok sarjana yang otaknya telah diasah sedemikian rupa oleh Barat sehingga mereka justru memusuhi upaya Islamisasi tersebut.³⁵ Karenanya, al-Faruqi menganjurkan dibentuknya suatu perhimpunan para pakar merasa terikat dengan Islam. Ide ini bertujuan untuk menyebarluaskan dan menanamkan kesadaran bahwa persoalan Islamisasi tersebut benar-benar ada dan urgen. Sayangnya, belum sempat banyak menampilkan ide dan konsep-konsepnya yang cemerlang tersebut, Al-Faruqi keburu meninggal tahun 1986. Tetapi, para rekan seperjuangannya meneruskan gagasan itu dengan membentuk wadah yang bernama IIIT *International Institute of Islamic Thought* yang berpusat di Herndon Virginia, USA.³⁶

³⁵ Bagader, Abubaker A., (Editor), *Islam and Sociological Perspectives*, (Islamisasi Ilmu-ilmu Sosial), Penerjemah: Muchtar Effendi Harap, (Yogyakarta: PLP2M, 1985), Cet.I, hal.17.

³⁶ Lebih jauh tentang Program Islamisasi Ilmu yang menggelindingkan oleh Ismail raji al-Faruqi, baca: DR. Muhammad Syafiq, *The Growth of Islamic Thought in North America*, Focus on Isma'il Raji al-Faruqi, (Mendidik Generasi baru Muslim), penerjemah Suhadi, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000). Antara al-Faruqi dan al-Attas keduanya memiliki program yang sama, keduanya sama-sama membentuk wadah perjuangan dan sosialisasi. Al-Attas dengan ISTAC-nya di Malaysia, dan Al-Faruqi dengan IIIT-nya. Simak juga perdebatan dan dialog di seputar program

Selanjutnya bagaimana konsep tersebut memperoleh bentuknya yang konkrit dan operasional, banyak langkah yang sudah ditawarkan oleh ilmuwan yang mendukung. Abubaker A. Bagader, misalnya, menulis, bahwa program ini tergantung pada 2 (dua) prinsip. *Pertama*, para peneliti muslim yang berbobot harus merancang kajian sosial dari perspektif Islami dan menggarisbawahi hubungan Islam dengan persoalan-persoalan yang dibahas oleh ilmu-ilmu sosial ini. *Kedua*, kajian Islam sebagai disiplin harus diintegrasikan dengan persoalan-persoalan sosial untuk memecahkan masalah sekularisasi pendidikan.³⁷

Sementara itu Prof. Dr. Ahmad Baiquni, seorang pakar Fisika Indonesia, pada intinya juga sependapat dan mendukung gagasan Islamisasi Ilmu, seperti dikatakannya: "Karena itulah saya selalu menganjurkan *sains diIslamkan*. Hal ini tidak berarti kita harus mengubah rumus-rumus reaksi kimia, yang kebenarannya telah terbukti melalui eksperimentasi, melainkan kita harus memagarinya agar para peserta didik tidak terjerumus ke dalam ajaran-ajaran yang bertentangan dengan agama kita."³⁸ Dan pemagaran serupa tentunya harus dilakukan terhadap sains pada umumnya, agar nilai yang tidak Islami tidak mencemari keimanan peserta didik.

Islamisasi oleh para pakar Indonesia, dalam Jurnal Kalam, No. 4 Vol II 1992 (Yogyakarta: Edisi November 1992-Januari 1993).

³⁷ *Ibid*, hal. 28.

³⁸ Ahmad, Baiquni, "Sains and Teknologi dalam Perspektif al-Qur'an", dalam Jurnal *Inovasi*, No. 08 Th. IV, 1990, hal. 11.

Demikian juga Dr. Kuntowijyo, ia mendukung sepenuhnya gagasan Islamisasi Ilmu, sebagaimana yang tercermin dalam tulisannya: bahwa Islamisasi ilmu pengetahuan sangat signifikan misalnya untuk menjawab persoalan yang selama ini dirasakan di dunia pendidikan yaitu dualisme antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu sekuler.³⁹ Ia ditawarkan metode yang diyakini dapat mengarahkan terciptanya integrasi antara ilmu agama dengan ilmu umum, atau setidaknya bisa mempersempit jurang dikotomi antara keduanya. Metode dimaksud menawarkan diajarkannya materi filsafat ilmu untuk memberikan background filosofis mengenai semua materi yang diajarkan. Di fakultas MIPA misalnya, dapat diajarkan materi filsafat matematika Islam dan filsafat sains Islam untuk memberikan wawasan epistemologis terhadap materi lain yang diajarkan. Demikian pula di fakultas sosial dan humaniora harus diberikan materi filsafat sosial Islam dan filsafat humaniora Islam agar memberikan background makna terhadap materi non agama yang diajarkan.

Akhirnya, dapat ditarik benang merah bahwa ide Islamisasi ilmu pengetahuan yang ditawarkan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas telah digayungsumbuti secara antusias dan positif oleh banyak pakar muslim. Signifikansi dan implikasi kehadiran program ini, dalam konteks pendidikan Islam adalah bahwa dalam proses pembelajaran, baik di Institusi pendidikan formal, informal, maupun non formal harus

³⁹ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*, A.E. Priyono, (Bandung: Mizan, 1991), hal. 352.

ditanamkan sedini mungkin kepada peserta didik tentang eksistensi ilmu pengetahuan yang sarat nilai Ilahiyah *value laden* dan bukannya bebas *value free*. Bila hal itu tercapai maka akan membawa implikasi yang positif dalam proses pendidikan, yakni memproduksi generasi terdidik dalam sinaran al-Qur'an dan al-Sunnah menuju insan kamil. Dalam konteks kekinian dan kedisinian, produk pendidikan yang menghasilkan akan membawa kemaslahatan dan kemakmuran bagi umat, bukan sebaliknya membawa kerusakan dan bencana.

Pada dataran akademis, diskursus tentang Islamisasi ilmu sebagaimana digelindingkan al-Attas, Penulis yakin akan terus menghangat, baik kehadirannya disambut dengan pro maupun kontra, dan itu secara akademis merupakan suatu keniscayaan, *condition sine quanon*.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dari keseluruhan pembahasan dalam penelitian ini, dapat dirumuskan beberapa kesimpulan berikut :

1. Bahwa Syed Muhammad Naquib al-Attas, adalah seorang pakar muslim kelahiran Indonesia berkebangsaan Malaysia, yang memiliki *concern*, kepedulian sangat tinggi terhadap kondisi dunia pendidikan Islam. Indikasi yang melekat pada diri Al-Attas tersebut, antara lain dapat dilihat secara jelas dari keterlibatannya secara total di *Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC)*, sebuah universitas Islam internasional yang sangat disegani di Malaysia dan diyakini bahwa pendiriannya berdasar pada filosofi paradigma pendidikan Islam. Di mana ia merupakan ide maker, perintis dan pendiri sekaligus direktornya hingga sekarang. Di samping itu ia juga sangat aktif di berbagai forum internasional dalam rangka mensosialisasikan gagasan-gagasan besar orisinalnya demi langkah kemajuan dunia pendidikan Islam. Secara akademis, kepakaran dan ketokohnya sudah teruji dan tidak diragukan lagi, ini dapat dibuktikan dengan berbagai karya tulisnya baik berupa buku ataupun lainnya.
2. Konsepsi pendidikan yang dimaksudkan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas adalah terformulasi dalam istilah *ta'dib*. Hal tersebut didasarkan

pada argumentasi bahwa dalam struktur konseptualnya, istilah *ta'dib* sudah mencakup unsur-unsur pengetahuan (*ilm*), pengajaran (*ta'lim*) dan pengasuhan yang baik (*tarbiyah*). Di samping itu menurut Al-Attas, sejak priode paling awal dalam sejarah Islam, konsep *ta'dib* sudah terefleksikan dalam sunnah Nabi dan terlebur bersama konsep ilmu dan amal.

3. Bila ditelaah secara cermat, pemikiran pendidikan yang ditawarkan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas, tampak jelas bahwa ia berusaha menampilkan wajah pendidikan Islam sebagai sebuah sistem pendidikan yang terpadu. Beberapa indikasi ke arah itu adalah dari tujuan pendidikan Islam yang diformulasikannya, yakni mewujudkan manusia yang baik dan manusia universal, (*insan kamil*) yang mempunyai dua makna: Pertama, manusia yang seimbang, yang memiliki keterpaduan dua dimensi kepribadiannya, yaitu tunduk dan patuh kepada Allah . Kedua manusia seimbang dalam kualitas pikir, zikir dan amalnya. Bila dilacak lebih jauh, corak pendidikan Al-Attas yang menghendaki keterpaduan, keseimbangan, *equilibrium* tersebut bermuara pada pendidikan yang bercorak moral religius. Hal ini seperti tersirat dari konsepsinya tentang *Adab, ta'dib*, yang menurutnya telah mencakup konsep ilmu dan amal. Dari sini, dapat dipahami bahwa setelah manusia dikenalkan akan posisinya dalam tatanan kosmis lewat pendidikan, ia diharapkan dapat mengamalkan ilmunya dengan baik di masyarakat berdasarkan *adab*. Dalam bahasa lebih tegas, dapat dikatakan bahwa penggunaan ilmu

pengetahuan dan teknologi harus dilandasi pertimbangan nilai-nilai Ilahiyah dan religius.

4. Dalam konteks dunia pendidikan Islam masa kini, yang secara makro dapat dikatakan kurang menggembirakan, maka konsep pendidikan Islam yang terformulasi dalam konsep *ta'dib* yang ditawarkan Syed Muhammad Naquib Al-Attas, memiliki relevansi dan signifikansi dalam kerangka wacana penyadaran umat Islam betapa pemikiran pendidikan Islam itu selalu diperlukan. Di samping itu juga bisa sebagai tawaran solusi alternatif bagi pemecahan problematika kependidikan di tengah-tengah situasi krisis pendidikan di dunia muslim.



B. SARAN

Bahwa konsep dan pemikiran pendidikan sebagaimana diformulasikan Syed Muhammad Naquib Al-Attas, menurut hemat peneliti, memiliki nilai akademis-ilmiah yang cemerlang. Ia merupakan komoditi yang sangat berharga bagi upaya pengembangan pendidikan Islam sebagai ilmu. Demikian pula, ide berliannya tentang Islamisasi ilmu pengetahuan, merupakan gagasan penting dan perlu digayungsambuti secara positif. Hal tersebut bermuara pada tujuan agar menghindarkan umat manusia dari kesesatan dalam pemanfaatan ilmu.

Selanjutnya agar konsep dan pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas sebagaimana telah dideskripsikan memiliki dua dimensi sekaligus, yakni nilai teoritik paradigmatis ilmiah dan nilai praktik, maka kajian yang lebih intensif perlu terus dilakukan. Jihad intelektual semacam itulah yang secara pelan namun pasti akan memberikan kontribusi bagi upaya menemukan sistem pendidikan Islam yang ideal.

C. PENUTUP

Akhirnya, secara akademis pemikiran-pemikiran kritis dan inovatif dalam konteks demi kemajuan dunia pendidikan Islam merupakan suatu keniscayaan, *conditio sine qua non* untuk ditumbuhkembangkan oleh siapa saja yang memiliki peduli. Hal tersebut merupakan konsekuensi dan refleksi rasa tanggung jawab manusia yang memiliki fungsi dan tugas utama sebagai *Abd Allah dan khalifah Allah fi al-ard*.

Harapan peneliti, demi kesempurnaan tesis ini, peneliti menerima dengan lapang hati masukan-masukan. Semoga hasil penelitian ini bermanfaat dan membawa berkah, amin *Wa Allahu a'lam bi al- al-sawab*.

Yogyakarta, Juni 2005

Penulis

Rif'an

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR PUSTAKA UTAMA:

Al-Attas, Syed Muhammad Naquib, 1979. *Aims and Objectives of Islamic Education*, (London and Jeddah: Hodder Stoughton University King Abdul Aziz).

Al-Attas, Syed Muhammad Naquib, 1995. *Islam and The Philosophy of Science* (1989), diindonesiakan oleh. Saiful Muzani dengan judul *Islam & Filsafat Sains*, (Bandung: Mizan, Cet-I).

Al-Attas, Syed Muhammad Naquib, 1978. *Islam and Secularism*, alih bahasa oleh Karsidjo Djojokusumo, 1981. *Islam dan Sekularisme*, (Bandung: Pustaka, Cet. I).

Al-Attas, Syed Muhammad Naquib, 1991. *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education* (1980), (Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization, International Islamic University).

DAFTAR PUSTAKA PENDUKUNG:

Abdullah, Taufik dkk., (ed.), 1989. *Metodologi Penelitian Agama*, (Yogyakarta: Tiara Wacana).

Abd. Rachman, 2001. "*Humanisme Religi sebagai Paradigma Pendidikan Islam*", Penelitian individual tidak diterbitkan (Supplement untuk Penelitian Fulbright di AS),.

Achmadi, "Klasifikasi Ilmu Pengetahuan Islam: Perspektif Sejarah Peradaban Islam, jurnal *Wahana Akademika*, Edisi 01/ Tahun 1/1998.

Achmadi, 1992. *Islam Paradigma Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Media, Cet.I).

Ahmad, Khursyid, t.t. *Principles of Islamic Education*, (Lahore: Islamic Publication Limited).

-----, Khursyid, 1992. *Prinsip-prinsip Pendidikan Islam*, alih bahasa: A.S.Robith, (Surabaya: Pustaka. Progressif, Cet.I).

Al-Abrasyi, Muhammad Athiyah, 1969. *al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Falāsifatuhā*, (Misra: Dār al-Fikr, li al-Tibā'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzif).

Al-Ahwany, Ahmad Fu'ad, t.t. *al-Tarbiyah fi al-Islam*, (Misra: Dār al-Ishūn).

- Al-Faruqi, Ismail Raji & Lois Lamya Al-Faruqi, *The Cultural Atlas of Islam* (1986), diindonesiakan oleh Ilyas Hasan 1998. *Atlas Budaya, Menjelajah Khazanah Peradaban Gemilang Islam*, (Bandung: Mizan, Cet.I).
- , Ismail Raji, 1994. *al-Tauhīd: It's Implications for Thought and Life*, (London, Virginia, U.S.A: International Institute of Islamic Thought).
- , Ismail Raji, 1984. *Islamisasi Pengetahuan*, Penerjemah Anas Ma'hyuddin, Bandung: Pustaka).
- , Ismail Raji, *Islamization of Knowledge, General Principles and Workplan*, Edited by : Abu Hamid. Abu Sulaiman, (London, Virginia, U.S.A: International Institute of Islamic Thought (Third Edition, 1416 AH/ 1995 AC).
- Al-Ghazali, "Fāṭihat al-'Ilm", "Ayyuha al-Walād" dan "Ihya' 'Ulūm al-Din".
- Ali Ashraf, 1989. *Horison Baru Pendidikan Islam*, diindonesiakan oleh Soni Siregar, (Jakarta: Pustaka Firdaus).
- Al-Majdzud, Syekh Muhammad, 1991. *Kaifia Nurabbī wa Kaifia Nu'allimū*, diindonesiakan oleh H.Mahrus Ali dengan judul: *Metode Pendidikan & Pengajaran*, (Surabaya: Gema Media Pustaka, Cet-I).
- Al-Maududi, Abul A'la, 1991. *Manhaj Jadīd lit Tarbiyah wat Ta'lim*, diindonesiakan oleh Judi Al-Falasani dengan judul: *Pembaharuan Sistem Pendidikan dan Pengajaran*, (Solo: CV. Ramadhani, Cet-I).
- Al-Syaibany, Oemar M. Al-Thourny, 1979. *Falsafah Pendidikan Islam*, diindonesiakan oleh Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang).
- Amien, Miska Muhammad, 1983. *Epistemologi Islam*, (Yogyakarta: UI Press).
- An-Nahlawi, Abdurrahman, *Ushūl al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asālibuhā*, (Damsyik: Darul. Fikr, U.).
- , Abdurrahman, 1989. *Ushūl al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asālibuhā*, (Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam), Alih Bahasa: Hery Noer Aly, (Bandung: Cv. Diponegoro).
- Anshari, Endang Saffudin, 1985. *Kuliah al-Islam: Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Rajawali, Edisi kedua, Cet. I).
- Anton Bakker, Achmad Charis, Zubair, 1990. *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius)

- Anwar, M. Syafi'i, 1992. "ISTAC, 'Rumah Ilmu' Untuk Masa Depan Islam", dalam *Ulumul Qur'an*, Volume III, No.1.
- Arifin, 1994. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara).
- , 2000. *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, Cet.VI).
- , *Pendidikan Islam dalam Arus Dinamika Masyarakat*, (Jakarta: Golden Terayon Press).
- Azra, Azyumardi, 1998. *Esei-esai Intelektual Muslim & Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana. Emu, Cet.I).
- , Azyumardi, 1998. *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, Cet.1).
- , Azyumardi, dkk., 2001. *Pedoman Penulisan Skripsi, Tesis dan Disertasi*, Jakarta: IAIN Jakarta Press & Logos, Cet-I).
- Bagader, Abubaker A., (Editor), 1985. *Islam and Sociological Perspectives*, (Islamisasi Ilmu-ilmu Sosial), Penerjemah: Mukhtar Efendi Harahap, Yogyakarta: PLP2M, Cet-I).
- Bakar, Osman, 1997. *Classification of Knowledge in Islam: A Study in Islamic Philosophies of Science* (di-Indonesiakan dengan judul: Hierarkhi Ilmu, Membangun Kerangka-Pikir Islamisasi Ilmu), Penerjemah: Purwanto, (Bandung: Mizan).
- Bilgrami, Hamid Hasan & Sayid Ali Asyraf, 1989. *The Concept of Islamic University*, di Indonesiakan oleh Machnun Husein, dengan judul: Konsep Universitas Islam, (Yogyakarta: Tiara Wacana, Cet. I).
- Brubacher, John S., 1969. *Modern Philosophies of Education*, (New York: McGraw Hill Books Co.).
- Charles Michael Stanton, 1990. *Higher learning in Islam The Classical Period A.D. 700/1300*, (TK.: Rowman & Littlefield Publisher, Inc.).
- Daud, Wan Mohd. Nor wan, 1991. *The Beacon on the Crest of a Hill: A Brief History and Philosophy of the International Institute of Islamic Thought and Civilization*, (Kuala Lumpur: International Islamic University).
- Ensiklopedi Islam*, Jakarta:Van-Hoeven, jilid-TV, 1993).
- Fadhil al-Djamah, 1988. *Menerobos Krisis Pendidikan Dunia Islam*, di Indonesiakan oleh H.M. Arifin, Jakarta: Golden Terayon Press).

- , al-Djamah, 1967. *Tarbiyah al-Insān al-jadīd* (Tunis: al-Syurkal al-Tunisiyah al Tanzih).
- Fathiyah Hasan Sulaiman, 1993. *Aliran-aliran dalam Pendidikan: Studi tentang aliran Pendidikan menurut al-Ghazali* (Kitab Madzhāhib fī at-Tarbiyah Bahtsun fī al-Madzhābi al-Tarbawī 'Inda al-Ghazali), ahh bahasa DR. H.Said Agil Hussain al-Munawar dan Hadri Hasan, (Semarang: Dina Utama).
- Fazlur Rahman, 1982. *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago: The University of Chicago Press).
- Hasan Langgulung, 1984. *Asas-asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka al-Husna).
- , Langgulung, 1989. *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologis dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka al-Husna).
- Hills, P.J. (Ed.), 1982. *A Dictionary of Education*, (London).
- Hornby, AS., 1994. *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*, AP. Cowie (ed.), (Oxford University Press, Fourth Edition (7th Impression)).
- Hussein, Syed Sahad & Syed Ali Asyraf, 1986. *Krisis Pendidikan Islam*, Penerjemah: Rahmani Astuti. (Bandung: Risalah, Cet-1).
- Ismail SM, "Islamization of Science in Islamic Education Perspective: A Brief Analysis on al-Faruqi's Thought", dalam Majalah *Edukasi* No. A/Th.XIVSept./1997.
- , SM, 1999. "Paradigma Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib Al-Attas", dalam Darmuin & Ruswan (Peny.), *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar).
- , SM, 1998. *Konsep Pendidikan Islam: Telaah Filosofis atas Pemikiran Pendidikan Syed Muhammad Naquib Al-Attas*, Laporan Pre-lemhunyn research (Tidak dipublikasikan).
- , SM dkk (Ed.), 2001. *Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta- Pustaka Pelajar kerjasama. dengan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo).
- Jalaluddin, 2001. *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, Cet-1).
- Jurnal *Kalam*, No.4 Vol.11 1992 (Yogyakarta: Edisi November 1992-Januari 1993).

- Karthwohl, David R., 1988. *How To Prepare A Research Proposal*, (New York: Syracuse University Press, Third Edition).
- Kuntowijoyo, 1991. *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*, A.E. Priyono, (Ed.). (Bandung: Mizan, Cet-I).
- Ludjito, Achmad, "Pendekatan Integralistik Pendidikan Agama pada Sekolah di Indonesia", Orasi pengukuhan Guru Besar Pendidikan Islam pada Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, pada Rapat Senat Terbuka IAIN Walisongo tanggal 18 juli 1995 di Semarang.
- , Achmad, 1996. "Pendekatan Integralistik Pendidikan Agama pada Sekolah di Indonesia", dalam Chabib Thoha dkk. (penyunting), *Reformulasi Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar & Fakultas Tarbiyah IAIN Wabsongo Semarang).
- Madjidi, Busyairi, 1997. *Konsep Kependidikan Para Filosof Muslim*, (Yogyakarta: al-Amin Press, Cet-I).
- Mahfudh, Sahal, 1999. *Pesantren Mencari Makna*, Marwan Jakfar (Peny.), Jakarta: Pustaka Ciganjur, Cet-I).
- Marimba, Ahmad D., 1989. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: al-Ma'arif, Cet. VIII).
- Mastuhu, 1999. *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, Cet.11).
- Mehdi Nakosteen, 1996. *Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat: Deskripsi Analisis Abad Keemasan Islam* (History of Islamic Origins of Western Education A.D. 800-1350, With an Introduction to Medieval Muslim Education), diindonesiakan oleh S. Kahar & Supriyanto Abdullah, (Surabaya: Risalah Gusti).
- Muhadjir, Noeng, 1998. *Filsafat Ilmu*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, Edisi I).
- , Noeng, 1993. *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial: Suatu Teori Pendidikan*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, Edisi IV, Cet.II).
- , Noeng, 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, Edisi III, Cet.7).
- Muhaimin, 1991. *Konsep Pendidikan Islam, Sebuah Telaah Komponen Dasar Kurikulum*, (Sala: Ramadhani).

- Muzani, Saiful, "Pandangan-dunia dan Gagasan Islamisasi Ilmu Syed Muhammad Naquib Al-Attas-, dalam *Al-Hikmah*, No.3 (Dzulhijah 1411 - Rabiul Awwal 1412 H/ juli-Oktober 1991).
- Nasr, Seyyed Hossein, 1987. *Traditional Islam in the Modern World*, (London: Routledge and Kegan Paul Ltd.).
- Nasr, Seyyed Hossein, 1994. *Traditional Islam in the Modern World*, diindonesiakan oleh Lukman Hakiin, dengan judul. *Islam Tradisi di Tengah Kancah Dunia Modern*, (Bandung: Pustaka, Cet-I).
- Redaksi, Syed Muhammad Naquib Al-Attas: Pakar Agama, Pembela Akidah dari Pemikiran Islam yang dipengaruhi Paham Orientalis", dalam *Panji Masyarakat*, No.603 (15-22 Rajab 1409 H/ 21-28 Pebruari 1989).
- Shihab, M..Quraish, 1992. *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, Cet-I)
- Sumadi Suryabrata, 1988. *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: CV. Rajawali).
- Syed Sajjad Hussein dan Syed Ali Ashraf, 1979. *Crisis of Muslim Education* Jeddah: King Abdul University).
- Syafiq, Muhammad, 2000. *The Growth of Islamic Thought in North America, Focus on Isma'il Raji Al-Faruqi*, (Mendidik Generasi Baru Muslim), penerjemah Suhadi, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar).
- Tafsir, Ahmad, 1992. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya).
- Tajab, Konsep Tentang Tarbiyah, Ta'lim, dan Ta'dib dalam Pendidikan Islam-, dalam *Majalah Tarbiyah*, IAIN Sunan Ampel Malang, No.10, tahun V (Oktober 1988-januari 1987).
- Thoha, Chabib, dkk., (Peny.), 1996. *Reformulasi Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo kerjasama dengan Pustaka Pelajar).
- Thoha, Chabib, 1996. *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar).
- Undang-Undang RI Nomor 02 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Semarang: Aneka Ilmu, 1989).